



**AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *1Q84*  
KARYA MURAKAMI HARUKI**

**SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK**

村上 春樹が書いた 1Q84 小説にあける主人公の自己実現 (人道心理学研究)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh :

DEBY RIONDITA

NIM. 13050112130068

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *1Q84*  
KARYA MURAKAMI HARUKI

SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK

村上 春樹が書いた 1Q84 小説にあける主人公の自己実現 (人道心理学研究)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh :

DEBY RIONDITA

NIM. 13050112130068

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lain. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 8 Desember 2017

Deby Riondita

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel 1Q84 Karya Murakami Haruki: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 8 Desember 2017

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.  
NIP 196508181994031002

Nur Hastuti, S.S, M.Hum.  
NIP 19810401012015012025

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel 1Q84 Karya Murakami Haruki: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik” ditulis oleh Deby Riandita telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Pada hari :

Tanggal :

Ketua

Drs. Moh. Muzakka, M.Hum.  
NIP 196508181994031002

---

Anggota I

Nur Hastuti, S.S, M.Hum.  
NIP 19810401012015012025

---

Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum.  
NIP 197407222014092001

---

Anggota III

Budi Mulyadi, S.Pd. M.Hum.  
NIP 197307152014091003

---

Semarang, 14 Desember 2017

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M.Hum  
NIP 195903071986031002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*One can choose to go back toward safety or forward toward growth. Growth must be chosen again and again, fear must be overcome again and again – Abraham Maslow*

*We are our choices – Jean Paul Sartre*

Teruntuk:

Ayah Ibu tercinta dan seluruh keluarga

Kawan-kawan saya yang senantiasa ada

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *IQ84* Karya Murakami Haruki: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik” dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini telah banyak pihak yang membantu, memberikan dukungan, masukan, bimbingan dan semangat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro yang telah memberikan motivasi;
2. Ibu Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum, selaku ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro yang telah memberikan motivasi dan dorongan;
3. Bapak Drs. Moh. Muzakka, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pembelajaran baru untuk selalu berpikir luas dalam pembuatan skripsi;
4. Ibu Nur Hastuti, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, nasehat, dan motivasi yang membangun selama ini;
5. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi;

6. Segenap jajaran dosen Sastra Jepang, staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang senantiasa membagikan ilmu dan bantuannya selama ini;
7. Bapak Sumaryo, Ibu Sarini, dan Singgih Dama Riofausta. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, dan kebahagiaan yang selalu melimpah;
8. Ican, Lilla, Aini, Vita, Meitri, Budet, Regina, Meme, Zakaria, Azizatus terimakasih telah bersedia ada;
9. Segenap keluarga kontrakan Dodol, kos Batosai, kos Sakarosa, dan Kekal Ancala, yang telah memberi perhatian, semangat, dan keceriaan;
10. Keluarga Matrapala, terimakasih atas semua pembelajaran dan kekeluargaan yang hangat;
11. Teman-teman KKN Kenalan, terimakasih atas semua waktu dan kenangan yang menyenangkan;
12. Keluarga besar Sasjep 2012 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih selalu memberikan dukungan dan semangat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 8 Desember 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.2.1 Tujuan Penelitian.....	6
1.2.2 Manfaat Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.4 Metode Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 Penelitian Sebelumnya.....	10

2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Teori Struktural Fiksi.....	12
A. Tokoh dan Penokohan.....	13
B. Alur .....	20
C. Latar.....	22
2.2.2 Teori Psikologi Sastra.....	23
A. Psikologi Humanistik Abraham Maslow.....	25
B. Teori Hierarki Kebutuhan.....	26
BAB III ANALISIS STRUKTURAL DAN AKTUALISASI DIRI NOVEL <i>IQ84</i> .....	35
3.1 Analisi Struktural.....	35
3.1.1 Tokoh dan Penokohan Novel <i>IQ84</i> .....	35
A. Tokoh Utama.....	35
1. Aomame.....	35
B. Tokoh Tambahan.....	45
1. Kawana Tengo.....	45
2. Otsuka Tamaki.....	51
3. Ogata Shizue.....	55
4. Tamaru.....	58
5. Nakano Ayumi.....	60
6. Tomotsu Fukada (Pemimpin).....	62
3.1.2 Alur.....	64
1. Tahap Penyituasian.....	64

2. Tahap Pengenalan Konflik.....	66
3. Tahap Peningkatan Konflik.....	68
4. Tahap Klimaks.....	72
5. Tahap Penyelesaian.....	79
3.1.3 Latar.....	83
A. Latar Tempat.....	83
B. Latar Waktu.....	97
C. Latar Sosial.....	102
3.2 Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Utama.....	105
1. Kebutuhan Fisiologis ( <i>Physiological Needs</i> ).....	105
2. Kebutuhan akan Keamanan ( <i>Safety Needs</i> ).....	111
3. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan ( <i>Love and Belongingness Needs</i> ).....	119
4. Kebutuhan akan Penghargaan ( <i>Esteem Needs</i> ).....	126
5. Aktualisasi Diri ( <i>Self-Actualization</i> ).....	129
BAB IV SIMPULAN.....	135
要旨.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	142

## INTISARI

Riondita, Deby. 2017. “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *IQ84* Karya Murakami Haruki: Sebuah Kajian Psikologi Humanistik”. Skripsi. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penelitian ini mengupas tokoh utama novel *IQ84* dan upaya aktualisasi dirinya ditengah semua konflik yang ia hadapi dengan karakter yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan aktualisasi diri tokoh utama menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Dalam mencapai hal tersebut, dilakukan dua analisis utama. Pertama, analisis struktural novel *IQ84* meliputi tokoh penokohan, alur dan latar. Kedua, analisis psikologi humanistik dengan menggunakan hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi humanistik, melalui studi kepustakaan dan metode kualitatif. Tahap analisis dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan, kemudian dianalisis dengan teori struktural dan psikologi humanistik, setelah itu data disajikan secara deskriptif.

Hasil analisis tokoh Aomame dapat mengekspersikan diri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Meski dalam proses pemenuhanya mengalami banyak hambatan, baik berasal dari luar maupun dalam diri Aomame, dengan segala usaha dan kegigihannya ia dapat mengatasi semuanya. Melalui usaha-usaha dan pengorbanannya tersebut, Aomame dapat meraih aktualisasi dirinya.

Kata kunci : aktualisasi diri, hierarki, kebutuhan, *IQ84*.

## ABSTRACT

*Riondita, Deby. 2017. "Self-Actualization of main character in Murakami Haruki's Novel 1Q84: A Study of Humanistic Psychology". Thesis. Department of Japanese. Faculty of Humanities. Diponegoro University. The First Advisor, Drs. Moh. Muzzaka, M.Hum. The Second Advisor, Nur Hastuti, S. S, M.Hum.*

*This research explained the main character of the 1Q84's novel and attempts to actualize herself amid all the conflicts she faces with his character. The purpose of this research is to reveal self-actualization of the main character according to Abraham Maslow's hierarchy of needs. In achieving this, two major analyzes were conducted. First, the 1Q84's novel structural analysis includes characterizations, plot and background. Second, the analysis of humanistic psychology by using the Abraham Maslow's hierarchy of needs.*

*The theory used in this research is humanistic psychology, through literature study and qualitative methods. Phase of analysis is done by collecting relevant data, then analyzed with structural theory and humanistic psychology, afterward the data presented descriptively.*

*The results of research is Aomame can express themselves in accordance with what she wants. Although in the process of fulfillment has many problems, both from outside and within Aomame, with all her efforts and persistence she can overcome everything. Through her efforts and sacrifices, Aomame can achieve her actualization.*

*Keywords: self-actualization, hierarchy of needs, 1Q84.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, semangat, ide, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan keindahan yang diutarakan melalui alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya, menurut Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul “Apresiasi Kesusastraan” (Sumardjo, 1994:2). Karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa berbeda dengan puisi walaupun diberbagai kasus sering kita temukan prosa yang menyerupai puisi baik dalam bidang bentuk atau bahasa yang digunakan, atau sebaliknya. Prosa juga harus dibedakan antara prosa fiksi dan nonfiksi, karena tidak semua prosa memiliki unsur sastra didalamnya.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2012:2), prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981: 61). Fiksi pertama-tama menyorankan pada prosa

naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams, 1981: 61).

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Kata novel dalam bahasa Inggris awalnya berasal dari bahasa Italia *novella*, yang secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams, 1981: 119).

Jenis-jenis novel dewasa ini sangat beragam, novel yang sebelumnya memiliki tema yang monoton, kini semakin berkembang jalan ceritanya, penulis baru pun semakin bermunculan. Setiap penulis memiliki ciri khas masing-masing dalam menuangkan pikirannya, nuansa dari kepribadian penulis seringkali terlihat dalam hasil karyanya. Salah satunya Haruki Murakami, seorang penulis kenamaan Jepang yang karyanya sudah mendunia dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Karya sastra yang diciptakannya antara lain puisi, cerpen, dan novel. Sebagai penulis, Haruki Murakami juga memiliki ciri khasnya sendiri, banyak dari karyanya yang bertema fantasi, *surrealis*<sup>1</sup>, dan seringkali tokohnya seorang yang *introvert*<sup>2</sup>.

Novel Haruki Murakami yang berjudul *1Q84*, diterbitkan pada tahun 2009 dalam bahasa Jepang. Novel ini terdiri dari 3 jilid, yaitu jilid 1, 2, dan 3. Dalam novel ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing bab

---

<sup>1</sup>Surrealis atau surrealisme adalah aliran dalam seni sastra yang mementingkan aspek bawah sadar manusia dan nonrasional dalam citraan (di atas atau di luar realitas atau kenyataan)

<sup>2</sup>Introversi adalah aliran energi psikis kearah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka, dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Seorang introvert akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Jung, 1921/1971)

menceritakan seorang tokoh, yaitu Aomame, Tengo, dan Ushikawa secara bergantian, namun saling berhubungan antara satu sama lain.

Tokoh utama novel *IQ84* ini, Aomame, digambarkan sebagai perempuan yang berani dan mandiri namun tertutup, pekerjaannya sebagai seorang guru beladiri, terapis, sekaligus memiliki pekerjaan rahasia sebagai ‘pembunuh’ bayaran. Apa yang Aomame lakukan ini sebenarnya tidak bisa dibilang pembunuh bayaran, ia memiliki alasan pribadi untuk membunuh dan bukan karena uang. Pekerjaan rahasia ini dilakukan lebih untuk membalas laki-laki yang memperlakukan para perempuan dengan tidak baik seperti kekerasan dalam rumah tangga, Aomame merasa marah dengan laki-laki yang semena-mena dan tidak menghargai perempuan. Hal ini dimulai ketika ia kehilangan sahabat satu-satunya, Tamaki, yang meninggal bunuh diri karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya yang kasar.

Dalam melaksanakan pekerjaan ini Aomame bekerjasama dengan nyonya Ogata yang merupakan salah satu murid di kelas beladirinya. Sama halnya dengan Aomame, nyonya Ogata juga tidak senang dengan laki-laki “jahat”, bahkan ia mendirikan *safehouse*<sup>3</sup> disamping rumahnya. Dua perempuan ini sebenarnya sama-sama terluka karena kehilangan orang yang mereka kasih akibat kekerasan kaum pria dalam pernikahan. Penyelidikan dari kedua perempuan ini menemukan pangkal masalah pada sebuah sekte<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Safehouse merupakan sebuah lokasi yang aman, diketahui hanya beberapa orang yang terpercaya, cocok untuk menyembunyikan saksi, agen atau orang yang dianggap dalam bahaya.

<sup>4</sup> Sekte adalah kelompok orang yang mempunyai kepercayaan yang berbeda dari pandangan agama atau politik yang lebih lazim diterima oleh masyarakat, kelompok ini biasanya memisahkan diri dari kelompok yang lebih besar karena terdapat perbedaan doktriner.

keagamaan. Untuk mengakhiri semua penindasan yang sekte tersebut lakukan Aomame harus membunuh pemimpinnya. Pekerjaan ini sangatlah berbahaya, ia harus mempertaruhkan nyawa, dan mengorbankan hidupnya. Setelah semua Aomame relakan demi berjalannya rencana, muncul peluang untuk mencapai cinta sejatinya, Tengo. Dari sini terjadilah pergolakan, apakah Aomame akan mengikuti instruksi awal, ataukah ia merubah semuanya untuk bertemu dengan Tengo.

Novel ini memiliki banyak unsur psikologi di dalamnya. Aomame sebagai tokoh utama berperan membawa cerita memiliki karakter yang unik. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti perkembangan psikologi Aomame ketika dihadapkan dengan berbagai konflik dan harus memperjuangkan hidupnya disamping sifatnya yang cenderung tertutup. Penelitian ini memfokuskan pada wujud aktualisasi diri tokoh Aomame dalam novel *1Q84* yang berlatar cerita dunia paralel<sup>5</sup> dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik.

Psikologi humanistik merupakan revolusi ketiga setelah psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi humanistik adalah sebuah gerakan yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Teori Abraham Maslow menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi

---

<sup>5</sup> Paralel adalah sejajar; mirip. Dunia paralel merupakan dunia yang berjalan sejajar dengan dunia realita.

oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologi, yaitu aktualisasi diri.

Maslow (1970) mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan berdasarkan prapotensi dari masing-masing: fisiologis (*physiological*), keamanan (*safety*), cinta dan keberadaan (*love and belongingness*), penghargaan (*esteem*), dan aktualisasi diri (*self-actualization*). Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkannya beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi sebelum kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia paling tinggi dalam teori Maslow, dimana seseorang sadar akan semua potensi diri dan terus mengembangkannya, mengungkapkan dirinya menjadi semua yang ia bisa.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengupas tokoh utama novel *IQ84* dan upaya aktualisasi dirinya, sehingga judul dari skripsi ini adalah “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami Sebuah Kajian Psikologi Humanistik”.

### **1.1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah unsur struktural terutama tokoh dan penokohan, alur, dan latar cerita novel *IQ84*?

2. Bagaimanakah upaya aktualisasi diri tokoh utama menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada novel *IQ84*?

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi unsur-unsur struktur terutama tokoh dan penokohan, alur dan latar cerita yang membangun novel *IQ84*;
2. menjelaskan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan tokoh Aomame untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow pada novel *IQ84*.

### **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan melalui kegiatan penelitian ini merupakan adanya manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian karya sastra bahasa Jepang khususnya dengan menggunakan teori psikologi humanistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperdalam pemahaman pembaca mengenai pengkajian sastra khususnya analisis aktualisasi diri tokoh berdasarkan teori psikologi humanistik.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji aktualisasi diri tokoh pada salah satu karya sastra maupun suatu bidang ilmu tertentu menggunakan teori psikologi humanistik.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material berupa bahan pustaka, yaitu sebuah novel Jepang berjudul *IQ84* karya Haruki Murakami. Objek formal dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembangun cerita dan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *IQ84*.

Agar analisis dapat terpusat pada permasalahan pokok yang ada dalam novel *IQ84*, seperti unsur struktural (tokoh penokohan, alur dan latar) dan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Adapun hal-hal yang berada di luar unsur struktural novel tidak dibahas.

### **1.4 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis novel *IQ84* digunakan metode studi kepustakaan. Berikut langkah-langkah yang penulis gunakan :

1. Pengumpulan Data

Pertama penulis mencari informasi dengan menggunakan metode studi pustaka. Data utama adalah novel *1Q84* karya Haruki Murakami. Sumber pustaka lain yang digunakan adalah buku, *e-book*, artikel, internet yang relevan dengan objek penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari secara mendalam, memilah, mengutip sejumlah data sesuai dengan objek penelitian.

## 2. Analisis Data

Pada tahap ini, penulis mengolah data ke dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti. Peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu informasi yang diperoleh secara tertulis diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Penulis juga menggunakan teori struktural fiksi, yang bertujuan mengetahui karakter tokoh Aomame dalam novel *1Q84* karya Haruki Murakami.

## 3. Penyajian Hasil Analisis Data

Menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu penyajian hasil analisis data dengan memaparkan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Disini penulis menyajikan data yang sudah diteliti dengan membuat poin-poin pokok kajian novel *1Q84* karya Haruki Murakami .

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari lima (5) subbab yaitu latar belakang,

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini terdiri atas dua (2) subbab, yaitu penelitian sebelumnya dan landasan teori.

Bab 3 pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis struktural dan aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *IQ84*.

Bab 4 penutup. Bab ini berisi tentang simpulan, yang diikuti oleh daftar pustaka.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang memuat paparan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan komprehensif mengenai landasan teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Subbab landasan teori memuat paparan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori struktur cerita fiksi yang mencakup tokoh penokohan, latar, dan alur. Juga teori psikologi humanistik, hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk meneliti aktualisasi diri tokoh utama novel.

#### **2.1 TINJAUAN PUSTAKA**

##### **2.1.1 Penelitian Sebelumnya**

Novel *IQ84* menceritakan perjuangan tokoh utama yang terseret masuk ke dunia paralel yang penuh bahaya. Pada awalnya Aomame, sebagai tokoh utama tidak menyadari dan tidak mengetahui alasan ia masuk ke dunia paralel, namun satu-persatu bukti terungkap seiring berjalannya waktu, ia ditakdirkan bertemu kembali dengan cinta sejatinya.

Berdasarkan Katalog Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dapat diketahui bahwa novel *IQ84* sudah pernah ada yang meneliti, namun dengan metode penelitian yang berbeda. Skripsi tersebut berjudul “Tindak Tutur Direktif *Kanyuu* (Ajakan) Dalam Novel *IQ84* Jilid 1-3” (2016), oleh Febriana Heksa Putri Program S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Penelitian ini merupakan penelitian bidang ilmu linguistik.

Beberapa judul skripsi yang menggunakan objek penelitian novel *IQ84* dengan menggunakan teori yang berbeda diantaranya: “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *IQ84 (Ichi-Kew-Hachi-Yon)* Karya Haruki Murakami (Tinjauan Psikologi Sastra)” (2016) oleh Fitriani Program S1 Sastra Jepang Universitas Hasanudin. Penelitian ini bertujuan memaparkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Aomame disebabkan faktor internal dan eksternal, faktor internal berupa dorongan alam bawah sadar, sedangkan faktor eksternal berupa interaksi Aomame dengan tokoh lain dalam cerita.

Pertiwi Yulianda dalam skripsinya “Representasi Feminisme Radikal Pada Tokoh Utama Aomame Dalam Novel *IQ84* Karya Murakami Haruki” (2015) S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bukti bahwa tokoh Aomame memiliki gambaran feminisme radikal dalam memaknai sistem seks/gender, seksualitas, dan lesbianisme.

Silviana Riski Putri Nasution dalam skripsinya “Analisis Sosiologi Tokoh Utama Aomame Dalam *IQ84* Karya Haruki Murakami” (2015) S1 Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. Penelitian mengidentifikasi kondisi sosial yang Aomame hadapi sebagai seorang yang hidup dalam kelompok minoritas dalam masyarakat dan dampak yang terjadi pada dirinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dan metode deskriptif analisis.

Skripsi “ *Instink* (Naluri) Pada Tokoh Utama Aomame Dalam Novel *1Q84* Karya Haruki Murakami” oleh Ratri Ayu Irsalina S1 Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya tahun 2013. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, diperoleh bentuk-bentuk *instink* yang terjadi pada tokoh Aomame yaitu *instink* hidup dan *instink* kematian.

Penulis juga menemukan skripsi dengan menggunakan teori yang sama, yang sedikit banyak membantu dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Skripsi S1 Sastra Indonesia Universitas Diponegoro tahun 2016 berjudul “Aktualisasi Diri tokoh Utama Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi Suatu Kajian Psikologi Sastra” oleh Suharti. Penelitian ini merupakan analisis kepustakaan. Hasil dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kegigihan tokoh utama merupakan kunci untuk memenuhi semua kebutuhan yang terdiri dari lima tingkatan, juga mampu meningkatkan kebutuhan pada tahap selanjutnya.

## **2.2 LANDASAN TEORI**

### **2.2.1 Teori Struktural Fiksi**

Struktur fiksi merupakan unsur-unsur pembangun dari sebuah karya sastra, saling berhubungan satu sama lain hingga menghasilkan sebuah karya yang lengkap. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981:68).

Analisis struktural fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik itu diantaranya tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan sudut pandang. Adapun unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra adalah unsur ekstrinsik.

Analisis karya sastra bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra, sehingga sebelum melangkah ke penelitian berikutnya dilakukan dahulu penelitian struktural fiksi.

Berikut teori struktural fiksi yang akan penulis pakai untuk menganalisis novel *IQ84* karya Haruki Murakami, diantaranya tokoh penokohan, alur, dan latar.

## **A. Tokoh dan Penokohan**

### **1. Tokoh**

Tokoh adalah lakon atau pembawa cerita dalam sebuah cerita. Istilah “tokoh” menunjukan pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (1981: 20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Meskipun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia harus merupakan seorang tokoh yang hidup wajar-

wajarnya sebagaimana kehidupan manusia. Karena tokoh cerita memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berikut pembedaan tokoh-tokoh cerita :

**a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Dalam sebuah cerita, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh cerita didalamnya. Namun setiap tokoh cerita memiliki porsinya masing-masing, ada tokoh yang ditampilkan terus menerus, sehingga terlihat mendominasi cerita, ada tokoh yang sering ditampilkan namun tidak menonjol, ada pula tokoh yang hanya ditampilkan dalam beberapa peristiwa, inilah yang menjadi tolak ukur tokoh tersebut merupakan tokoh utama atau tokoh tambahan.

Tokoh utama (*central character, main character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*) yaitu tokoh yang pemunculanya dalam cerita lebih sedikit, tidak

dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung maupun tidak langsung.

#### **b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2009: 178) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan penjawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita, tokoh yang oleh pembaca diberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang mendapat kecaman, kontra, tidak disukai oleh pembaca, atau sering disebut sebagai tokoh jahat. Dalam sebuah fiksi pastilah ada sebuah konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis, tokoh penyebab terjadinya konflik ini adalah tokoh antagonis.

#### **c. Tokoh Bulat dan Tokoh Sederhana**

Dari perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*compex* atau *round character*). Perbedaan ini berasal dari Froster dalam bukunya *Aspects of the Novel* yang terbit pertama kali tahun 1927. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang

hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja.

Tokoh ini tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberi efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Menurut Kenny (1996: 28) tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar, sudah biasa, atau yang stereotipe, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana.

Tokoh bulat, kompleks, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun juga dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Menurut Abrams (1981: 20-1) dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

#### **d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis, tidak berkembang

(*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).

Menurut Altenbernd & Lewis (1966: 58) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Adapun tokoh berkembang, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang diceritakan.

**e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*).

Altenbernd & Lewis (1966: 60) menyatakan Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya, atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2012: 190)

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2012: 191)

## **2. Penokohan**

Setiap tokoh dalam sebuah cerita pastilah memiliki wataknya masing-masing. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan para pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (1968 : 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyorankan pada teknik

perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:166)

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya, yang mencakup : pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan menjadi dua cara, menurut Altenbernd & Lewis (1966:56) yaitu teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

#### **a. Teknik Ekspositori**

Teknik ekpositori sering disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan pengarang kepada pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kedirianya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2012:195)

#### **b. Teknik Dramatik**

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatic dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendiskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang mempersilakan pembaca untuk mengerti sendiri, bagaimana penampilan si tokoh ini, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal melalui tingkah laku dan tindakan, juga melalui peristiwa yang terjadi. Karena sifat

kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Pembaca akan mendapati perwujudan tokoh setelah membaca sebagian besar atau seluruh cerita.

## **B. Alur (*Plot*)**

Alur adalah rangkaian cerita, urutan tahapan-tahapan yang membentuk cerita. Di dalam sebuah cerita fiksi peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur (Panuti Sudjiman, 1991:28). Alur merupakan urutan sebab akibat, satu peristiwa yang terjadi menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh cerita. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasakan, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2012: 114). Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Untuk menjadikannya plot, peristiwa-peristiwa haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil olahan itu menjadi sebuah alur yang indah dan menarik. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan plot atau bisa disebut pemplotan atau pengaluran.

Dalam pengembangan sebuah plot cerita terdapat tahapan-tahapan cerita tersebut dibawakan. Terdapat lima tahapan menurut Tasrif (Nurgiantoro, 2012; 149), yaitu:

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Pada tahap ini dikenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Merupakan pintu gerbang sebelum alur cerita berlanjut, tahap pemberian informasi awal agar pembaca memiliki gambaran mengenai cerita tersebut.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Pada tahap pemunculan konflik mulai dimunculkan peristiwa atau sebab terjadinya sebuah konflik, yang nantinya akan berkembang menjadi konflik atau pokok masalah sebuah cerita.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Pada tahap ini konflik yang terjadi semakin meningkat intensitasnya, semakin menegangkan, dan para tokoh digiring pada sebuah klimaks yang tak terhindarkan.

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Tahap ini merupakan puncak dari konflik dan masalah-masalah yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai puncak diberi jalan keluar menyelesaikannya. Konflik-konflik lain atau sub-sub konflik juga diakhiri.

### C. Latar / Setting

Latar / *setting* adalah bagian dari sebuah prosa yang isinya melukiskan tempat cerita terjadi dan menjelaskan kapan cerita itu berlaku. Abrams (1981: 175) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini memiliki permasalahan masing-masing namun saling mempengaruhi satu sama lain.

#### a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa nama tempat, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Keberhasilan latar tempat ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi dan keterpaduannya dengan unsur latar lain, sehingga saling mengisi satu sama lain (Nurgiyantoro, 2012: 230).

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Unsur waktu berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Genette (1980: 33; 35), masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda: disatu pihak menyarankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjukkan pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

### **2.2.1 Teori Psikologi Sastra**

Karya sastra, baik novel, drama, dan puisi di jaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi: kejiwaan pengarang, para tokoh fiksional dalam kisah dan pembaca. Psikologi sastra merupakan interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16).

Endraswara (2003:96) melalui Minderop (2010:54-55) menjelaskan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.

Psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal, pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk sadar (*conscious*). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya, melalui pemahaman terhadap para tokoh. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu:

- a) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis,
- b) Memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra
- c) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2008: 342-343).

#### **A. Psikologi Humanistik Abraham Maslow**

Teori kepribadian ini dikenal juga dalam nama lain diantaranya psikologi humanistik, teori holistic-dinamis, teori transpersonal, teori kebutuhan, teori aktualisasi diri. Diperkenalkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1970, teori ini dikenal sebagai kekuatan psikologi baru, sebuah mazhab ketiga yang melengkapi dua teori sebelumnya, yaitu psikoanalisis dan behaviorisme.

Psikologi humanistik memasukan aspek positif dari manusia yang memiliki peran penting, yaitu cinta, kreativitas, nilai makna, dan pertumbuhan pribadi. Abraham Maslow memandang manusia dengan optimis, ia mengkritik, baik psikoanalisis maupun behaviorisme terbatas pada humanisme, pemahaman dua pandangan ini kurang tepat mengenai seseorang yang sehat secara psikologis. Psikoanalisis menampilkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik. Behaviorisme menghadirkan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan, atau sebagai budak dari ketentuan lingkungan.

Psikologi humanistik merupakan sebuah “gerakan” yang muncul dengan menampilkan gambaran manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak kearah pengungkapan segala potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koeswara, 1991: 109).

Teori ini menganggap bahwa keseluruhan dari seseorang terus-menerus termotivasi oleh satu atau lebih kebutuhan dan bahwa orang mempunyai potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis, yaitu aktualisasi diri. Untuk meraih aktualisasi diri, orang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih rendah, seperti kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, dan harga diri. Setelah semua kebutuhan itu tercapai, barulah seorang individu bisa mencapai aktualisasi diri.

## **B. Teori Hierarki Kebutuhan**

Banyak tingkah laku manusia yang dapat dijabarkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai suatu tujuan personal sehingga membuat kehidupan individu tersebut penuh makna dan memuaskan. Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah sepenuhnya puas. Kebutuhan manusia muncul terus-menerus secara bergantian dan menuntut pemuasan. Abraham Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan merupakan bawaan, tersusun menurut tingkat.

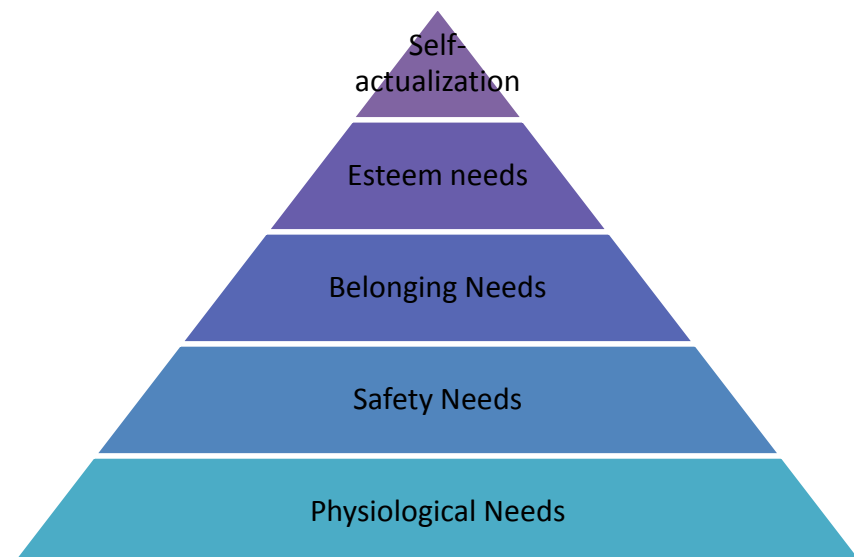
Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Kebutuhan yang membentuk hierarki ini adalah kebutuhan konatif (*conative needs*), yang berarti kebutuhan ini memiliki karakter mendorong atau

memotivasi. Krech (1974:462) dalam Minderop (2010:49) menjelaskan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow ada lima tingkatan, yaitu:

*Specifically, Maslow conceptualizes the following five levels of needs, arranged in a ladder starting with lower needs and moving on to higher needs: 1. Psysiological needs, for example, hunger, thirst; 2. Safety needs, for example, security, stability; 3. Belongingness and love needs, for example, affection, indentification; 4. Esteem needs, for example, prestige, self-respect; 5. Need for self-actualization.*

Secara khusus, Maslow mengkonseptualisasikan lima tingkat kebutuhan berikut, disusun dalam tangga yang dimulai dengan kebutuhan lebih rendah dan beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi : 1. Kebutuhan fisiologi, contohnya, perasaan lapar dan haus; 2. Kebutuhan rasa aman, contoh, keamanan dan stabilitas; 3. Kepemilikan dan cinta, contoh, rasa kasih-sayang dan identifikasi; 4. Kebutuhan akan penghargaan, contoh, prestise dan harga diri; 5. Kebutuhan aktualisasi diri.

Berikut ini penggambaran grafik tingkatan hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow:



**Grafik 1. Hierarki Kebutuhan menurut Abraham Maslow**

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan mendasar dari individu dan paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini antara lain, kebutuhan akan oksigen, makanan, air, garam, gula, termasuk juga menjaga keseimbangan pH dan temperatur tubuh. Selain itu ada juga kebutuhan untuk aktif, diantaranya istirahat, tidur, mengeluarkan limbah (urine, kotoran, keringat, CO<sup>2</sup>), dan seks.

Kebutuhan mendasar ini merupakan kebutuhan yang memiliki pengaruh paling besar. Sebagai contoh apabila seorang individu merasa kelaparan atau kehausan maka ia akan terdorong untuk memuaskannya terlebih dahulu sebelum mencapai kebutuhan lainnya. Menurut Keys, Brozek, Henschel, Mickelsen, & Taylor (1950) dalam Feist (2010: 333), ketika orang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya, mereka akan hidup terutama untuk kebutuhan tersebut dan berulang kali berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Orang-orang yang kelaparan akan terus berpikir tentang makanan dan bersedia untuk melakukan apapun demi mendapatkan makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi bahkan selalu terpenuhi. Kedua, karakteristik dari kebutuhan fisiologis adalah kemampuannya untuk muncul kembali (*recurring nature*), kebutuhan ini muncul terus-menerus secara berkala, sedangkan kebutuhan di level lain tidak muncul kembali secara terus-menerus (Feist, 2010: 333)

b. Kebutuhan akan Keamanan (*Safety Needs*)

Menurut Maslow (1970) , ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan (Feist, 2010: 333).

Kebutuhan akan keamanan sebenarnya merupakan bawaan, faktor pengalaman dan belajar memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan akan kemampuan menetralkan stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman. Sebaliknya, peningkatan urgensi akan mendesak kebutuhan akan keamanan bisa terjadi akibat pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak yang pernah mengalami bullying oleh teman sekelasnya, ia akan cenderung menutup diri dan takut untuk tampil, ini merupakan *self-defense* dari pengalaman yang pernah ia alami.

Sebagian orang dewasa cenderung merasa tidak aman diakibatkan terbawa ketakutan masa kecil yang tidak masuk akal dan menyebabkan mereka bertindak seolah mereka takut akan hukuman dari orang tua. Mereka menghabiskan lebih banyak energi daripada energi yang dibutuhkan orang yang sehat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, dan apabila mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut mereka mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Feist, 2010: 334).

c. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan (*Love and Belongingness needs*)

Maslow (1970) , setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Feist, 2010: 334)

Menurut Maslow (1970) ada tiga kelompok orang mengenai pemenuhan kebutuhan akan cinta dan keberadaan. Kelompok pertama, orang yang kebutuhan akan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak kecil tidak menjadi panik apabila cintanya ditolak. Orang semacam ini memiliki kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka, jadi tidak menjadi masalah jika orang lain menolak mereka. Kelompok kedua, orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan, mereka cenderung tidak mampu memberikan cinta, mereka menjadi terbiasa dan tidak mengutamakan cinta. Kelompok ketiga, orang yang merasakan cinta dan keberadaan dalam jumlah sedikit. Berakibat mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya.

Pemuasan kebutuhan akan cinta dan keberadaan sering kali terhambat banyak faktor. Namun, manusia adalah makhluk yang fleksibel, apabila tidak dapat memenuhi kebutuhan ini dari lingkungan inti (keluarga) maka manusia akan mencarinya dari lingkungan lain, dalam beberapa kasus mereka akan membentuk kelompok-kelompok tertentu untuk melepaskan dahaga berinteraksi.

Maslow dengan tegas menolak pendapat Freud bahwa cinta dan afeksi itu berasal dari naluri seksual yang disublimasikan. Bagi Maslow, cinta dan seks adalah dua hal yang berbeda. Cinta yang matang menunjuk pada hubungan cinta yang sehat diantara dua orang atau lebih, yang didalamnya terdapat sikap saling percaya dan saling menghargai. Kebutuhan akan cinta mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai, ini persyaratan perasaan yang sehat (Koswara, 1991: 124).

d. Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai dengan tinggi.

Maslow (1970) mengidentifikasi dua tingkatan akan penghargaan-reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri, penghormatan dan penghargaan dari diri sendiri. Harga diri menggambarkan sebuah “keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan”. Harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan bukan hanya didasari opini dari orang lain (Feist, 2010: 335).

Kebutuhan akan penghargaan diperoleh dalam dan luar, dari apresiasi orang lain dan kepuasan dalam diri individu yang bersangkutan. Kebutuhan ini dikategorikan mahal karena dalam hal harga diri dan pemenuhannya individu

akan cenderung egois dan tidak ingin kalah. Masalah psikologi seringkali disebabkan karena kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi. Apabila bisa memenuhinya dengan baik maka kita siap mengejar aktualisasi diri.

Keempat tingkatan awal hierarki di atas disebut defisit kebutuhan, atau *D-needs*. Jika ada salah satunya tidak terpenuhi, berarti memiliki satu defisit. Individu tersebut merasa perlu memenuhinya, namun setelah semua terpenuhi, individu tersebut tidak merasa defisit sama sekali. Dengan kata lain kebutuhan itu berhenti memotivasi diri.

e. Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Tingkatan terakhir dari pemenuhan kebutuhan adalah aktualisasi diri (*self-actualization*). Maslow menyebutkan pertumbuhan motivasi (berbeda dengan defisit motivasi), karena kebutuhan aktualisasi diri adalah *B-Needs* (*B-being*), berbeda dengan *D-Needs*. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa. Menjadi individu yang paling utuh dan maksimal (Hidayat, 2011:169).

Aktualisasi diri sebagai *B-Needs* memiliki arti tidak perlu defisit atau “berhutang” apabila tidak segera terpenuhi, berbeda dengan empat kebutuhan lain yang menuntut. Kebutuhan ini akan terpenuhi apabila kita benar-benar telah menjadi individu yang diinginkan dengan mengerahkan segenap potensi dan terus berkembang.

Abraham Maslow (1970), kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi kreatif mungkin (Feist, 2010: 336). Pencapaian aktualisasi diri dari setiap orang

berbeda, usaha mencapainya tentu ada hambatan-hambatan yang ditemui. Yang pertama, hambatan dari dalam diri individu, berupa ketakutan, keraguan, ketidaktahuan sehingga sulit untuk mengungkapkan potensi yang dimiliki. Hambatan kedua berasal dari luar atau masyarakat, diantaranya kecenderungan mendepersonalisasi<sup>6</sup> individu. Hambatan yang terakhir berupa pengaruh negatif yang dihasilkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman. Perkembangan individu tentu beresiko, disini rasa aman dipertaruhkan. Dengan demikian, aktualisasi diri selain membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang juga keterbukaan individu yang bersangkutan terhadap gagasan-gagasan baru.

Orang-orang yang mengaktualisasi diri dapat mempertahankan harga diri, mereka memiliki caranya sendiri untuk berhubungan dengan orang lain, mereka menikmati otonomi dan kemerdekaan dari kebutuhan fisik dan sosial, serta menolak enkulturasi. Orang-orang yang telah melewati empat kebutuhan dasar sebelumnya, ada diantara mereka yang tidak lalu berusaha untuk mengaktualisasi diri. Mengapa ada sebagian orang yang melewati pintu gerbang dari harga diri sementara sebagian lain tidak, merupakan suatu hal yang terkait dengan nilai-nilai B.

Maslow (1971) dalam Feist (2010: 344), menyatakan bahwa orang yang mengaktualisasi diri termotivasi oleh “prinsip hidup yang abadi” (*eternal verities*), yang selanjutnya disebut nilai-nilai B. Nilai-nilai “Being” (Kehidupan) merupakan indikator dari kesehatan psikologis dan merupakan kebalikan dari kebutuhan akan kekurangan (*D-needs*), yang memotivasi orang-orang yang nonaktualisasi diri. Maslow menamakan nilai-nilai B sebagai “metakebutuhan” (*metaneeds*) untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ini merupakan level tertinggi dari

---

<sup>6</sup> Deperisonalisasi adalah ketika seseorang terus-menerus atau berulang kali memiliki perasaan bahwa hal-hal di sekitarnya adalah tidak nyata.

kebutuhan. Nilai-nilai B itu antara lain : 1) Kejujuran; 2) Kebaikan; 3) Keindahan; 4) Keutuhan; 5) Perasaan Hidup; 6) Keunikan; 7) Kesempurnaan; 8) Kelengkapan; 9) Keadilan; 10) Kesederhanaan; 11) Totalitas; 12) Membutuhkan Usaha; 13) Humor; 14) Kemandirian. Nilai-nilai B ini yang membedakan orang-orang dengan kebutuhan biasa dengan orang-orang yang mengaktualisasi diri, disebut dengan metamotivasi.

**BAB III**  
**ANALISIS STRUKTURAL DAN AKTUALISASI DIRI**  
**NOVEL *IQ84***

**3.1. Analisis Struktural**

Berikut ini pemaparan unsur struktural yang terdapat dalam Novel *IQ84* yang mempengaruhi aktualisasi diri dari tokoh utama. Adapun unsur struktural yang akan dibahas adalah, tokoh penokohan, alur, dan latar.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan Novel *IQ84*

Novel *IQ84* memiliki delapanbelas (18) tokoh. Tokoh tersebut terdiri atas tokoh utama dan tokoh pembantu, tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul, tokoh yang senantiasa hadir dalam setiap kejadian, sedangkan tokoh pembantu adalah tokoh yang porsi munculnya lebih sedikit, kehadirannya untuk membantu tokoh utama membawa alur cerita. Akan tetapi, penulis hanya akan menganalisis tokoh yang mempengaruhi proses aktualisasi diri tokoh utama, yaitu tokoh Aomame. Berikut tokoh dan penokohan novel *IQ84* :

A. Tokoh Utama

1. Aomame

Aomame adalah tokoh sentral di novel *IQ84*, karena dia muncul di setiap cerita. Aomame digambarkan sebagai wanita berumur 29 tahun yang secara fisik cukup menarik, dengan tubuh yang terawat karena profesinya

sebagai pelatih beladiri sekaligus terapis, tinggi badan 168 cm, dengan rambut sebahu dipotong rapi, wajah tanpa ekspresi namun anggun. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut:

正面から仔細に顔を観察すれば、左右で耳のかたちと大きさがかなり異なっていることがわかるはずだ。左の耳の方が右の耳よりずっと大きくて、かたちがいびつなのだ。しかしそんなことにはまず誰も気がつかない。耳はだいたいいつも髪の下に隠されていたからだ。唇はまっすぐ一文字に閉じられ、何によらず簡単には馴染まない性格を示唆している。細い小さな鼻と、いくぶん突き出した頬骨と、広い額と、長い直線的な眉も、その傾向にそれぞれ一票を投じている。しかしおおむね整った卵形の立ちである。(Murakami Book 1, 2009; 20)

*Shōmen kara shisai ni kao o kansatsu sureba, sayū de mimi no katachi to ōki-sa ga kanari kotonatte iru koto ga wakaruru hazuda. Hidari no mimi no kata ga migi no mimi yori zutto ōkikute, katachi ga ibitsuna noda. Shikashi sonna koto ni wa mazu dare mo kigatsukanai. Mimi wa daitai itsumo kami no shita ni kakusa rete itakarada. Kuchibiru wa massugu hitomaji ni toji rare, nani ni yorazu kantan ni wa najimanai seikaku o shisa shite iru. Hosoi chīsana hana to, ikubun tsukidashita hōbone to, hiroi gaku to, nagai chokusen-tekina mayu mo, sono keikō ni sorezore ichi-pyō o tōjite iru. Shikashi ōmune totonotta rankei no tachidearu.*

Jika wajah Aomame dilihat dari depan dengan teliti, bisa diketahui bahwa telinga kanan dan telinga kiri agak berbeda bentuk dan ukurannya. Telinga kiri berbentuk aneh dan jauh lebih besar daripada telinga kanan. Tetapi, tak seorangpun memperhatikan itu, karena kedua telinganya hampir selalu tersembunyi dibalik rambut. Bibir yang terkatup rapat membentuk garis lurus, menunjukkan kepribadiannya yang tidak mudah beradaptasi. Hidung kecil yang ramping, tulang pipi yang sedikit menonjol, dahi yang lebar, serta alis yang lurus. Tetapi wajah ovalnya tampak elok. (Murakami Jilid 1, 2009:20)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan secara detail wajah Aomame, wajahnya terlihat elok meski terkesan tidak bersahabat. Aomame adalah tokoh bulat, ia memiliki watak yang disiplin, tidak mudah bergaul, mandiri, juga setia kawan. Berikut ini perwatakannya:

a. Sederhana

Aomame merupakan orang yang bersahaja dan sederhana dalam hidup. Ia menggunakan barang-barang sesuai kebutuhannya. Hal tersebut secara tidak langsung ia pelajari dari orang tuanya. Aomame melewati masa kanak-kanaknya dengan mengikuti kepercayaan kedua orang tuanya menganut Jemaat Saksi. Ia harus hidup dengan ajaran Jemaat Saksi yang menekan. Berikut kutipannya:

彼女は子供のころから、装飾のない簡素な生活に慣れていた。禁欲と節制、物心ついたときにそれがまず彼女の頭に叩き込まれたことだった。家庭には余分なものはいっさいなかった。「もったいない」というのが、彼女の家庭でもっとも頻繁に口にされた言葉だった。テレビもなく、新聞もとらなかった。彼女の家庭では、情報ですら丈必要なものだった。肉や魚が食卓に並ぶことは少なく、青豆は主に学校給食で成長に必要な栄養素を補給していた。みんなは「まずい」と言って給食を残したが、彼女としては他人のぶんまでもらいたいくらいだった。(Murakami Book 1, 2009; 419)

*Kanojo wa kodomo no koro kara, sōshoku no nai kansona seikatsu ni narete ita. Kin'yoku to sessei, monogokoro tsuita toki ni sore ga mazu kanojo no atama ni tatajikoma reta kotodatta. Katei ni wa yobun'na mono wa issai nakatta. `Mottainai' to iu no ga, kanojo no katei de mottomo hinpan ni kuchi ni sa reta kotobadatta. Terebi mo naku, shinbun mo toranakatta. Kanojo no kateide wa, jōhōde sura take hitsuyōna monodatta.*

*Niku ya sakana ga shokutaku ni narabu koto wa sukunaku, aomame wa omoni gakkō kyūshoku de seichō ni hitsuyōna eiyōso o hokyū shite ita. Min'na wa `mazui' to itte kyūshoku o nokoshitaga, kanojo to shite wa tanin no bun made moraitai kuraidatta.*

Aomame sudah terbiasa dengan kehidupan sederhana tanpa hiasan apa-apa sejak masa kanak-kanak. Berpantang pada nafsu: sejauh yang bisa dia ingat. Di rumahnya, tidak ada satu pun barang yang berlebihan. “Boros” adalah kata yang paling sering diucapkan di rumahnya. Tak ada TV, tak ada koran. Di rumahnya, bahkan informasi pun sesuatu yang tidak diperlukan.

Jarang sekali daging atau ikan berjajar di meja makan. Gizi untuk pertumbuhannya Aomame cukupi dari makanan sekolah. Anak-

anak lain sering menyisakan makanan sekolah dengan menyebut “tidak enak”. Sebaliknya, Aomame justru berharap diberi jatah makanan itu. (Murakami Jilid 1, 2009: 419)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana sederhananya kehidupan Aomame saat masa kanak-kanak. Ia menggunakan barang-barang yang diberikan orang lain, jarang sekali makan daging atau ikan, tidak pernah mendapat uang saku untuk membeli kado saat diundang di ulang tahun teman atau sekedar untuk berjalan-jalan, itu membuat Aomame sulit sekali mendapatkan teman. Hal tersebut juga membuat Aomame membenci orang tuanya. Ia hanya ingin kehidupan biasa seperti anak-anak lain. Namun disisi lain, kebiasaan yang ditanamkan orang tuanya tersebut membentuknya menjadi manusia yang hidupnya sederhana dan tidak banyak menuntut.

b. Bertekad Kuat

Aomame merasa tertekan dengan ketentuan keluarganya, dengan tekad yang kuat ia memutuskan keluar dari Jemaat Saksi yang berarti juga berpisah dengan keluarganya. Selepas berpisah dengan orang tuanya, hidupnya sementara ditopang oleh pamannya. Hal ini juga menuntutnya untuk bisa hidup mandiri sejak dini.

c. Pekerja Keras

Dia bergabung dengan tim softbol sekolah, yang membawanya menjadi pemain softbol putri nasional, sehingga ia ditawarkan beasiswa istimewa oleh

universitas pendidikan jasmani untuk melanjutkan pendidikannya di universitas tersebut. Setelah lulus ia langsung diterima kerja di sebuah perusahaan yang memproduksi minuman dan makanan kesehatan. Berikut kutipannya:

青豆は体育大学を出てから四年ばかり、スポーツ・ドリンクと健康食品を製造する会社に勤め、その会社の女子ソフトボール部の中心選手（エース投手にして四番打者）として活躍した。チームはまずまずの成績をおさめ、全国大会のベスト・エイトにも何度か入った。（1Q84 Book 1;296）

*Aomame wa taiiku daigaku o dete kara shi-nen bakari, supōtsu dorinku to kenkō shokuhin o seizō suru kaisha ni tsutome, sono kaisha no joshi sofutobōru-bu no chūshin senshu (ēsu tōshu ni shite yobandasha) to shite katsuyaku shita. Chīmu wa mazumazu no seiseki o osame, zenkoku taikai no besuto eito ni mo nando ka haitta.*

Selama kurang lebih empat tahun setelah lulus dari universitas pendidikan jasmani, Aomame bekerja di perusahaan yang memproduksi minuman berenergi dan makanan kesehatan, dan menjadi pemain tengah softbol wanita perusahaan itu (pelempar utama sekaligus pemukul bola nomor 4). Prestasi tim itu cukup bagus, beberapa kali masuk 8 besar dalam perlombaan nasional.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aomame tetap seorang yang berprestasi dalam olahraga softbol, bersama tim softbol perusahaannya Aomame bermain dengan gemilang sehingga timnya bisa ikut bertanding di perlombaan nasional. Selain olahraga, Aomame juga mahir beladiri, pemijatan juga mendalami teknik kesehatan akupuntur. Ia bekerja keras meningkatkan kemampuannya selain dibidang keolahragaan sebelum lulus universitas.

#### d. Memperhatikan Kesehatan

Aomame adalah seorang yang memperhatikan kesehatan, ia mengkonsumsi makanan yang bermutu tinggi dengan kombinasi nutrisi yang sudah diperhitungkan, berikut kutipannya:

青豆は日々の食事に神経を遣った。野菜料理が彼女のつくる日常的な食事の中心で、それに魚介類、主に白身の魚が加わる。肉はたまに鶏肉を食べる程度だ。食材は新鮮なものだけをえらび、使用する調味料は最低限の量にとどめた。脂肪の多い食品は排除し、炭水化物は適量に抑えた。サラダにはドレッシングをかけず、オリーブオイルと塩とレモンだけをかけて食べた。ただ野菜を多く食べるというだけではなく、栄養素を細かく研究し、バランス良く様々な種類の野菜を組み合わせるようにした。(Murakami Book 1, 2009; 416)

*Aomame wa hibi no shokuji ni shinkei o yatta. Yasai ryōri ga kanojo no tsukuru nichijō-tekina shokuji no chūshin de, soreni gyokairui, omoni shiromi no sakana ga kuwawaru. Niku wa tamani toriniku o taberu teidoda. Shokuzai wa shinsen'na mono dake o erabi, shiyō suru chōmiryō wa saiteigen no ryō ni todomete. Shibōnoōi shokuhin wa haijo shi, tansuikabutsu wa tekiryō ni osaeta. Sarada ni wa doresshingu o kakezu, orībuoiru to shio to remon dake o kakete tabeta. Tada yasai o ōku taberu to iu dakede wa naku, eiyōso o komakaku kenkyū shi, baransu yoku samazamana shurui no yasai o kumiawasete taberu yō ni shita.*

Aomame sensitif untuk urusan makanan sehari-hari. Sayur-mayur adalah makanan utama yang dimasaknya setiap hari, selain itu makanan laut terutama menggunakan ikan dengan daging putih. Untuk daging, sesekali Aomame makan daging ayam. Untuk bahan makanan, dia hanya menggunakan bahan alami dan untuk bumbu yang digunakan dia hanya memasukkannya dengan jumlah yang sangat sedikit. Dia menyingkirkan bahan makanan yang berlemak, dan mengukur karbohidrat dengan jumlah yang tepat. Untuk salad, dia tidak menggunakan saus, Aomame hanya memakannya dengan dengan minyak zaitun, garam dan perasan lemon saja. Tapi bukan berarti hanya makan banyak sayuran saja, Aomame juga mempelajari nutrisinya secara rinci, agar dapat mengkombinasikan berbagai macam sayuran dengan seimbang.(Murakami Jilid 1, 2009; 416)

Pada kutipan di atas juga dijelaskan bahwa Aomame adalah orang yang teliti mengenai apa yang dikonsumsi. Ia memilih bahan makanan segar dan menghitung kandungan nutrisinya demi terjaganya kesehatan tubuhnya. Aomame juga disiplin dalam setiap hal, ia berolahraga secara teratur, atau setidaknya melakukan perengangan otot setiap hari untuk menjaga kesehatan.

e. Setia Kawan

Sifat lain dari Aomame adalah setia kawan, ia sangat menyayangi sahabatnya, ia memiliki sahabat bernama Otsuka Tamaki sejak SMA, mereka selalu melakukan berbagai hal bersama-sama. Aomame sebagai seorang penyendiri dan tidak memiliki banyak teman, membuat Tamaki menjadi orang yang sangat berharga baginya. Namun karena KDRT yang dilakukan suami Tamaki, nyawa sahabatnya tersebut terenggut. Sejak kematian Tamaki, Aomame tidak pernah sekalipun melupakannya. Berikut ini kutipannya:

大塚環が死んだ前後のことを、青豆は今でもよく思い出す。そしてもう彼女と会って話をするのができないのだと思うと、身体を引き裂かれたような気持ちになる。環は青豆が生まれて初めてつくった親友だった。どんなことでも隠さずに打ち明けあうことができた。環の前にはそんな友だちは青豆には一人もいなかったし、彼女のあとにも一人も出てこなかった。ほかに代わりはない。もし彼女と出会わなかったら、青豆の人生は今よりも更に惨めな、更に薄暗いものになっていたはずだ。(Murakami Book 1, 2009; 372)

*Ōtsuka Tamaki ga shinda zengo no koto o, aomame wa ima demo yoku omoidasu. Soshite mō kanojo to atte hanashi o suru koto ga dekinai noda to omou to, karada o hikisaka reta yōna kimochi ni naru. Wa wa aomame ga umaretehajimete tsukutta*

*shin'yūdatta. Don'na kotode mo kakusazu ni uchiake au koto ga dekita. Wa no mae ni wa son'na tomodachi wa aomame ni wa hitori mo inakattashi, kanojo no ato ni mo hitori mo dete konakatta. Hoka ni kawari wanai. Moshi kanojo to deawanakattara, aomame no jinsei wa ima yori mo sarani mijimena, sara ni usugurai mono ni natte ita hazuda.*

Sampai sekarang pun Aomame masih sering teringat tentang kematian Otsuka Tamaki. Bila membayangkan sudah tidak dapat bertemu dan mengobrol bersamanya lagi, rasanya seperti badan ini akan terbelah. Tamaki adalah teman terbaik yang dimiliki Aomame sepanjang hidupnya. Mereka bisa membicarakan apapun dengan jujur tanpa ditutup-tutupi. Tidak pernah ada seorang pun teman seperti Tamaki bagi Aomame, baik sebelum maupun setelah kehadiran Tamaki. Tidak ada yang bisa menggantikannya. Seandainya tidak bertemu dengannya, hidup Aomame pasti lebih menyedihkan dan lebih suram daripada saat ini. (Murakami Jilid 1, 2009: 372)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa Aomame selalu mengingat sahabatnya yang telah lama meninggal. Ia tetap setia mengenang Tamaki dan berterimakasih padanya.

#### f. Memiliki Selera Seksual yang Aneh

Aomame memiliki selera seksual yang cukup aneh, ia menyukai lelaki paruh baya yang berkepala hampir botak. Berikut kutipannya:

青豆はまだ二十歳前の頃から、自分でも何故かはわからないが、髪が薄くなりかけている中年男に心を惹かれた。すっかり禿げているよりは、少し髪が残っているくらいが好みだ。しかし髪が薄ければいいというのではない。頭のかたちが良くなければ駄目だ。彼女の理想はショーン・コネリーの禿げ方だった。頭のかたちがとてもきれいで、セクシーだ。眺めているだけで胸がどきどきしてくる。(Murakami Book 1, 2009;125-126)

*Aomame wa mada hatachimaie no koro kara, jibun demo nazeka wa wakaranaiga, kami ga usuku nari kakete iru chūnen'otoko ni kokoro o hika reta. Sukkari hagete iru yori wa, sukoshi kami ga nokotte iru kurai ga konomida. Shikashi kami ga*

*usukereba ī to iu node wanai. Atama no katachi ga yokunakereba dameda. Kanojo no risō wa shōn konerī no hage-katadatta. Atama no katachi ga totemo kireide, sekushīda. Nagamete iru dake de mune ga dokidoki shite kuru.*

Sejak Aomame berumur 20 tahun, entah mengapa dia tertarik pada lelaki setengah baya yang rambutnya sudah menipis. Dia lebih menyukai yang rambutnya tersisa sedikit, daripada yang sudah benar-benar botak. Tapi bukan berarti rambut menipis saja sudah cukup. Dia tidak mau bila bentuk kepalanya tidak bagus. Idealnya, botak seperti Sean Connery. Bentuk kepalanya sangat indah dan seksi. Hanya dengan menatapnya saja, rasanya dada sudah berdebar-debar. (Murakami Jilid 1, 2009: 125-126)

Kutipan di atas menunjukkan kriteria laki-laki yang Aomame sukai untuk berkencan. Menurut pandangan Aomame lelaki yang umurnya sudah matang memiliki pesona tersendiri, mereka lebih stabil, dan pandai membawa diri, pembicaraannya pun lebih luas, tidak seperti lelaki muda yang terkesan terburu-buru. Aomame akan mencari laki-laki jika merasa stres atau penat bekerja. Ia bermain dengan mereka hanya untuk melepaskan hasratnya, Aomame tidak pernah berminat untuk menjalin hubungan serius dengan mereka.

g. Setia

Walau sering berkencan dengan laki-laki tua, Aomame adalah orang yang setia, ia memiliki seseorang yang selalu disimpan dalam hatinya. Selama 20 tahun Aomame tetap mendambakan lelaki yang dulu pernah menolongnya sewaktu SD, Tengo. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

もちろん天吾の記憶が残る。彼の手の感触が残る。心の激しい震えが残る。彼に抱かれないという渴望が残る。たとえ別の

人間になったところで、天吾に対する想いが私からもぎ取られることはない。それが私とあゆみとのいちばん大きな違いだ、と青豆は思う。私という存在の核心にあるのは無ではない。荒れ果てた潤いのない場所でもない。私という存在の中心にあるのは愛だ。私は変わることなく天吾という十歳の少年のことを思い続ける。彼の強さと、聡明さと、優しさを思い続ける。彼はここには存在しない。しかし存在しない肉体は滅びないし、交わされていない約束が破られることもない。(Murakami Book 1, 2009: 139)

*Mochiron Tengo no kioku ga nokoru. Kare no te no kanshoku ga nokoru. Kokoro no hageshī furue ga nokoru. Kare ni daka retai to iu katsubō ga nokoru. Tatoe betsu no ningen ni natta tokoro de, Tengo ni taisuru omoi ga watashi kara mogitora reru koto wanai. Sore ga watashi to Ayumi to no ichiban ōkina chigaida, to aomame wa omou. Watashi to iu sonzai no kakushin ni aru no wanade wanai. Arehateta uruoi no nai basho demonai. Watashi to iu sonzai no chūshin ni aru no wa aida. Watashi wa kawaru koto naku Tengo to iu juu sai no shōnen no koto o omoi tsudzukeru. Kare no tsuyo-sa to, sōmei-sa to, yasashi-sa o omoi tsudzukeru. Kare wa koko ni wa sonzaishinai. Shikashi sonzaishinai nikutai wa horobinaishi, kawasa rete inai yakusoku ga yabura reru koto mo nai.*

Tentu saja kenangan tentang Tengo membekas dengan dalam. Sentuhan tangannya, getaran hati yang bergelora, perasaan ingin dipeluk olehnya, membekas di hati Aomame. *Seandainya aku menjadi orang yang berbeda, kerinduan terhadap Tengo tidak akan terenggung dariku. Itu adalah perbedaan terbesar antarku dan Ayumi, pikir Aomame. Yang ada di inti dari keberadaanku bukanlah kehampaan. Bukan pula tempat gersang yang kosong. Yang ada dalam inti keberadaanku adalah cinta. Aku akan terus mengingat Tengo sebagaimana pria berusia 10 tahun yang tak pernah berubah. Kekuatannya, kebijaksanaanya, kelembutannya, akan kucintai selamanya. Dia tidak ada di sini. Tubuh yang tidak ada takkan musnah, janji yang belum terucap takkan diingkari.*(Murakami Jilid 1,2009: 139)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aomame memiliki cinta yang sangat dalam, ia setia menjaga hatinya untuk yang disukainya dalam waktu lama. Sekali menetapkan hati, ia tidak akan berubah.

#### h. Penyendiri

Aomame sebagai orang yang introvert, penyendiri, dan tidak mudah bergaul, cenderung memecahkan masalahnya sendiri. Aomame memiliki sifat tegas dalam mengambil keputusan, ia menganalisis konsekuensinya sebelum memutuskan, juga rela berkorban untuk kebahagiaan orang-orang yang ia sayang.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, Aomame merupakan tokoh protagonis, karena ia adalah tokoh yang mendapatkan simpati dari pembaca. Meskipun pembunuhan merupakan tindak kejahatan, ia tetap dikagumi karena apa yang ia lakukan adalah membela para perempuan yang mengalami KDRT dan pelecehan seksual tingkat berat. Aomame melakukannya bukan tanpa alasan, ini merupakan akibat yang didapatkan laki-laki yang memperlakukan perempuan secara kejam.

Jika dilihat dari segi perwatakan, Aomame merupakan tokoh bulat dimana ia memiliki banyak sisi kepribadian, yang digambarkan seperti manusia sesungguhnya. Aomame juga merupakan tokoh berkembang, ia fleksibel terhadap perkembangan alur yang mempengaruhi penokohnya. Selain itu, Aomame merupakan tokoh netral, dimana ia bereksistensi pada cerita dan membawakan alur cerita itu sendiri.

### B. Tokoh Tambahan

#### 1. Kawana Tengo

Tengo merupakan tokoh penting setelah Aomame dalam novel ini. Tengo adalah orang selalu dicintai oleh Aomame selama betahun-tahun. Mereka adalah teman sekelas ketika SD. Saat Aomame dibentak oleh seorang teman sekelas ketika praktikum, ia membantunya. Itu merupakan awal Aomame menyukai Tengo.

Tengo merupakan anak yang disegani di kelasnya, dia pandai, menggeluti beladiri judo, dan memiliki perawakan besar. Fisik tokoh Tengo digambarkan dalam kutipan berikut:

天吾は身体が大きく（中学校から大学までずっと柔道部の中心選手だった）、早起きの農夫のような目をしていて。髪を短く刈り、いつも日焼けしたような肌色で、耳はカリフラワーみたいに丸くくしゃくしゃで、文学青年にも数学の教師にも見えなかった。（Murakami Book 1, 2009:50）

*Tengo wa karada ga ōkiku (chūgakkō kara daigaku made zutto jūdō-bu no chūshin senshudatta), hayaoki no nōfu no yōna me o shite ita. Kami o mijikaku kari, itsumo hiyake shita yōna hadairo de, mimi wa karifurawā mitai ni maruku kushakusha de, bungaku seinen ni mo sūgaku no kyōshi ni mo mienakatta.*

Tengo berperawakan besar (sejak SMP sampai universitas, dia pemain inti dari klub judo), bermata seperti petani yang suka bangun pagi-pagi. Rambutnya dipotong pendek, warna kulitnya kecoklatan seolah terbakar sinar matahari sepanjang tahun, telingannya bulat dan kusut seperti bunga kol. Pendek kata, dia tidak seperti pemuda pecinta sastra ataupun gutu matematika. (Murakami Book 1, 2009: 50)

Kutipan di atas menjelaskan fisik Tengo yang tinggi, memiliki tubuh yang terlatih dari beladiri judo yang ditekuninya, dan kulit kecoklatan. Ia memiliki karisma yang membuat orang di sekitarnya kagum.

Keluarga Tengo adalah keluarga sederhana, ia tinggal berdua dengan ayahnya, ibunya sudah meninggal setelah melahirkannya. Tengo dan ayahnya tak bisa dibidang keluarga hangat, ayahnya selalu sibuk bekerja. Keadaan Tengo dan keluarganya dapat dilihat dari kutipan berikut:

千葉県市川市で生まれて育った。母親は天吾が生まれてほどなく、病を得て死んだ。少なくとも父親はそのように言っている。兄弟はいない。父親はそのあと再婚することもなく、男手ひとつで天吾を育てた。父親はNHKの集金人をしてしたが、今はアルツハイマー病になって、房総半島の単端にある療養所に入っている。天吾は筑波大学の「第一学群自然科学類数学主専攻」という奇妙な名前のついた学科を卒業し、代々木にある予備校の数学講師をしながら小説を書いている。卒業したとき地元の県立高校に教師として就職する道もあったのだが、勤務時間が比較的自由的な塾の講師になることを選んだ。高円寺の小さなアパートに一人で暮らしている。(Murakami Book 1, 2009:44)

*Chibakenichikawashi de umarete sodatta. Hahaoya wa Tengo ga umarete hodonaku, yamai wo atode shinda. Chisanakutomo chichioya wa sonoyōni itte iru. Kyōdai wa inai. Chichioya wa sono ato saikon suru koto mo naku, hitotsu de Tengo sodateta. Chichioya wa NHK no shūkin'nin o shite itaga, ima wa arutsuhaimā-byō ni natte, bōsōhantō no ni aru ryōyōsho ni haitte iru. Tengo wa Tsukubadaigaku no `daiichi gakugun shizen gakurui-su gakusengkou' to iu kimyōna namae no tsuita gakka o sotsugyō shi, yoyogi ni aru yobikō no sūgaku kōshi o shinagara shōsetsu o kaite iru. Sotsugyō shita toki jimoto no kenritsu kōkō ni kyōshi to shite shūshoku suru michi mo atta nodaga, kinmu jikan ga hikakuteki jiyūna juku no kōshi ni naru koto o eranda. Kōenji no chīsana apāto ni hitori de kurashite iru.*

Tengo lahir dan tumbuh di Kota Ichikawa, Chiba. Ibunya meninggal dunia tidak lama setelah kelahiran Tengo akibat penyakit yang dideritanya. Setidaknya begitulah yang dikatakan oleh ayahnya. Tengo tidak punya saudara. Sepeninggal ibunya, ayahnya tidak menikah lagi, lalu membesarkan Tengo sendirian. Ayahnya bekerja sebagai penagih iuran untuk stasiun televisi NHK, namun sekarang menderita sindrom Alzheimer dan dirawat di sanatorium di ujung selatan Semenanjung Boso, Chiba. Tengo lulusan Universitas Tsukuba dari jurusan yang bernama aneh, “Sekolah Tinggi 1 Ilmu Pasti-Alam”, dan menulis fiksi sambil

bekerja sebagai pengajar matematika di lembaga bimbingan belajar di Yoyogi. Setamat kuliah, sebenarnya dia bisa menjadi guru tetap di SMA negeri di Chiba, namun dia memilih menjadi pengajar di bimbel karena waktu kerjanya lebih longgar. Dia tinggal sendirian di apartemen kecil di Koenji. (Murakami Jilid 1,2009:44)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Tengo dari kecil tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ibu, karena ibunya meninggal ketika ia balita. Masa kecilnya juga kurang bahagia, memori buruk yang selalu teringat dipikirkannya mempengaruhi wataknya saat tumbuh dewasa. Tengo menjadi orang yang tertutup dan susah bergaul dengan orang baru, sehingga dalam kehidupannya ia hanya bersosialisasi dengan orang yang sudah dikenalnya.

Pekerjaan ayahnya sebagai penagih iuran untuk stasiun televisi NHK, membuatnya harus menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan mengikuti ayahnya berkeliling setiap hari minggu. Itu menyiksa Tengo, ia menghabiskan hari libur sesuai keinginannya, tidak dapat bermain bersama teman-temannya, membaca buku, atau belajar. Ketika kelas 5 SD ia mengutarakan keresahannya pada ayahnya. Itu membuat ayahnya marah besar, dan mengusirnya dari rumah.

Meskipun berada di bawah tekanan keluarga, Tengo adalah seorang anak yang cemerlang, ia selalu mendapatkan juara kelas, mengikuti olimpiade matematika dan turnamen judo. Sedari kecil ia telah lahap membaca novel-novel Dickens, dan terpesona oleh karya-karyanya.

Setelah lulus dari universitas, Tengo berprofesi sebagai guru matematika di lembaga bimbingan belajar, dan ia menikmatinya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut:

彼は予備校での仕事を楽しんでもいた。大半の生徒は大学受験という明確な目的意識を持って教室にやってきて、熱心に講義を聴いた。講師は教室で教える以外には何もしなくていい。これは天吾にとってはありがたいことだ。生徒の非行や校則違反といった面倒な問題に頭を悩ませる必要はない。(Murakami Book 1;48)

*Kare wa yobikō de no shigoto o tanoshinde moita. Taihan no seito wa daigaku juken to iu meikakuna mokuteki ishiki o motte kyōshitsu ni yattekite, neshin ni kōgi o kiita. Kōshi wa kyōshitsu de oshieru igai ni wa nani mo shinakute ī. Kore wa Tengo ni totte wa arigatai kotoda. Seito no hikō ya kōsoku ihan to itta mendōna mondai ni atama o nayama seru hitsuyō wanai.*

Tengo menikmati bekerja di bimbel. Sebagian besar siswanya masuk ke kelas dengan tujuan yang jelas, yaitu lulus dalam ujian masuk perguruan tinggi, dan mereka mengikuti pelajaran dengan antusias. Pengajar tidak perlu melakukan apapun selain mengajar. Hal ini bagi Tengo adalah hal yang perlu disukuri. Ia tidak perlu mengurus kenakalan siswa, pelanggaran aturan sekolah dan sebagainya. (Murakami Jilid 1, 2009: 48)

Kutipan di atas menunjukkan alasan Tengo lebih memilih bekerja di lembaga bimbingan belajar daripada tawaran lain. Ia tidak menyukai sesuatu yang merepotkan, baginya guru bimbingan belajar adalah pekerjaan yang sempurna. Ia memiliki pekerjaan sampingan menjadi penulis novel, walaupun seringkali novel yang diikutkannya dalam perlombaan tidak meraih kemenangan ia tidak begitu kecewa. Tengo seringkali diberi pekerjaan paruh waktu menyeleksi naskah peserta sayembara novel yang diadakan oleh majalah sastra oleh editor novel yang dikenalnya.

Tengo fasih dalam menjelaskan rumus-rumus matematika kepada siswanya, namun untuk berbicara dengan orang lain ia masih merasa canggung. Masalah tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

教師の仕事に就くまで、自分ではずっと話し万手だと思っていた。今でも誰かと面と向かって話をしていると、緊張して言葉がうまく出てこないことがある。少人数のグループに入ると、もっぱら聞き役にまわった。(Murakami Book 1, 2009:47)

*Kyōshi no shigoto ni tsuku made, jibunde wa zutto hanashi man-teda to omotte ita. Ima demo dare ka to mentomukatte-banashi o shite iru to, kinchō shite kotoba ga umaku dete konai koto ga aru. Shōninzū no gurūpu ni hairu to, moppara kikiyaku ni mawatta.*

Sampai ia menjadi guru pun, ia menganggap dirinya tidak pandai berbicara. Sampai sekarang pun, kalau berhadapan muka dan bercakap-cakap dengan orang kadang ia merasa gugup dan kata-katanya tidak keluar dari mulutnya secara lancar. Ketika ikut dalam percakapan di kelompok kecil dia selalu lebih banyak mendengar daripada berbicara. (Murakami Jilid 1, 2009:47)

Kutipan di atas menunjukkan Tengo yang tak pandai basa-basi dalam bercakap-cakap. Ia tidak banyak berbicara dan lebih banyak mendengar. Kepribadian Tengo cenderung stabil dan tenang, ia menjalani hidupnya dengan mengikuti arus saja, tidak ada *planning* yang berarti.

Tengo merupakan tokoh protagonis, ia tokoh pria yang banyak mendapat simpati pembaca, karena ia adalah tokoh yang dipasangkan dengan tokoh Aomame pada akhir cerita. Tengo memiliki perwatakan bulat dengan penokohnya cukup banyak. Tengo merupakan tokoh berkembang, dimana ia dihadapkan banyak masalah dalam hidupnya yang mempengaruhi perkembangan karakternya. Ia juga merupakan tokoh

netral, karena dalam cerita banyak digambarkan penceritaan individu Tengo.

## 2. Otsuka Tamaki

Otsuka Tamaki merupakan sahabat karib dari tokoh Aomame. Mereka sama-sama tergabung dalam tim softball di SMA. Mereka menyadari kelebihan masing-masing dan kemudian menjadi akrab secara alami. Aomame dan Tamaki menceritakan apapun tanpa harus menyembunyikannya.

Tidak jauh dengan keadaan Aomame, Tamaki kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Tamaki berasal dari keluarga kaya dan terpandang di masyarakat. Namun hubungan antara ayah dan ibunya sangat buruk, sehingga keadaan keluarganya kacau. Hal itu membuat Tamaki dan adiknya selalu terabaikan.

Meskipun dibesarkan dengan keadaan keluarga yang tidak baik, Tamaki adalah gadis yang cerdas dan berbakat, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

環は頭の良い娘だったし（学校の成績に関しては青豆には及びもつかない）、ソフトボールの試合では隙のない、注意深いプレイヤーだった。青豆がピンチに陥ると、すぐにマウンドにやってきて、有益な助言を手短に与え、にっこり笑い、グラブで彼女のお尻をぽんと叩いて、守備位置に戻っていった。視野が広く、心が温かく、ユーモアの感覚もそなわっていた。学業においても努力家だったし、弁も立った。そのまま勉強を続けていれば優秀な法律家になれたはずだ。（Murakami Book 1, 2009: 378）

*Tamaki wa atamanoyoi musumedattashi (gakkō no seiseki ni kanshite wa aomame ni wa oyobi mo tsukanai), sofutobōru no shiaide wa suki no nai, chūibukai pureiyādatta. Aomame ga pinchi*

*ni ochīru to, sugu ni maundo ni yattekite, yūekina jogen o temijika ni atae, nikkori warai, gurabu de kanojo no o shiri o pon to tataite, shubi ichi ni modotte itta. Shiya ga hiroku, kokoro ga atatakaku, yūmoa no kankaku mo sonawatte ita. Gakugyō ni oite mo doryoku-kadattashi,-ben mo tatta. Sonomama benkyō o tsudzukete ireba yūshūna hōritsuya ni nareta hazuda.*

Tamaki adalah gadis yang cerdas (nilai pendidikan sekolahnya tak bisa ditandingi oleh Aomame), dan dalam pertandingan softball, dia pemain yang selalu waspada dan siap siaga. Saat Aomame menghadapi kesulitan dalam pertandingan, Tamaki langsung datang dan memberikan nasihat yang singkat namun berguna kepadanya, tersenyum, menepuk ringan pantat Aomame dengan sarung tangan softball, lalu kembali ke posisinya. Wawasannya luas, berhati hangat, juga memiliki selera humor yang bagus. Dia selalu berusaha keras untuk menguasai pelajaran, dan mampu mengutarakan pikirannya dengan fasih. Seandainya dia melanjutkan pendidikan setelah lulus universitas, pasti dapat menjadi ahli hukum yang piawai. (Murakami Jilid 1, 2009:378)

Kutipan di atas menunjukkan sifat-sifat yang ada pada Tamaki. Ia perhatian terhadap Aomame, mampu berpikir cepat dan mengatasi masalahnya sendiri. Ia gadis yang penuh potensi. Setelah tamat SMA Tamaki masuk fakultas hukum di universitas swasta bergengsi. Begitu lulus S1, Tamaki langsung masuk program pascasarjana untuk menyiapkan diri ikut ujian kepengacaraan.

Tamaki adalah tipe gadis manis yang banyak dikagumi laki-laki. Banyak perbedaan fisik antara Aomame dan Tamaki, ia berperawakan mungil dan agak berisi. Berbeda dengan Aomame yang tinggi dan langsing, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

環は小柄で、どちらかといえばぼっちゃりとしている。乳房も大きい。青豆はどちらかといえば背が高く痩せている。筋肉質で乳房はあまり大きくない。環はいつもダイエットをしなくちゃと言っている。でもこのままでじゅうぶん素敵なのにと青豆は思う。(Murakami Book 1, 2009:67)

*Tamaki wa kogarade, dochira ka to ieba po tchari to shite iru. Chibusa mo ōkī. Aomame wa dochira ka to ieba se ga takaku yasete iru. Kin'nikushitsu de chibusa wa amari ōkikunai. Wa wa itsumo daietto o shinakucha to itte iru. Demo kono mamadeji yū bun sutekinanonni to aomame wa omou.*

Tamaki itu terlihat gemuk karena dia pendek. Buah dadanya besar. Aomame lebih tinggi dan langsing. Tubuhnya berotot, buah dadanya tidak terlalu besar. Tamaki selalu mengatakan bahwa dirinya harus diet. Tapi dimata Aomame, Tamaki sudah cantik sebagaimana apa adanya. (Murakami Jilid 1, 2009: 67)

Kutipan di atas menunjukkan perbedaan dua sahabat itu, Tamaki seringkali tidak percaya diri dengan bentuk fisiknya meski pada dasarnya ia sudah cantik. Perbedaan juga terletak pada sifat keduanya, Tamaki gadis yang lembut dan penyayang sedangkan Aomame cenderung keras dan tegas.

Hubungan asmara Tamaki seringkali tidak berjalan baik, walaupun pandai dan berwawasan luas, dalam urusan menilai laki-laki Tamaki sangat payah. Ia penggemar laki-laki dengan tampang rupawan. Tidak peduli bagaimana wataknya, jika lelaki tersebut memenuhi kriterianya, ia akan terpikat. Berikut ini kutipannya:

どんなに素晴らしい人柄の男がいても、優秀な能力を持った男がいても、そして彼らが誘いをかけてきても、外見が好みに合わなければ、環はまったく心を惹かれなかった。彼女が関心を抱くのはなぜかいつも、甘い顔立ちの内容空疎な男たちだった。そして男のことになると、環はひどく頑なになり、青豆が何を言っても耳を貸さなかった。(Murakami Book 1, 2009:378)

*Donnani subarashī hitogara no otoko ga ite mo, yūshūna nōryoku o motta otoko ga ite mo, soshite karera ga sasoi o kakete kite mo, gaiken ga konomi ni awanakereba, wa wa mattaku kokoro o hika renakatta. Kanojo ga kanshin o daku no wa naze ka itsumo, amai kaodachi no naiyō kūsona otoko-tachidatta. Soshite otoko no*

*koto ni naru to, wa wa hidoku katakuna ni nari, aomame ga nani o itte mo mimi o kasanakatta.*

Sehebat apa pun wataknya, atau sebaik apapun kemampuannya, laki-laki yang penampilannya tidak sesuai dengan selera Tamaki takkan menarik perhatiannya. Dia tidak pernah tergoda oleh rayuan mereka. Yang menarik hati Tamaki adalah tipe laki-laki yang berwajah manis, namun kosong isi otaknya. Dalam soal laki-laki, Tamaki sangat keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasihat atau pendapat Aomame. (Murakami Jilid 1, 2009: 378)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat Tamaki yang sangat keras kepala mengenai laki-laki, ia seringkali menolak kritik yang disampaikan Aomame. Tamaki memiliki banyak pacar dan selalu bermasalah dengan pacar-pacarnya. Disakiti, dikhianati, dibuang oleh pacarnya, dan setiap itu terjadi, Tamaki nyaris menjadi setengah gila.

Ketika berumur 24 tahun, Tamaki menikah dengan laki-laki yang dua tahun lebih tua darinya. Setelah 2 tahun hidup berumah tangga. Tamaki ditemukan bunuh diri dirumahnya, tiga hari sebelum ulang tahunnya yang ke-26. Aomame telah mencium sesuatu yang tidak beres, ia mendapatkan fakta bahwa sahabatnya mengalami KDRT oleh suaminya dari adik Tamaki.

Tamaki merupakan tokoh tambahan protagonis. Ia merupakan tokoh sederhana, dimana ia digambarkan memiliki beberapa karakter saja. Dari segi perkembangan karakter, Tamaki adalah tokoh statis karena ia tidak mengalami perkembangan karakter dan hanya diceritakan beberapa kesempatan saja.

### 3. Ogata Shizue

Ogata Shizue atau sering dikenal sebagai wanita tua atau nyonya Ogata, adalah tokoh yang bersinggungan langsung dengan tokoh Aomame. Nyonya Ogata adalah orang yang bekerja sama dan mendanai Aomame dalam melaksanakan misi pembunuhan para pelaku kekerasan perempuan yang tingkatannya sangat serius. Sama seperti tokoh Aomame, ia memiliki kenangan buruk dengan kekerasan dalam rumah tangga, Ogata kehilangan anak perempuan kesayangannya karena bunuh diri yang disebabkan perlakuan suaminya yang buruk.

Ogata Shizue yang sudah berumur 70an, merupakan seorang yang sehat dan merawat dirinya dengan baik, penggambaran fisik Ogata dapat dilihat dari kutipan berikut:

女主人は七十代半ばの小柄な女性だった。美しい白髪を短くカットしている。長袖のダンガリーのワークシャツに、クリーム色のコットンハンツをはき、汚れたテニスシューズをはいていた。白い軍手をはめて、大きな金属製のじょうろで鉢植えのひとつひとつに水をやっていた。彼女が身につけている衣服は、サイズがひとつずつ大きいものに見えたが、それでも体に心地よく馴染んでいた。青豆は彼女の姿を目にするたびに、その気取りのない自然な気品に対して、敬意のようなものを感じないわけにはいかなかった。(Murakami Book 1, 2009:183)

*On'na shujin wa nana jū-dai nakaba no kogarana joseidatta. Utsukushi shiraga o mijikaku katto shite iru. Nagasode no dangarī no wākushatsu ni, kurīmu-iro no kottonhantsu o haki, kegareta tenisushūzu o haite ita. Shiroyi gunte o hamete, ōkina kinzoku-sei no jōro de hachiue no hitotsuhitotsu ni mizu o yatte ita. Kanojo ga mi ni tsukete iru ifuku wa, saizu ga hitotsu zutsu ōkī mono ni mietaga, soredemo karada ni kokochiyoku najinde ita. Aomame wa kanojo no sugata o me ni suru tabi ni, sono kidori no nai shizen'na kihin ni taishite, keii no yōna mono o kanjinai wake ni wa ikanakatta.*

Sang nyonya rumah adalah perempuan yang berusia pertengahan 70an dan berperawakan kecil. Rambut putihnya yang indah

dipotong pendek. Dia mengenakan baju kerja lengan panjang berbahan kain dungaree, celana katun krem dan sepatu tenis yang kotor. Dengan tangan berbalut sarung tangan kerja berwarna putih, dia menyiram pot satu persatu dengan alat penyiram besar. Pakaian yang dikenakannya terlihat agak kedodoran, namun tampak nyaman dan serasi pada tubuhnya. Setiap kali melihat sosok wanita tua itu, Aomame selalu merasa kagum dan segan terhadap kewibawaannya yang sederhana dan alami. (Murakami Jilid 1, 2009: 183)

Berdasarkan kutipan di atas, fisik nyonya Ogata digambarkan berperawakan kecil dengan rambut beruban yang dipotong pendek. Ogata rajin menjaga kesehatannya, ia mengikuti kelas beladiri yang Aomame mentori. Ogata dengan penampilan yang casual sekaligus elegan memiliki keanggunan dan wibawa yang dapat dirasakan oleh orang disekitarnya.

Ogata Shizue dilahirkan dalam keluarga *zeibatsu*<sup>7</sup>-kaum *plutokrat*<sup>8</sup> sejak Era Meiji- yang terkemuka, dan menikah dengan lelaki bangsawan. Setelah suaminya meninggal, ia mengurus perusahaan investasi kecil milik kerabatnya. Perusahaan tersebut berkembang pesat dan menjadi besar berkat bakatnya, itu menghasilkan kekayaan yang tak sedikit jumlahnya. Ogata konon juga memiliki jaringan kuat di dunia politik. Berikut kutipannya :

十年ばかり前に引退し、タイミングを見計らって持ち株を高値で売却し、さらに財産を増やした。人前に出ることを極力避けてきたせいで、世間一般にはほとんど名を知られていないが、経済界では知らないものはいない。政治の世界にも太い人脈を持っているという話だ。しかし個人的に見れば、気さくで聡明な女性だ。そして恐れというものを知らない。自分の勘を信じて、いったん心を決めるとそれを貫く。(Murakami Book 1, 2009:184)

---

<sup>7</sup> Kaum konglomerat pada masa Kekaisaran Jepang

<sup>8</sup> Plutokrat merupakan suatu sistem pemerintahan yang mendasarkan suatu kekuasaan atas dasar kekayaan yang mereka miliki.

*Tōnen bakari mae ni intai shi, taimingu o mihakaratte mochikabu o takane de baikyaku shi, sarani zaisan o fuyashita. Hitomae ni deru koto o kyokuryoku sakete kita sei de, seken ippan'ni wa hotondo na o shira rete inaiga, keizaikaide wa shiranai mono wa inai. Seiji no sekai ni mo futoi jinmyaku o motte iru to iu hanashida. Shikashi kojīn-teki ni mireba, kisakude sōmeina joseida. Soshite osore to iu mono o shiranai. Jibun no kan o shinjite, ittan kokoro o kimeru to sore o tsuranuku.*

Sekitar sepuluh tahun yang lalu, ia pensiun dan menjual sahamnya dengan harga yang tinggi pada saat yang terbaik, sehingga kekayaannya bertambah lagi. Karena selalu menghindari tampil secara mencolok di depan umum, namanya hampir tidak dikenal oleh khalayak luas, namun di dunia ekonomi, tak seorang pun yang tak kenal namanya. Konon dia juga memiliki jaringan kuat di dunia politik. Secara pribadi, dia wanita yang sederhana dan bijaksana. Dan juga tak kenal takut. Dia selalu percaya pada nalurinya sendiri. Sekali membulatkan tekad untuk ambil keputusan, dia akan melaksanakan keputusan itu dengan gigih. (Murakami Jilid 1,2009:184)

Kutipan di atas menjelaskan pengaruh Ogata Shizue dalam bidang ekonomi. Dibalik penampilannya yang anggun, nyonya Ogata memiliki tangan besi dan kemampuan yang mumpuni dalam berbisnis.

Ogata Shizue merupakan tokoh tambahan protagonis, sosoknya sebagai pejuang hak wanita banyak disukai oleh pembaca. Ia memiliki perwatakan bulat karena ia memiliki berbagai kemungkinan sifat, seperti kekuatan rahasia yang ia miliki dibalik sosoknya yang lembut. Ogata merupakan tokoh statis karena ia cenderung tidak mengalami banyak perkembangan karakter.

#### 4. Tamaru

Tamaru merupakan tokoh yang sering bersinggungan langsung dengan Aomame. Tokoh ini merupakan tangan kanan dari Ogata Shizue, seorang profesional pemegang sabuk hitam bela diri, ia yang mengurus segala keperluan nyonya Ogata.

Berikut ini penggambaran fisik dari Tamaru:

背はそれほど高くないが、上半身が驚くほど発達していることが見て取れる。おそらくは四十前後、頭はスキンヘッドにして、鼻の下に手入れされた髭をたくわえている。肩幅の広いグレーのスーツに、真っ白なシャツ、濃いグレーのシルク・タイ。しみひとつない真っ黒なコードバンの靴。両耳に銀のピアス。区役所の出納課の職員には見えないし、自動車保険のセールスマンにも見えない。一見してプロの用心棒のように見えるし、実際のところそれが彼の専門とする職域だった。時には運転手の役目も果たす。空手の高位有段者であり、必要があれば武器を効果的に使うこともできる。しかし普段の彼は穏やかで冷静で、知的でもあった。じっと目をのぞき込めば——もし彼がそうすることを許してくれればということだが——そこに温かい光を認めることもできる。(Murakami Book 1, 2009:177-178)

*Se wa sore hodo takakunaiga, jōhanshin ga odoroku hodo hattatsu shite iru koto ga mitetoreru. Osorakuha yoto zengo, Atama wa sukin heddo ni shite, hana no shita ni teire sa reta hige o takuwaete iru. Katahaba no hiroi gurē no sūtsu ni, masshirona shatsu, koi gurē no shiruku Tai. Shimi hitotsu nai makkurona kōdohan no kutsu. Ryōmimi ni gin no piasu. Kuyakusho no suitō-ka no shokuin ni wa mienashi, jidōsha hoken no sēruman ni mo mienai. Ikken shite puro no yōjinbō no yōnimieru shi, jissai no tokoro sore ga kare no senmon to suru shokuikidatta. Tokiniha untenshu no yakume mo hatasu. Karate no kōi yūdanshadeari, hitsuyō ga areba buki o kōka-teki ni tsukau koto mo dekiru. Shikashi fudan no kare wa odayakade reiseide, chiteki demo atta. Jitto me o nozokikomeba —— moshi kare ga sō suru koto o yurushite kurereba to iu kotodaga —— soko ni atataikai hikari o shitatameru koto mo dekiru.*

Pria itu tidak terlalu tinggi, namun bagian atas tubuhnya tampak kekar dan menakutkan. Usianya kurang lebih 40 tahun, kepalanya plontos, dan kumisnya rapi. Dia mengenakan setelan jas abu-abu, kemaja putih bersih, dan dasi sutera abu-abu tua. Sepatu

*cordovan*. Anting-anting perak pada kedua telinga. Ia tidak kelihatan seperti pegawai bagian kas di kantor kecamatan, tidak pula seperti karyawan pemasaran asuransi mobil. Sekilas, ia seperti tukang pukul profesional dan memang itulah sebagian keahliannya. Kadangkala ia bertugas sebagai sopir juga. Dia karateka pemegang sabuk hitam tingkat tinggi, dan jika perlu, mampu menggunakan senjata secara efektif. Dia bisa mengeluarkan taring tajam dan menjadi lebih ganas dari siapapun. Namun biasanya dia tenang dan ramah, juga cerdas. Kalau matanya ditatap lekat-lekat - bila dia mengizinkan - orang dapat menangkap secerah cahaya hangat di dalamnya. (Murakami Jilid 1, 2009:177-178)

Dari kutipan di atas digambarkan fisik Tamaru yang berbadan kekar, berisi. Disamping eksentrik dengan penampilannya, dia adalah seorang yang profesional, pemegang sabuk hitam karateka, dan mahir menggunakan senjata. Hal ini mengisyaratkan bahwa Tamaru dapat diandalkan dalam situasi apapun. Dibalik itu Tamaru memiliki sisi kalem dan hangat, juga cerdas.

Selain penampilannya yang eksentrik, Tamaru hobi mengoleksi barang-barang antik, hal tersebut dibuktikan dari kutipan dibawah ini:

私生活においては、様々な機械をいじることと、六〇年代から七〇年代にかけてのプログレッシブ・ロックのレコードを集めることが趣味であり、美容師をしているハンサムな若いボーイフレンドと二人で、やはり麻布の一角で暮らしていた。名前はタマルと言った。(Murakami Book 1, 2009:178)

*Shiseikatsu ni oite wa, samazamana kikai o ijiru koto to, roku rei-nendai kara nana rei-nendai ni kakete no purogureshibu rokku no rekōdo o atsumeru koto ga shumideari, biyōshi o shite iru hansamuna wakai bōifurendo to futari de, yahari mafu no ikkaku de kurashite ita. Namae wa Tamaru to itta.*

Dalam kehidupan pribadi, hobinya mengurus berbagai mesin dan mengumpulkan piringan hitam rock progresif dari tahun 60an sampai 70an. Dia tinggal di satu tempat di Azabu bersama pacar lelakinya yang ganteng dan berprofesi sebagai penata rambut. Nama laki-laki itu Tamaru. (Murakami Jilid 1, 2009: 178)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tamaru memiliki hobi yang unik, yaitu mengurus mesin dan mengumpulkan piringan hitam music rock tua. Tamaru adalah tipe yang tidak mudah didekati dan selalu waspada. Walaupun dengan segala kelebihan fisiknya, namun dia adalah seorang gay tulen.

Tamaru merupakan tokoh tambahan protagonis. Dari segi perwatakan ia merupakan tokoh sederhana karena hanya memiliki satu kualitas pribadi. Tamaru adalah tokoh statis dimana ia tidak mengalami perkembangan seiring berkembangnya alur cerita. Ia merupakan tokoh tipikal yang mencerminkan pekerjaannya, dan tidak terfokus pada eksistensi individu dari Tamaru.

#### 5. Ayumi Nakano

Ayumi muncul pada pertengahan cerita, ia tiba-tiba menghampiri Aomame dan mengajak berteman. Ayumi merupakan gadis yang menyenangkan, ramah, ceria dan berkepribadian terbuka. Hubungan Aomame dan Ayumi seperti teman pada umumnya, makan, pergi ke bar, dan menginap bersama. Meski begitu Aomame sedikit menjaga jarak dari Ayumi dikarenakan Aomame enggan memiliki hubungan mendalam dengan seseorang dan profesi Ayumi sebagai polisi aktif. Tokoh Ayumi digambarkan melalui kutipan berikut :

髪を五〇年代風のポニーテイルにした若い女が、隣のスツールに腰を下ろしていた。細かい花柄のワンピースを着て、小振りなグッチのショルダーバッグを肩から提げている。爪には淡いピンクのマニキュアがきれいに塗られている。太っているというのでは

ないが、丸顔でどちらかというとぼっちゃりしていた。いかにも愛想の良さそうな顔だ。胸は大きい。(Murakami Book 1, 2009:310)

*Kami o go rei-nendai kaze no poniteiru ni shita wakai on'na ga, tonari no sutsuru ni koshi o oroshite ita. Komakai kahei no wanpitsu o kite, koburina Gutchi no shorudabaggu o kata kara sagete iru. Tsume ni wa awai pinku no manikyua ga kirei ni nura rete iru. Futo tte iru to iu node wa naiga, marugao de dochira ka to iu to po tchhari shite ita. Ikanimo aiso no yo-sa-sōna kaoda. Mune wa ōkī.*

Perempuan muda dengan rambut ekor kuda gaya tahun 50an duduk di kursi bar di sampingnya. Dia mengenakan gaun pendek berpola bunga-bunga kecil dan menyandang tas kecil Gucci. Kukunya dimanikur rapi dan dicat merah muda. Ia tidak gemuk, tapi badanya berisi dan mukanya bulat. Wajahnya tampak begitu ramah. Buah dadanya besar. (Murakami Jilid 1, 2009: 310)

Kutipan di atas menjelaskan fisik Ayumi feminim dan lembut, dapat dilihat dari gaya berpakaian dan aksesoris yang dipakainya. Ayumi terus menghubungi Aomame setelah pertemuan mereka. Ayumi berasal dari keluarga polisi, banyak anggota keluarganya berprofesi sebagai polisi, meski begitu, ia pernah mengalami pelecehan seksual oleh pamannya sendiri.

Dalam novel ini, Ayumi berperan sebagai orang yang membantu mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang sedang Aomame selidiki. Ayumi mati tak lama kemudian karena dibunuh oleh teman kencannya di sebuah hotel.

Ayumi adalah tokoh tambahan protagonist. Ia merupakan tokoh sederhana dengan sedikitnya karakter yang digambarkan. Ayumi adalah tokoh statis, dimana ia tidak mengalami perkembangan karakter seiring

jalannya cerita. Ia merupakan tokoh tipikal karena ia lebih banyak mencerminkan pekerjaannya dan bukan dirinya.

#### 6. Tomotsu Fukada (Pemimpin)

Tomotsu Fukada adalah pemimpin dari sekte Sakigake, ia adalah orang yang melakukan pelecehan seksual kepada Tsubasa, gadis kecil yang datang ke *safe house* Azabu.

Berikut ini penggambaran fisik dari Pemimpin:

男の髪は長かった。まっすぐに豊富な髪が肩近くまで垂れている。髪には白髪も多く混じっていた。年齢はおそらく四十代の後半から五十代前半というところだろう。鼻が大きく、顔の多くの部分を占めている。筋の通った見事にまっすぐな鼻だ。それと対照的に両目は深く窪んでいる。その奥にある瞳がいったい何を見ているのか、見届けることはむずかしい。顔全体は体軀にあわせて広く、厚かった。髭はきれいに刎られ、傷もほくろも見当たらない。男の顔立ちは整っていた。静誼で知的な雰囲気も漂わせている。しかしそこには何かしら特異なもの、尋常ではないもの、簡単には心を許せないものが存在した。それは第一印象でまず人をたじろがせる種類の顔だった。(Murakami Book 2, 2009:242-243)

*Otokko no kami wa nagakatta. Massugude hōfuna kami ga kata chikaku made tarete iru. Kami ni wa shiraga mo ōku majitte ita. Nenrei wa osoraku shi jūdai no kōhan kara go jyu dai zenhan To iu tokorodarou. Hana ga ōkiku,-gao no ōku no bubun o shimete iru. Sujinotōtta migoto ni massuguna hanada. Soreto taishō-teki ni ryōme wa fukaku kubonde iru. Sono oku ni aru hitomi ga ittai nani o mite iru no ka, mitodokeru koto wa muzukashī. Kao zentai wa taiku ni awasete hiroku, atsukatta. Hige wa kirei ni 刎 Rare, kizu mo hokuro mo miataranai. Otokko no kaodachi wa totonotte ita. Sei yoshimi de chitekina fun'iki mo tadayowa sete iru. Shikashi soko ni wa nanikashira tokuina mono, jinjōde wanai mono, kantan ni wa kokoro o yurusenai mono ga sonzai shita. Sore wa daiichiinshō de mazu hito o tajiroma seru shurui no kaodatta.*

Rambut pria itu panjang. Rambut yang lurus dan lebat terkulai nyaris menyentuh bahunya. Terlihat banyak uban di rambutnya. Umurnya mungkin akhir 40an atau awal 50an. Hidungnya besar, mendominasi wajahnya. Batang hidungnya sangat lurus. Kontras dengan hidungnya, kedua matanya cekung. Sulit diketahui apa

yang sedang dilihat oleh biji matayang berada di kedalaman itu. Seluruh mukanya lebar dan tebal, sesuai dengan ukuran tubuhnya. Kumis dan jenggotnya dicukur bersih, tidak terlihat ada luka ataupun tahi lalat. Tampangnya tampak rapi, menimbulkan kesan hening dan cerdas, tapi juga sesuatu yang aneh, sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang tidak dapatdi percaya dengan mudah. Jenis wajah yang menciutkan hati orang dengan kesan pertama. (Murakami Jilid 2, 2009: 242-243)

Kutipan di atas menunjukkan penggambaran wajah dari Pemimpin. Ia memiliki hidung yang besar dan mata yang dalam, wajah yang misterius, tampak cerdas, menyimpan banyak arti dan keanehan.

Pemimpin adalah orang yang membeberkan rahasia ‘Orang Kecil’ dan pengaruh mereka di dunia *IQ84* kepada Aomame. Pemimpin adalah orang yang menerima anugerah, ia dapat mendengar suara dari langit untuk kemudian perintahnya dilaksanakan oleh penganut sekte. Ia menceritakan apa yang terjadi pada Aomame dan kesempatanya untuk kembali kedunia normal bersama Tengo.

Pemimpin merupakan tokoh tambahan antagonis, karena perilaku pelecehan seksual mendapat kecaman dari pembaca sekaligus kontra dari norma yang berlaku di masyarakat. Pemimpin merupakan tokoh sederhana karena perwatakannya tidak banyak dijelaskan. Ia merupakan tokoh statis dan memiliki satu kualitas karakter. Pemimpin adalah tokoh tipikal, dimana pencerminannya menggambarkan sekte Sakigake dan keanehan dunia *IQ84*.

### 3.1.2 Alur

Alur yang digunakan dalam novel *IQ84* ini adalah alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur atau sorot balik (*flashback*). Tokoh-tokoh dalam novel diceritakan menjalani kehidupan dari hari ke hari, proses yang terus menerus berjalan maju, namun disamping itu juga disisipkan cerita *flashback* dari masing-masing tokoh. Selain itu, alur novel *IQ84* termasuk alur longgar, karena bagian-bagian tertentu dapat dihilangkan tanpa merubah jalan cerita.

Pada sebuah cerita, terjadi proses pengenalan, pemunculan masalah, dan penyelesaian untuk membentuk sebuah alur. Berikut ini merupakan tahapan alur yang membangun novel *IQ84*:

#### 6. Tahap Penyituasian

Pada tahap ini dikenalkan situasi latar dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Merupakan pintu gerbang sebelum alur cerita berlanjut, tahap pemberian informasi awal agar pembaca memiliki gambaran mengenai cerita tersebut.

Pada novel *IQ84*, tahap penyituasian ditandai dengan pengenalan para tokoh, tokoh utama yaitu tokoh Aomame dan tokoh pembantu yang mempengaruhi aktualisasi diri dari tokoh utama diantaranya, tokoh Kawana Tengu, Ogata Shizue, Tamaru, dan Ayumi Nakano.

Tahap ini juga menggambarkan situasi pada saat itu, dan bagaimana awal cerita sebelum konflik. Berikut ini kutipan situasi beberapa saat sebelum Aomame masuk ke dunia *IQ84*:

青豆は砦の近くでタクシーを拾い、用賀から首都高速道路三号線に乗った。最初のうち車の流れはスムーズだった。しかし三軒茶屋の手前から急に渋滞が始まり、やがてほとんどぴくりとも動かなくなった。下り線は「頂調に流れている。上り線だけが悲劇的に渋滞している。午後の三時過ぎは通常であれば、三号線の上りが渋滞する時間帯ではない。だからこそ青豆は運転手に、首都高速に乗ってくれと指示したのだ。(Murakami Book 1, 2009:11-12)

*Aomame wa Kinuta no chikaku de takushī o hiroi, Yōga kara shutokōzoku dōro san-gōsen ni notta. Saisho no uchi kurumanonagare wa sumūzudatta. Shikashi Sangenjaya no temae kara kyū ni jūtai ga hajimari, yagate hotondo pikuri tomo ugokanaku natta. Ori-sen wa' itadaki-chō ni nagarete iru. Nobori-sen dake ga higeki-teki ni jūtai shite iru. Gogo no san-ji-sugi wa tsūjōdeareba, san-gōsen no nobori ga jūtai suru jikantaide wanai. Dakarakoso aomame wa untenshu ni, shutokōzoku ni notte kure to shiji shita noda.*

Aomame naik taksi di dekat Kinuta, lalu masuk ke jalan Tol Metropolitan III dari Yoga. Awalnya lancar. Namun sejak sebelum Sangenjaya, tiba-tiba lalu lintas mulai macet, dan kini hampir tidak bergerak lagi. Mobil-mobil pada arah sebaliknya mengalir lancar. Hanya jalur ini yang macet parah. Sekitar pukul 3 sore, Jalan Tol Metropolitan III biasanya tidak macet. Karena itulah Aomame menyuruh sopir untuk lewat jalan ini. (Murakami Jilid 1, 2009: 11-12)

Kutipan di atas menunjukkan tahapan penyituasian, dimana tokoh utama terjebak di sebuah kemacetan yang sangat parah. Taksi yang ia tumpangi tidak bergerak sedikitpun, sedangkan ia sedang mengejar waktu untuk bertemu dengan seorang insinyur perminyakan, Miyama, orang yang harus Aomame hilangkan dari

dunia. Kemudian tokoh Aomame disarankan oleh supir taksi melewati tangga darurat yang tersedia di Tol tersebut. Tanpa Aomame ketahui tangga darurat itu adalah pintu masuk ke dunia paralel *IQ84*. Setelah melewatinya ia dihadapkan pada masalah-masalah di dunia tersebut.

Latar belakang tokoh Aomame perlu melakukan pembalasan kepada pelaku KDRT kelas berat, karena apa yang mereka lakukan sudah keterlaluan dan tidak bisa dimaafkan. Korban dari kekerasan tersebut tak sedikit yang mengalami luka parah, terancam cacat fisik seumur hidup, juga ada yang bunuh diri karena tidak tahan.

#### 7. Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap pemunculan konflik mulai dimunculkan peristiwa atau sebab terjadinya sebuah konflik, yang nantinya akan berkembang menjadi konflik atau pokok masalah sebuah cerita.

Aomame dan Ogata Shizue sendiri, sebagai orang yang bekerja sama dalam pekerjaan ini, mereka sama-sama pernah kehilangan orang yang sangat penting, Aomame kehilangan sahabatnya, Tamaki, dan Ogata Shizue kehilangan anak perempuannya, keduanya meninggal akibat dari kasus KDRT. Kejadian tersebut membuat luka batin yang tidak bisa disembuhkan. Mereka merasa sakit jika melihat para wanita yang

menyelamatkan diri ke *safe house* karena sudah tak sanggup lagi menghadapi KDRT.

Kasus ini menjadi tugas yang perlu diselesaikan. Suatu hari *safe house* kedatangan seorang anak perempuan yang dikirim dari Pusat Konsultasi. Namanya Tsubasa berusia 10 tahun, selama empat minggu ia tidak berbicara sepele kata pun dan tampak linglung. Tsubasa diamankan polisi saat tidur di stasiun dengan kondisi yang memilukan.

Setelah kasus Tsubasa diselidiki, pangkal masalah terdapat pada sekte Sakigake, sebuah sekte keagamaan. Tsubasa telah menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan pemimpin sekte tersebut, yang mengakibatkan ia trauma dan rahimnya hancur.

Dari kasus Tsubasa ini, kemudian Ogata Shizue meminta bantuan Aomame kembali untuk bersama-sama membunuh pelaku kekerasan terhadap Tsubasa, berikut ini kutipan saat Ogata membujuk Aomame:

「私たちはそれぞれに大切な人を理不尽なかたちで失い、深く傷ついています。その心の傷が癒えることはおそらくないでしょう。しかしいつまでも座して傷口を眺めているわけにはいきません。立ち上がって次の行動に移る必要があります。それも個別の復讐のためではなく、より広汎な正義のためにです。どうでしょう、よかったら私の仕事を手伝ってくれませんか。私は信頼の置ける有能な協力者を必要としています。秘密を分かち合い、使命を共にすることができる人を」 (Murakami Book 1, 2009:504-505)

*‘Watashitachi wa sozore ni taisetsunahito o rifujin'na katachi de ushinai, fukaku kizutsuite imasu. Sono kokoro no kizu ga ieru koto wa osoraku naideshou. Shikashi itsu made mo za shite kizuguchi o nagamete iru wake ni wa ikimasen.*

*Tachiagatte tsugi no kōdō ni utsuru hitsuyō ga arimasu. Sore mo kobetsu no fukushū no tamede wa naku, yori kōhan'na seiginotamenidesu. Dōdeshou, yokattara watashi no shigoto o tetsudatte kuremasen ka. Watashi wa shinrai no okeru yūnōna kyōryoku-sha o hitsuyō to shite imasu. Himitsu o wakachi ai, shimei o tomoni suru koto ga dekiru hito o'*

Kata wanita tua itu, “Kita masing-masing telah kehilangan orang yang sangat berarti bagi kita dengan cara yang tidak masuk akal, dan terluka secara mendalam karenanya. Luka didalam hati kita barangkali takkan sembuh. Tetapi kita tidak bisa hanya menjilat luka selamanya tanpa bereaksi. Kita harus bangkit dan bertindak. Bukan untuk pembalasan dendam pribadi, melainkan demi keadilan yang lebih luas. Bagaimana? Apakah kau bersedia membantu kerjaku? Aku membutuhkan orang yang dapat diandalkan dan berkemampuan tinggi untuk bekerja sama denganku. Seseorang yang bisa memegang rahasia dan mengabdikan diri demi terlaksananya tugas” (Murakami Jilid 1,2009:504-505)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bagaimana Ogata memberikan tawaran menyelesaikan kasus tersebut kepada Aomame. Ia mengingatkan kembali alasan mereka melakukan ini, demi menegakkan keadilan bagi wanita. Aomame menyetujui terlibat didalamnya, tanpa diketahuinya ia masuk ke dalam sebuah konflik besar yang akan membawanya kepada cinta sejatinya.

#### 8. Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahap ini konflik yang terjadi semakin meningkat intensitasnya, semakin menegangkan, dan para tokoh digiring pada sebuah klimaks yang tak terhindarkan.

Setelah Aomame mengetahui apa yang telah sekte Sakigake lakukan pada Tsubasa, tugas yang harus ia laksanakan ialah membunuh pemimpin sekte tersebut untuk menghentikan kejahatannya.

Disini dihadirkan bagaimana tokoh utama harus berlatih, mempersiapkan diri, bahkan rela mati hanya agar dapat membunuh sang pemimpin. Sekte tersebut merupakan sekte yang berbahaya dan sangat hati-hati dalam beroperasi, sekali Aomame salah melangkah ia bisa saja dibunuh ditempat.

Untuk mengantisipasi hal yang paling buruk, Aomame memesan pistol pada Tamaru. Ia tidak takut mati ataupun dijebloskan ke penjara, ia hanya tidak rela ditangkap oleh orang-orang Sakigake, dan membocorkan nama siapapun, maka ia berlatih menggunakan pistol tersebut untuk bunuh diri, berikut ini kutipannya:

「初めてにしては悪くない」とタマルは、その落ちた九ミリ弾をマガジンにもう一度押し込みながら言った。  
 「しかしまだまだ練習が必要だ。手も震えている。このマガジン脱着動作を毎日何度も繰り返し、銃の感触を身体にしっかり覚えさせるんだ。さっき俺がやってみせたくらい素早く、自動的にできるようにしておく。暗闇の中でも問題なくできるように。あんたの♀場合途中でマガジンを取り替える必要はないはずだが、この動作は拳銃を取り扱う人’間にとっては基本中の基本だ。覚えておかなくちゃならん」(Murakami Book 2, 2009;89)

*'Hajimete ni shite wa warukunai' to Tamaru wa, sono ochita kyū-miri-dan o magajin ni mōichido oshikominagara itta.*

*'Shikashi madamada renshū ga hitsuyōda. Te mo furuete iru. Kono magajin datchaku dōsa o Mainichi nando mo*

*kurikaeshi, jū no kanshoku o karada ni shikkari oboe saseru nda. Sakki ore ga yatte miseta kurai subayaku, jidōtekini dekiru yō ni shite oku. Kurayaminonakade mo mondainaku dekiru yō ni. Anta no\ baai tochū de magajin o torikaeru hitsuyō wa nai hazudaga, kono dōsa wa kenjū o toriatsukau ningen ni totte wa kihon-chū no kihonda. Oboete okanakucha naran'*

“Tidak jelek untuk percobaan pertama,” kata Tamaru sambil memasukan peluru 9mm yang tadi jatuh ke dalam magasin sekali lagi.

“Tapi masih perlu banyak latihan. Tanganmu gemetar. Lakukan gerakan melepas-memasang magasin ini berulang-ulang setiap hari sampai tubuhmu memahami sensasi pistol ini dengan baik. Berlatihlah sampai dapat melakukannya dengan cepat dan otomatis seperti yang tadi kuperagakan. Juga supaya dapat melakukannya dalam kegelapan. Dalam kasusmu, magasin paling tidak perlu diganti di tengah aksi, tapi gerakannya adalah yang paling mendasar untuk penggunaan pistol. Harus hafal” (Murakami Jilid 2, 2009:89)

Kutipan di atas menjelaskan usaha Aomame berlatih menggunakan pistol dengan Tamaru. Heckler & Koch HK4 adalah pistol yang dipilih Tamaru, pistol ini kecil dan ringan sehingga mudah disembunyikan dan praktis digunakan.

Jika Aomame selamat, ia harus merelakan meninggalkan dirinya yang dulu, bersembunyi, mengubah identitas hingga mengubah fisik jika perlu. Kemantapan niatnya ditegaskan oleh Aomame sebelum penugasannya, berikut kutipannya:

「簡単なことではありませんし、時間もかなりかかるでしょう。しかし最終的には、私にはそれができます。そこであなたはいつもと同じことをしてくれればいいのです。ただし今回、あなたはその後姿を消さなくてはなりません。顔の整形手術を受けてもらいます。今の仕事ももちろん辞め、遠いところに行きます。名前も変えます。これまであなたがあなたとして持っていたものを、すっかり捨てても

らわなくてはなりません。別の人間になるのです。あなたはもちろんまとまった額の報酬を受け取ります。そのほかすべての物事に私が責任を持ちます。それでかまいませんか？」青豆は言った。

「さっきも申し上げましたとおり、私には失うものはありません。仕事も、名前も、東京での今の暮らしも、私にとってにはさして意味を持たないものです。異存はありません」(Murakami Book 2, 2009:18-19)

*‘Kantan’na kotode wa arimasenshi, jikan mo kanari kakarudeshou. Shikashi saishūtekini wa, watashiniha sore ga dekimasu. Sokode anata wa itsumo to onaji koto o shite kurereba ī nodesu. Tadashi konkai, anata wa sono ato sugata o kesanakute wa narimasen. Kao no seikei shujutsu o ukete moraimasu. Ima no shigoto mo mochiron yame, tōi tokoro ni ikimasu. Namae mo kaemasu. Kore made anata ga anata to shite motte ita mono o, sukkari sutete morawanakute wa narimasen. Betsu no ningen ni naru nodesu. Anata wa mochiron matomatta gaku no hōshū o uketorimasu. Sono hoka subete no monogoto ni watashi ga sekinin o mochimasu. Sore de kamaimasen ka?’ Aomame wa itta.*

*‘Sakki mo mōshiangemashita tōri, watashiniha ushinau mono wa arimasen. Shigoto mo, namae mo, Tōkyō de no ima no kurashi mo, watashi ni totte wa sashite imi o motanai monodesu. Izon wa arimasen’*

“Tidak mudah dan makan waktu lama, tapi akhirnya aku bisa. Kau tinggal melakukan yang biasa kau lakukan. Tetapi kali ini kau harus menghilangkan jejakmu setelah itu. Kau harus menjalani operasi plastik pada wajahmu. Tentu saja kau harus berhenti dari pekerjaanmu yang sekarang dan pergi ke tempat jauh. Namamu juga harus diganti. Segala yang kau miliki sebagai dirimu selama ini harus dibuang. Kau akan menjadi manusia lain. Tentunya kau akan menerima imbalan cukup besar. Aku akan bertanggung jawab atas semuanya. Kau tidak keberatan?”

Aomame berujar, “Seperti yang saya katakana tadi, saya tidak akan rugi apa pun. Pekerjaan saya, nama saya, kehidupan saya saat ini di Tokyo, semuanya tidak begitu berarti bagi saya. Saya tidak keberatan.” (Murakami Jilid 2, 2009:18-19)

Kutipan di atas menunjukkan Aomame yang sudah siap menghadapi konsekuensi apapun yang terjadi nanti setelah membunuh Pemimpin. Ia rela berkorban demi tegaknya keadilan bagi Tsubasa.

#### 9. Tahap Klimaks

Tahap ini merupakan puncak dari konflik dan masalah-masalah yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam cerita.

Pada novel *1Q84*, klimaks ditandai dengan Aomame bertemu dengan pemimpin sekte Sakigake untuk melakukan pemijatan atas penyakit yang dideritanya. Pada momen tersebut Aomame harus bisa membunuh sang pemimpin.

Pemimpin dijaga oleh dua orang profesional yang memiliki kemampuan berkelahi tinggi. Diperkirakan akan sulit masuk dan keluar dari ruangan Pemimpin. Kewaspadaan pengawal Pemimpin sudah terlihat sejak awal bertemu Aomame, bisa dilihat dari kutipan dibawah ini:

「その前にひととおり調べさせていただきます。申し訳ありませんが、それが我々の仕事の一部になっていますので」

「いいですよ。どうぞなんでも調べてください」と青豆は言った。その声にはまったく緊張は混じっていない。そこには彼らの神経質さを面白がっているような響きさえ聞き取れる。

ポニーテイルが青豆のそばにきて、両手で彼女の身体をサーチし、不審なものを身に付けていないことを確認した。薄いコットンハンツとブラウスだけだ。(Murakami Book 2, 2009:187)

*'Sono zen ni hito tōri shirabe sasete itadakimasu. Mōshiwakearimasenga, sore ga wareware no shigoto no ichibu ni natte imasunode'*

*'idesu yo. Dōzo nandemo shirabete kudasai' to aomame wa itta. Sono-goe ni wa mattaku kinchō wa majitte inai. Soko ni wa karera no shinkeishitsu-sa o omoshiro gatte iru yōna hibiki sae kikitoreru.*

*Ponīteiru ga aomame no soba ni kite, ryōte de kanojo no karada o sāchi shi, fushin'na mono o mi ni tsukete inai koto o kakunin shita. Usui kottonhantsu to burausu dakeda.*

“Sebelumnya kami harus memeriksa barang bawaan anda. Mohon maaf tapi itu sebagian dari tugas kami”

“Tidak apa-apa. Silahkan periksa,” kata Aomame. Dari suaranya tidak terdeteksi ketegangan sedikit pun. Bahkan terdengar nuansa menertawakan kegugupan mereka.

Si ekor kuda menghampiri Aomame dan memeriksa badannya dengan kedua tangan untuk memastikan tidak ada apa-apa yang mencurigakan. Hanya celana katun tipis dan blus. (Murakami Jilid 2,2009:187)

Kutipan di atas menunjukkan jalannya pemeriksaan tubuh dan barang bawaannya sebelum Aomame bertemu Pemimpin. Meski keduanya terkesan profesional, pemeriksaan mereka tidak teliti, mereka melewatka alat pembunuhan, berupa jarum, dan pistol yang disembunyikan oleh Aomame.

Aomame diarahkan ke kamar istirahat Pemimpin, ruangan yang gelap gulita, semua gorden ditutup dan lampu dimatikan. Pemimpin memiliki masalah dengan retinanya sehingga ia tidak boleh banyak terpapar cahaya. Aomame tidak bisa langsung melihat wujud Pemimpin, walaupun begitu ia dapat merasakan

aura kuat yang dipancarkan Pemimpin di kamar tersebut. Berikut kutipan bagaimana penggambaran fisik Pemimpin:

大きな男だった。太っているのではない。ただ大きいのだ。身長もあるし、横幅も大きい。力もありそうだった。大柄な男だという話は老婦人から前もって聞いていたが、これほどの大きさを青豆は予想していなかった。(Murakami Book 2, 2009:241)

*Ōkina otokodatta. Futo tte iru node wanai. Tada ōkī noda. Shinchō mo arushi, yokohaba mo ōkī. Chikara mo arisōdatta. Ōgarana otokoda to iu hanashi wa rō fujin kara maemotte kiite itaga, kore hodo no ōki-sa o aomame wa yosō shite inakatta.*

Pria itu bertubuh besar. Tidak gemuk. Hanya besar. Badannya tinggi dan lebar. Tampak bertenaga besar pula. Aomame sudah diberitahu oleh sang wanita tua bahwa pria itu berperawakan besar, namun dia tidak menduga ternyata sebesar ini. (Murakami Jilid 2,2009:241)

Kutipan di atas menunjukkan kekagetan Aomame ketika pertama bertemu dengan Pemimpin, ukuran tubuh Pemimpin diluar ekspektasinya. Secara bersamaan ia merasa prihatin dengan gadis-gadis kecil yang telah menjadi korbannya.

Selama pemijatan dilakukan Pemimpin membocorkan rahasia aneh yang ada dalam dirinya. Pemimpin adalah seseorang yang mendapatkan anugerah, ia adalah perantara ‘Orang Kecil’ dengan dunia. ‘Orang kecil’ mengendalikan dunia *IQ84* dan Pemimpin mendengarkan suara mereka dari langit untuk kemudian apa yang ia dengar dilaksanakan oleh pengikut sekte Sakigake. Jika Pemimpin dibunuh maka tidak ada lagi yang dapat ‘mendengarkan suara’, karena ia belum memiliki pewaris. Itu akan membuat

‘Orang Kecil’ murka dan bisa mencelakai orang. Berikut kutipannya:

「彼らはこれまで様々な名前と呼ばれてきたし、おおかたの場合、どんな名前でも呼ばれなかった。彼らはただそこにいた。リトル・ピープルという名前はあくまで便宜的なものに過ぎない。当時まだ幼かったわたしの娘が彼らを『小さな人たち』と呼んだ。彼女が彼らを連れてきた。わたしがその名前を『リトル・ピープル』に変えた。その方が言い易かったからだ」

「そしてあなたは王になった」

男は鼻から強く息を吸い込み、しばらくそれを肺に保存していた。それからゆっくりと吐いた。「王ではない。(声を聴くもの>になったのだ) (Murakami Book 2, 2009:309)

*`Karera wa kore made samazamana namae de yoba rete kitashi, ōkata no baai, don'na namae demo yoba renakatta. Karera wa tada soko ni ita. Ritoru pīpuru to iu namae wa akumade bengi-tekina mono ni suginai. Tōji mada osanakatta watashi no musume ga karera o “chīsana hitotachi” to yonda. Kanojo ga karera o tsurete kita. Watashi ga sono namae o “ritoru pīpuru” ni kaeta. Sonokata ga ii yasukattakarada'*

*`soshite anata wa ō ni natta'*

*otoko wa hana kara tsuyoku iki o suikomi, shibaraku sore o hai ni hozon shite ita. Sorekara yukkuri to haita. `Ōde wanai. (Koe o kiku mono ) ni natta noda'*

“Mereka pernah disebut dengan berbagai nama, dan seringkali tidak disebut dengan nama apapun. Mereka ada begitu saja. Nama ‘Orang Kecil’ hanya bersifat sementara. Sewaktu masih kecil, anak perempuanku memanggil mereka ‘orang-orang kecil’. Dialah yang membawa mereka. Aku mengganti nama itu dengan ‘Orang Kecil’, karena lebih mudah diucapkan.”

“Dan anda menjadi raja”

Lelaki itu menarik napas kuat-kuat dari hidung, mempertahankannya dalam paru-paru selama beberapa saat, kemudian menghembuskannya perlahan. “Bukan raja, tapi

menjadi ‘orang yang mendengarkan suara’.” (Murakami Jilid 2, 2009:309)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Pemimpin menjelaskan hal-hal diluar nalar manusia yang terjadi di dunia *IQ84*, ia juga mengatakan bahwa Aomame memiliki kesempatan bertemu cinta sejatinya, tokoh Kawana Tengu, kutipannya dapat dilihat dibawah ini:

「なるほど。君の言い分はよくわかった。それではこうしようじゃないか。一種の取り引きだ。もしここでわたしの命を奪ってくれるなら、かわりに) IF 奈天吾くんの命が助かるようにしてあげよう。わたしにもまだそれくらいの力は残されている」

「天吾」と青豆は言った。身体から力が抜けていった。

「あなたはそのことも知っている」

「わたしは君についての何もかもを知っている。そう言っただろう。ほとんど何もかもということだが」

「でもそこまであなたに読みとれるわけではない。天吾くんの名前は私の心から一步も外に出ていないのだから」  
(Murakami Book 2, 2009:319)

*`Naruhodo. Kimi no jibun wa yoku wakatta. Soredewa kō shiyō janai ka. Isshu no torihikida. Moshi koko de watashi no inochi o ubatte kurerunara, kawari ni) IF Na Takashi ware-kun no inochi ga tasukaru yō ni shite ageyou. Watashi ni mo mada sore kurai no chikara wa nokosa rete iru'*

*`tengo' to aomame wa itta. Karada kara chikara ga nukete itta.*

*`Anata wa sono kotomo shitte iru' `watashi wa kimi ni tsuite no nanimokamo o shitte iru. Sō ittadarou. Hotondo nanimokamo to iu kotodaga'*

*`demo soko made anata ni yomitoreru wake wanai. Ten ware-kun no namae wa watashi no kokoro kara ippo mo soto ni dete inai nodakara'*

“Jadi begitu. Aku mengerti maksudmu. Bagaimana kalau kita bikin kesepakatan saja? Kalau kau bersedia mencabut nyawaku, maka sebagai imbalannya, aku akan menyelamatkan nyawa Kawana Tendo. Aku masih punya cukup kekuatan untuk melakukan itu.”

“Tendo,” kata Aomame. Sekujur tubuhnya kehilangan daya. “Anda tahu soal itu juga.”

“Aku tahu segalanya tentang dirimu. Sudah kubilang, kan? Maksudku, hampir segalanya.”

“Tapi tidak mungkin anda tahu sampai sejauh itu. Nama Tendo tidak pernah keluar dari hati saya selangkah pun.” (Murakami Jilid 2, 2009: 319)

Kutipan di atas menunjukkan penawaran Pemimpin pada Aomame, ia bersedia mempertemukan mereka berdua jika Aomame mencabut nyawa Pemimpin. Pada awalnya Aomame meragukan kemampuan spiritual Pemimpin, namun kemudian percaya ketika Pemimpin mampu membaca hatinya.

Maka Aomame dan Pemimpin membuat kesepakatan. Aomame membunuh Pemimpin dengan ‘alat pemecah es’ miliknya, berikut kutipannya:

「その世界はもうない」と男は言った。それが彼の口にした最後の言葉になった。

その世界はもうない

青豆は尖った針先を、首筋のその微妙なポイントに当てた。意識を集中して角度を正しく調整した。そして右手の拳を空中に上げた。彼女は息を殺し、じっと合図を待った。もう何も考えるまい、と彼女は思った。我々はそれぞれの仕事を片付けてしまおう、それだけのことだ。何を考える必要もない。説明される必要もない。ただ合図を待ち受けるだけだ。その拳は岩のように堅く、心を欠いていた (Murakami Book 2, 2009:377)

*'Sono sekai wa mō nai' to otoko wa itta. Sore ga kare no kuchi ni shita saigo no kotoba ni natta.*

*Sono sekai wa mō nai.*

*Aomame wa togatta hari-saki o, kubisuji no sono bimyōna pointo ni ateta. Ishiki o shūchū shite kakudo o tadashiku chōsei shita. Soshite migite no ken o kūchū ni ageta. Kanojo wa iki o koroshi, jitto aizu o matta. Mō nani mo kangaeru mai, to kanojo wa omotta. Wareware wa sozore no shigoto o katadzukete shimau, soresake no kotoda. Nani o kangaeru hitsuyō mo nai. Setsumei sa reru hitsuyō mo nai. Tada aizu o machiukeru dakeda. Sono ken wa iwa no yō ni kataku, kokoro o kaite ita.*

“Dunia itu tak ada lagi.” Kata lelaki itu. Itu kata-kata terakhir yang diucapkannya.

*Dunia itu tak ada lagi.*

Aomame menyentuhkan ujung jarum yang tajam di titik halus pada tengkuk lelaki itu. Dia memusatkan kesadaran, mengatur sudut jarumnya dengan tepat. Kemudian ia mengangkat kepalan tangan kanannya ke udara. Dia menahan napas, menunggu tandanya dengan sabar. *Tak usah dipikir, batin Aomame. Kita selesaikan tugas masing-masing. Cukup sudah. Tak perlu berpikir apa-apa. Tak perlu dijelaskan.* Tinggal menunggu tandanya. Kepalan tangannya sekeras batu, tanpa hati. (Murakami Jilid 2,2009:377)

Kutipan di atas menunjukkan saat-saat ketika Aomame membunuh Pemimpin. Setelah membunuh Pemimpin, Aomame menjadi buronan sekte Sakigake, ia harus berlindung di *safe house* di Koenji, secara bersamaan ia hamil dan mulai menemukan tanda-tanda keberadaan Tengo.

Pemimpin mengatakan nasib mereka berdua yang sudah ditakdirkan masuk ke dunia *IQ84*, apa yang terjadi bukanlah kebetulan. Peluang untuk bertemu Tengo membuat Aomame

memiliki harapan untuk hidup. Ia ingin keluar dengan selamat dari ruangan itu, ia ingin bertemu Tengo dan bersama-sama keluar dari dunia *IQ84*.

#### 10. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai puncak diberi jalan keluar menyelesaikannya. Konflik-konflik lain atau sub-sub konflik juga diakhiri.

Ketika menjadi buronan Aomame berlindung di *safe house* yang telah disiapkan Ogata Shizue di Koenji. Sebuah bangunan apartemen baru nan mewah, dengan barang-barang lengkap hanya untuk dirinya sendiri. Pada suatu malam saat Aomame duduk-duduk di balkon apartemennya sambil berpikir dan memandang bulan, ia tersadar ada seorang laki-laki yang tengah memperhatikan bulan juga, lelaki itu duduk di puncak papan luncur di taman seberang apartemen Aomame, berikut ini kutipannya:

青豆の位置からは、彼の横顔しか見えない。公園の水銀灯が高いところから彼の姿を明るく照らし出している。背の高い男だ。肩幅も広い。硬そうな髪は短くカットされ、長袖のTシャツを着ている。その袖は肘のところまで折り上げられている。ハンサムというのではないが、感じの良いしっかりとした顔立ちだ。頭の格好も悪くない。もっと年をとって髪が薄くなってもきっと素敵はずだ。それから青豆は唐突に知る。それは天吾だった。(Murakami Book 2, 2009:567)

*Aomame no ichi kara wa, kare no yokogao shika mienai. Kōen no suigin-tō ga takai tokoro kara kare no sugata o akaruku terashi dashite iru. Senotakai otokoda.*

*Katahaba mo hiroi. Kata-sōna kami wa mijikaku katto sa re, nagasode no tīshatsu o kite iru. Sono sode wa hiji no tokoro made ori age rarete iru. Hansamu to iu node wa naiga, kanjinoyoi shikkari to shita kaodachida. Atama no kakkō mo warukunai. Motto toshi o totte kami ga usuku natte mo kitto sutekina hazuda.*

*Sorekara Aomame wa tōtotsu ni shiru.*

*Sore wa Tengo datta.*

Dari posisi Aomame, ia hanya bisa melihat wajah lelaki itu dari samping. Lampu merkuri taman menerangi sosoknya dari ketinggian. Lelaki itu berbadan tinggi. Bahunya juga lebar. Rambutnya yang tampak kaku dipangkas pendek, dan dia mengenakan T-shirt lengan panjang. Lengan kaos itu dilipat sampai siku. Dia tidak bisa dikatakan ganteng, tapi wajahnya kelihatan tabah dan menyenangkan. Bentuk kepalanya juga tidak jelek. Walaupun kelak menjadi lebih tua dan rambutnya menipis, pasti enak dipandang.

Kemudian Aomame tiba-tiba menyadari.

Itu adalah Tengo. (Murakami Jilid 2, 2009: 567)

Kutipan di atas menjelaskan situasi ketika menyadari laki-laki yang dilihatnya adalah Tengo. Aomame tercekat, ia segera berlari menuruni tangga bahkan tanpa mengunci pintu, namun ketika memasuki taman sosok Tengo sudah tidak ada.

Tidak lama setelah itu, ia merasakan hal yang berbeda dengan tubuhnya. Ia mencari tahu apa yang terjadi, mengingat kejadian-kejadian sebelumnya, mengingat mimpi-mimpi aneh yang ia alami, menghitung siklus haid, terakhir mengetes kehamilan dan hasilnya positif hamil. Secara ajaib Aomame yakin telah mengandung anak dari Kawana Tengo setelah malam ia membunuh Pemimpin. Berikut ini kutipan spekulasi yang Aomame pikirkan dengan mencocokkan dengan fakta:

何もかもが立て続けに起こったあの混乱の夜、この世界に何らかの作用が働き、天吾は私の子宮の中に彼の精液を送り込むことができた。雷や大雨や、暗闇や殺人の隙間を縫うようにして、理屈はわからないが、特別な通路がそこに生じた。おそらくは一時的に。そして私たちはその通路を有効に利用した。私の身体はその機会を捉えて、貪るように天吾を受け入れ、そして受胎した。私のナンバヴ 201 だかナンバヴ 202 だかの卵子が、彼の数百万匹の精虫のうちの一匹を確保したのだ。持ち主と同じくらい健康で聡明で率直な精虫の一匹を。

おそろしく突飛な考えだ。まったく理屈が通っていない。どれだけ言葉を尽くして説明しても、たぶん世界中の誰ひとり納得させられないだろう。しかし私が妊娠すること自体、理屈の通らない話なのだ。そしてなんといつてもここは 1Q84 年だ。何が起こってもおかしくない世界だ。(Murakami Book 3, 2009:289-290)

*Nanimokamoga tatetsudzuke ni okotta ano konran no yoru, kono sekai ni nanrakano sayō ga hataraki, Tengo wa watashi no shikyū no naka ni kare no seiki o okuriko muko toga dekita. Kaminari ya ōame ya, kurayami ya satsujin no sukima o nuu yō ni shite, rikutsu wa wa kara naiga, tokubetsuna tsūro ga soko ni shōjita. Osorakuha ichijitekini. Soshite watashitachiha sono tsūro o yūkō ni riyō shita. Watashi no karada wa sono kikai o toraete, musaboru yō ni ten ware o ukeire, soshite jutai shita. Watashi no nanbava 201da ka nanbava 202da ka no ranshi ga, kare no sū hyaku man-biki no seichū no uchi no itsupiki o kakuho shita noda. Mochinushi to onaji kurai Ken Kōde sōmeide sotchokuna seichū no itsupiki o.*

*Osoroshiku toppina kangaeda. Mattaku rikutsu ga tōtte inai. Dore dake kotoba o tsukushite setsumei shite mo, tabun sekaijū no dare hitori nattoku sa se rarenadarou. Shikashi watashi ga ninshin suru koto jitai, rikutsu no tōranai-banashina noda. Soshite nan to itte mo koko wa 1 Q 84-nenda. Nani ga okotte mo okashikunai sekaida.*

Apa pun bisa terjadi, pada malam yang kacau itu, saat begitu banyak hal yang terjadi, suatu proses berlangsung di dunia ini, sehingga Tengo dapat mengirimkan spermanya ke dalam rahimku. Entah bagaimana, di sela-sela guntur, hujan deras, kegelapan dan pembunuhan, terbuka lorong istimewa. Barangkali sebentar saja. Dan kami memanfaatkan lorong itu secara efisien. Tubuhku meraih kesempatan itu, menerima Tengo dengan rakus, lalu mengandung benihnya. Sel telurku yang

bernomor 201 atau 202 menangkap salah satu dari jutaan spermatozoid. Satu spermatozoid yang sehat, secerdas, sejujur pemilikinya.

Gagasan yang terlampau aneh. Sama sekali tidak masuk akal. Sebanyak apapun kata-kata dikerahkan untuk menjelaskannya, tidak seorang pun di dunia ini bakal percaya. Tapi fakta bahwa aku mengandung itu sendiri tidak masuk akal. Biarpun begitu, ini tahun *IQ84*. Dunia aneh tempat apa pun bisa terjadi. (Murakami Jilid 3, 2009:289-290)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat Aomame menarik kesimpulan tersebut dari fakta yang ada, ia terus mengusahakan untuk menemui Tengu. Menunggu dengan sabar dan berusaha mencari tahu melalui Tamaru karena keadaannya yang tak memungkinkan.

Meski agak sulit dan lama mencari Tengu, Aomame akhirnya bisa bertemu dengan cinta sejatinya selama 20 tahun. Melalui perantara Tamaru, Aomame dan Tengu bertemu di papan luncur taman bermain. Berikut kutipannya:

青豆、と天吾は思った。しかし声には出さなかった。目も開けなかった。ただ相手の手を握り返しただけだ。彼はその手を記憶していた。二十年間一度としてその感触を忘れたことはなかった。それはもちろんもう十歳の少女の小さな手ではない。この二十年のあいだにその手は様々なものに触れ、様々なものを取り上げ、握りしめてきたに違いない。ありとあらゆる形をとったものを。そして込められた力も強くなっている。しかしそれが同じひとつの手であることが、天吾にはすぐにわかる。握り方も同じだし、伝えようとする気持ちも同じだ。(Murakami Book 3, 2009:757)

*Aomame, to Tengu wa omotta. Shikashi koe ni wa dasanakatta. Me mo Hiraki ke nakatta. Tada aite no te o nigiri kaeshita dakeda. Kare wa sono-te o kioku shite ita. Ni jū-nenkan ichido to shite sono kanshoku o wasureta koto*

*wa nakatta. Sore wa mochiron mō jū-sai no shōjo no chīsana tede wanai. Kono ni jū-nen no aida ni sono-te wa samazamana mono ni sawa re, samazamana mono o toriage, nigirishimete kita ni chigainai. Aritoarayuru katachi o totta mono o. Soshite kome rareta chikara mo tsuyoku natte iru. Shikashi sore ga onaji hitotsu no tedearu koto ga, ten ware ni wa sugu ni wakarū. Nigiri-kata mo onajidashi, tsutaeyou to suru kimochi mo onajida.*

Aomame, batin Tengo. Tapi tak jadi diucapkan. Matanya pun tidak dibuka. Ia hanya meremas tangan perempuan itu. Dia tidak pernah lupa pada sentuhan tangan itu. Memang bukan lagi tangan kecil gadis berusia 10 tahun. Selama 20 tahun terakhir, tangan itu pasti telah menyentuh begitu banyak, memegang segala macam, segala bentuk. Dan kekuatan tangan itu pun telah bertambah. Tetapi Tengo langsung tahu bahwa tangan itu milik orang yang sama. Cara menggenggamnya sama, perasaan yang ingin disampaikan juga sama. (Murakami Jilid 3, 2009:757)

Kutipan di atas menunjukkan pertemuan Aomame dan Tengo yang sederhana, dengan saling menggenggam tangan mereka dapat mengenali satu sama lain. Mereka bersama, siap untuk keluar dari dunia *1Q84*.

### 3.1.3 Latar

#### A. Latar Tempat

##### (1) Puri Dedalu

Puri dedalu adalah tempat dimana wanita tua atau Ogata Shizue tinggal dan Tamaru bekerja sebagai tangan kanan si wanita tua. Berikut ini penggambaran dari Puri Dedalu:

土曜日の午後一時過ぎ、青豆は「柳屋敷」を訪れた。その家には年を経た柳の巨木が何本も繁り、それが石堀の上

から頭を出し、風が吹くと行き場を失った魂の群れのように音もなく揺れた。だから近所の人々は吟から当然のように、その古い洋風の屋敷を「柳屋敷」と呼んでいた。麻布の急な坂を登り切ったところにそれはある。(Murakami Book1, 2009:176)

*Doyōbi no gogo ichiji sugi, aomame wa `yanagiyashiki' o otozureta. Sono-ka ni wa toshi o heta yanagi no kyoboku ga nanhon mo shigeri, sore ga ishinei no ue kara atama o dashi, kazegafuku to ikiba o ushinatta tamashī no mure no yō ni oto mo naku yureta. Dakara kinjo no hitobito wa 吟 Kara tōzen no yō ni, sono furui yōfū no yashiki o `yanagiyashiki' to yonde ita. Mafu no kyūna saka o nobori kitta tokoro ni sore wa aru.*

Setelah pukul 1 siang pada hari Sabtu, Aomame berkunjung ke Puri Dedalu. Di halaman rumah itu, tumbuh berbatang-batang pohon dedalu raksasa yang tua dan rindang, menonjolkan puncak-puncaknya di atas pagar batu dan bergoyang-goyang tanpa suara dalam angin, bagaikan sekawan arwah yang tersesat. Seolah-olah ada kesepakatan, warga sekitar sejak dahulu menyebut rumah besar tua bergaya barat itu dengan nama “Puri Dedalu”. Rumah itu berdiri di puncak tanjakan curam di Azabu. (Murakami Book1,2009:176)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa puri dedalu adalah bangunan tua bergaya barat yang memiliki banyak pohon dedalu besar dengan akar gantungnya yang lebat menjulur, membuat puri tersebut terkesan seram.

Puri Dedalu terletak di Azabu, yang merupakan kompleks perumahan mewah. Puri itu merupakan rumah yang besar dengan arsitektur menawan, memiliki ruangan-ruangan yang ditata sedemikian rupa agar nyaman digunakan sesuai fungsi masing-masing ruang, dibelakang rumah terdapat rumah kaca tempat wanita tua

menyalurkan hobinya yaitu berkebun, dan di samping rumah terdapat *safe house* yaitu rumah khusus yang disediakan untuk menampung wanita-wanita korban kekerasan laki-laki atau KDRT. Aomame datang secara berkala untuk memberikan training beladiri dan pemijatan kepada Ogata Shizue.

(2) *Safe house* di Koenji

*Safe house* ini terletak di sebelah selatan stasiun Koenji, dekat jalan lingkar ke tujuh, no. 303. Ini adalah tempat persembunyian Aomame setelah melaksanakan pembunuhan pemimpin Sakigake. Ia diperintahkan oleh Tamaru untuk bersembunyi di sebuah apartemen *safe house*, berikut kutipannya:

「もちろん遠くに行く」とタマルはゆっくり言い聞かせるように言った。

「しかしその前にいくつか準備が必要になる。名前や顔を変えなくてはならない。それに今回はきつい仕事だった。あんたもきっと気持ちがたかぶった状態にあるだろう。そういうときにあわてて動いても、ろくなことにはならない。しばらくそのセーフハウスに身を隠しているんだ。

大丈夫、俺たちがしっかりサポートする」「それはどこにあるの?」「高円寺」とタマルは言った。高円寺、と青豆は思った。そして爪の先で前歯を小さく叩いた。高円寺には土地勘がまったくない。(Murakami Book 2, 2009:424)

*`Mochiron tōku ni iku' to Tamaru wa yukkuri iikikaseru yō ni itta. `Shikashi sono zen ni ikutsu ka junbi ga hitsuyō ni naru. Namae ya kao o kaenakute wa naranai. Soreni konkai wa kitsui shigotodatta. Anta mo kitto kimochi ga takabutta jōtai ni arudarou. Sō iu toki ni awatete ugoite mo, rokuna kotoni wa naranai. Shibaraku sono sēfuhaisu ni mi o kakushite iru nda. Daijōbu, oretachi ga shikkari sapōto suru'*

*`sore wa doko ni aru no?'*

*'Kōenji' to Tamaru wa itta.*

“Tentu saja pergi ke tempat yang jauh,” tutur Tamaru perlahan seolah-olah meyakinkan Aomame. “Tetapi sebelum itu ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Kau harus ganti nama dan wajah. Lagi pula kerja kali ini amat berat. Kondisi batinmu juga pasti tidak tenang. Jika bergerak tergesa-gesa dalam keadaan seperti itu, takkan berakibat baik. Sembunyilah di safe house itu untuk sementara. Tidak apa-apa, kami membantumu.”

“Dimana tempatnya?”

“Koenji” kata Tamaru. (Murakami Jilid 2,2009:424)

*Safe house* itu berupa gedung apartemen baru dan modern, berikut kutipannya:

六階建ての洒落た造りの新築マンションだった。住宅街の真ん中にある。入り口には人けはない。青豆は二八三一を押し、オートロックを解除し、玄関の自動ドアを開け、清潔だが狭いエレベーターで丁階に上がった。(Murakami Book 2, 2009:428)

*Roku gaidate no sake ochita tsukuri no shinchiku manshondatta. Jūtakugai no man'naka ni aru. Iriguchi ni wa hito ke wanai. Aomame wa ni hachi san ichi o oshite ōtorokku o kaijo shi, genkan no jidō doa o ake, seiketsudaga semai ere be tā de chō-kai ni agatta.*

Gedung apartemen baru bertingkat enam itu tampak elok. Lokasinya di tengah daerah pemukiman. Di sekitar pintu utama tak ada orang. Aomame menekan 2831 untuk membuka kunci otomatis, membuka pintu utama, lantas naik ke lantai 3 dengan lift yang bersih namun sempit. (Murakami Jilid 2,2009:428)

Kutipan di atas menunjukkan penampilan dari tempat berlindung Aomame. Sebuah gedung baru bertingkat enam yang minimalis dan bersih, dilengkapi dengan lift juga kunci otomatis.

Berikut penggambaran bagian dalam apartemen Aomame :

玄関のドアを開けると自動的に入り口の照明がつく仕掛けになっている。部屋の中には新築の建設特有の匂いがした。置かれている家具も電気製品もすべてまったくの新品らしく、使用された形跡は見当たらなかった。きつと箱から出して、ビニールの包装を解いたばかりなのだろう。それらの家具や電気製品は、マンションのモデルルームをしつらえるために、デザイナーによって一度して買い揃えられたもののように見えた。シンプルなデザインで、機能的で、生活の匂いが恢じられない。(Murakami Book 2, 2009:428-429)

*Genkan no doa o akeru to jidōtekini iriguchi no shōmei ga tsuku shikake ni natte iru. Heya no nakaniha shinchiku no kensetsu tokuyū no nioi ga shita. Oka rete iru kagu mo denki seihin mo subete mattaku no shinpinrashiku, shiyō sa reta keiseki wa miataranakatta. Kitsu to hako kara dashite, binīru no hōsō o hodoita bakarina nodarou. Sorera no kagu ya denki seihin wa, manshon no moderurūmu o shitsuraeru tame ni, dezainā ni yotte ichido shite kai soroe rareta mono no yō ni mieta. Shinpuruna dezain de, kinō-tekide, seikatsu no nioi ga hiroji rarenai.*

Saat pintu depan terbuka, lampu di belakang pintu menyala secara otomatis. Di dalam apartemen tercium bau khas bangunan baru. Semua perabotan serta peralatan listrik tampak masih baru sekali, tak ada bekas sudah pernah digunakan. Pasti baru dikeluarkan dari kotak kemasan dan bungkus plastiknya. Semua perabotan serta peralatan listrik itu tampak seperti dibeli sekaligus oleh desainer interior untuk melengkapi bangunan apartemen model. Benda-benda dengan rancangan sederhana yang mengutamakan fungsi, steril dari bau kehidupan sehari-hari. (Murakami Book 2, 2009:428-429)

### (3) Hotel

Ada beberapa hotel yang muncul dalam novel ini. Hotel adalah tempat Aomame melaksanakan misinya. Berikut hotel-hotel tersebut:

- a. Hotel dimana tokoh Aomame membunuh korban pertama yang bernama Miyama. Hotel yang tidak disebutkan namanya ini

terletak dekat dengan stasiun Shibuya. Hotel kelas menengah dengan fasilitas yang cukup lengkap, berikut kutipannya:

中級のシティー・ホテルだ。とくに豪華なホテルではないが、一応の設備は揃っているし、清潔で、いかがわしい客も来ない。一階にはレストランがあり、コンビニエンス・ストアも入っている。駅に近く、ロケーションがいい。(Murakami Book 1, 2009:73)

*Chūkyū no shitī hoteruda. Tokuni gōkana hoterude wa naiga, ichiō no setsubi wa sorotte irushi, seiketsu de, ikagawashī kyaku mo konai. Ikkai ni wa resutoran ga ari, konbiniensu sutoa mo haitte iru. Eki ni chikaku, rokēshon ga ī.*

Itu adalah *City Hotel* kelas menengah. Tidak terlalu mewah, tapi fasilitasnya cukup lengkap, kamarnya bersih, dan tamunnya tidak mencurigakan. Di lantai dasar terdapat restoran, juga ada toko kelontong. Lokasinya bagus. Dekat stasiun. (Murakami Jilid 1,2009:73)

#### b. Hotel Okura

Tokoh Aomame membunuh pemimpin sekte Sakigake bertempat di hotel Okura. Hotel Okura merupakan salah satu hotel mewah yang berada di Tokyo, berikut kutipannya:

ホテル・オークラ本館のロビーは広々として天井が高く、ほの暗く、巨大で上品な洞窟を思わせた。ソファに腰をおろして何ごとかを語り合う人々の声は、臍臍を抜かれた生き物のため息のようにつろに響いた。カーペットは厚く柔らかく、極北の島の太古の苔を思わせた。(Murakami Book 2, 2009:179)

*Hoteru ōkura honkan no robī wa hirobiro to shite tenjō ga takaku, honoguraku, kyodaide jōhin'na dōkutsu o omowa seta. Sofa ni koshi o oroshite nanigoto ka o katariau hitobito no koe wa, gatsuzō okuwo nuka reta iki no tameiki no yō ni utsuro ni hibiita. Kāpetto wa atsuku yawarakaku, kyokuhoku no shima no taiko no koke o omowa seta.*

Lobi di bangunan utama Hotel Okura luas dan berlangit-langit tinggi, diterangi cahaya remang-remang, dan mengingatkan pada gua raksasa yang anggun. Suara orang-orang yang duduk di sofa dan bercakap-cakap menggema hampa bagai desah hewan yang kehilangan seluruh isi perutnya. Karpet tebal dan empuk, mengingatkan pada lumut purbakala di pulau paling utara. (Murakami Jilid 2,2009:179)

Kutipan di atas menjelaskan penampakan lobi hotel Okura yang mewah dengan langit-langit tinggi yang menimbulkan kesan luas dan eksklusif.

Aomame melakukan pemijatan kepada Pemimpin Sakigake di salah satu kamar di Hotel Okura, ruangan tersebut tidak kalah mewah, berikut kutipannya:

青豆は中に入った。坊主頭がそのあとから入ってドアを閉めた。そして内側からチェーン錠をかけた。部屋は広がった。普通の客室とは違う。大きな応接セットが置かれ、仕事用のデスクもあった。テレビも冷蔵庫も大型のものだった。特別なスイートの居間部分なのだろう。窓からは東京の夜景が一望できた。(Murakami Book 2, 2009:186)

*Aomame wa-chū ni haitta. Bōzugashira ga sono ato kara haitte doa o shimeta. Soshite uchigawa kara chēn jō o kaketa. Heya wa hirokatta. Futsū no kyakushitsu to wa chigau. Ōkina ōsetsu setto ga oka re, shigoto-yō no desuku mo atta. Terebi mo reizōko mo ōgata no monodatta. Tokubetsuna suīto no ima bubun'na nodarou. Mado kara wa Tōkyō no yakei ga ichibō dekita.*

Aomame masuk ke dalam. Si botak menyusul dan menutup pintu. Lalu dipasangnya kunci rantai dari dalam. Kamar itu luas. Bukan kamar biasa. Terdapat meja dan sofa besar, juga ada meja tulis. Pesawat TV maupun kulkas di dalam kamar itu berukuran besar. Rupanya ruang duduk *suit room* istimewa. Dari jendela dapat dilihat pemandangan malam kota Tokyo. (Murakami Jilid 2,2009:186)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anggota sekte Sakigake menyewa kamar dengan fasilitas lengkap untuk

pemimpin mereka. Sakigake juga sangat berhati-hati dengan keselamatan sang Pemimpin, dapat dilihat dari kewaspadaan dan ketatnya penjagaan di hotel tersebut, sampai-sampai pintu kamar harus dikunci dengan rantai.

- c. Hotel di Akasaka, yaitu hotel yang tidak disebutkan namanya dan tempatnya secara spesifik. Di hotel pencakar langit di Akasaka ini, tokoh Aomame dan Tengo menghabiskan malam setelah keluar dari dunia *IQ84*. Mereka memesan kamar di lantai 17 dengan jendela kaca besar supaya dapat melihat bulan dengan jelas. Dengan melihat 1 bulan di langit, mereka memastikan telah kembali ke dunia normal.

#### (4) Taman Bermain

Taman bermain ini terletak di Koenji, berseberangan dengan apartemen *safe house* yang Aomame tempati. Taman bermain ini merupakan tempat pertama kali tokoh Aomame melihat Tengo setelah 20 tahun tidak bertemu, ketika itu Tengo sedang duduk di puncak papan luncur dan menengadahkan wajahnya melihat ke langit. Taman ini juga tempat bertemunya Aomame dan Tengo secara langsung.

居間の外に小さなベランダがあり、そこから通りを挟んで小さな公園が見おろせた。ぶらんこ、滑り台、砂場、そして公衆便所がある。高い水銀灯が丈自然なほど明るくあたりを照らし出している。大きなケヤキの木があたりに枝を張っている。(MurakamiBook 2, 2009:429)

*Ima no soto ni chīsana beranda ga ari, soko kara tōri o hasande chīsana kōen ga mioroseta. Buranko to suberidai, sunaba, soshite kōshū benjo ga aru. Takai suigin-tō ga take shizen'na hodo akaruku atari o terashi dashite iru. Ōkina keyaki no ki ga atari ni eda o hatte iru.*

Di luar ruang tamu, ada balkon kecil, dan dari situ terlihat taman kecil di seberang jalan di bawah. Taman itu dilengkapi ayunan, papan luncur, bak tempat main pasir, serta WC umum. Lampu merkuri yang tinggi menerangi sekeliling taman dengan begitu terang sampai-sampai terasa tidak alami. Pohon zelkova besar membentangkan dahannya ke sekeliling. (Murakami Jilid 2,2009:429)

Kutipan di atas menjelaskan taman bermain anak-anak itu memiliki berbagai mainan dan dilengkapi fasilitas WC umum. Berada di tengah-tengah kompleks perumahan dengan penerangan yang bagus. Terdapat pohon zelkova besar yang dahan-dahannya menaungi sekitar area taman. Taman ini bisa dilihat dari balkon apartemen Aomame di lantai 3, dari balkon itu biasanya Aomame menunggu kedatangan Tengo dan memantau keadaan sekitar.

Aomame dan Tengo bertemu di taman bermain itu karena lokasinya yang mudah dijangkau dari apartemen mereka berdua, berikut ini kutipan suasana taman ketika malam hari:

*児童公園に着いたのは七時七分前だった。あたりは既に暗く、水銀灯がむらのない人工の光を狭い公園の隅々に泥いでいた。(Murakami Book 3, 2009:754)*

*Jidō kōen ni tsuita no wa sichi ji nana bun mae datta. Atari wa sudeni kuraku, suigin-tō ga mura no nai jinkō no hikari o semai kōen no sumizumi ni dorō ide ita.*

Tengo tiba di taman bermain anak-anak pada pukul 7 kurang 7 menit. Disekitar taman sudah gelap, lampu merkuri mencurahkan sinar buatan yang rata ke segala penjuru taman mungil itu. (Murakami Jilid 3,2009:754)

Kutipan ini merupakan detik-detik pertemuan antara Aomame dan Tengo di taman bermain tersebut. Hari sudah gelap, lampu sudah menyala menerangi area taman bermain dan bulan terlihat.

#### (5) Bar

Ada beberapa bar yang muncul dalam cerita *IQ84*. Bar merupakan tempat yang sering Aomame kunjungi untuk melepas penat sehabis bekerja, sedang suntuk, ataupun mencari pasangan sex. Berikut beberapa bar tersebut:

##### a. Bar Hotel Akasaka

Bar Hotel Akasaka ditampilkan pada awal cerita, Aomame menuju bar hotel ini setelah melakukan pembunuhan pertama pada Miyama di sebuah hotel yang tidak disebutkan namanya. Berikut ini kutipan penampakan dari bar hotel Akasaka tersebut:

青豆は何度かそのホテルのバーに行ったことがあった。高層ビルの最上階、見晴らしが良く、カウンターの居心地がいい。(Murakami Book 1, 2009:122)

*Aomame wa nando ka sono hoteru no bā ni itta koto ga atta. Kōsō biru no saijōkai, miharashi ga yoku, kauntā no igokochigai.*

Aomame pernah beberapa kali datang ke bar di hotel ini. Terletak di lantai paling atas gedung pencakar langit, pemandangannya bagus, kenyamanan konternya bagus. (Murakami Jilid 1,2009:122)

Kutipan di atas menjelaskan letak dan suasana bar Hotel Akasaka, terletak di ketinggian kota dengan konter bar yang nyaman. Aomame datang ke bar ini untuk melepas penat dengan minum alkohol.

b. Bar Roppongi

Bar Roppongi Aomame kunjungi setelah bekerja, ia datang untuk minum alkohol dan mencari partner seks untuk melepas kepenatan. Bar Roppongi terkesan santai, digambarkan seperti bar yang sering dikunjungi para pemancing atau nelayan, karena banyak pernak-pernik laut digunakan sebagai interior. Bar ini merupakan bar kaum lajang, banyak yang mencari pasangan disana. Berikut kutipannya:

そのバーは六本木にあり、シングルズ・バーとして知られていた。多くの独り者の男が、独り者の女を求めてやってくることで——あるいはその逆のことで——有名だった。外国人も多い。ヘミングウェイがバハマあたりでたむろしていた酒場をイメージした内装がほどこされている。カジキが壁に飾られ、天井には漁網が吊り下げられている。人々が巨大な魚を釣り上げている記念写真がいくつもかかっていた。ヘミングウェイの肖像画もある。(Murakami Book 1, 2009:299)

*Sono bā wa Roppongi ni ari, shinguruzu bā to shite shira rete ita. Ōku no hitorimono no otoko ga, hitorimono no on'na o motomete yatte kuru koto de —— aruiwa sono gyaku no koto de —— yūmeidatta. Gaikoku hito mo ōi. Hemingū~ei ga Bahama-atari de tamuro shite ita sakaba o imēji shita naisō ga hodokosa rete iru. Kajiki ga kabe ni kazara re, tenjō ni wa ryō tsuna ga tsuri man-ge rarete iru. Hitobito ga kyodaina sakana o tsuriagete iru kinen shashin ga ikutsu mo kakatte ita. Hemingū~ei no shōzō-ga mo aru.*

Bar itu ada di Roppongi, bar itu terkenal sebagai bar kaum lajang, tempat banyak laki-laki yang tidak memiliki pasangan- atau sebaliknya. Ada banyak orang asing juga. Interiornya dibuat seperti bar tempat nongkrong Hemingway di Bahama atau sekitarnya. Ikan marlin menghiasi dinding, Jaring ikan menggelayang di langit-langit. Terdapat banyak foto orang yang berhasil memancing ikan raksasa. Ada juga potret Hemingway. (Murakami Jilid 1,2009:299)

#### (6) Apartemen Aomame di Jiyugaoka

Apartemen Jiyugaoka merupakan tempat Aomame tinggal. Tempatnya tidak digambarkan secara spesifik, namun dapat diketahui bahwa apartemen ini tidak terlalu besar dengan 1 kamar tidur, ruang tamu, dapur, kamar mandi, dan balkon. Suasana dari apartemen Aomame dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

そう思うと、部屋はこの上なくみすぼらしく見えた。内側からしか鍵のかからない牢獄のようだった。絵の一枚もかかっていないし、花瓶のひとつもない。金魚のかわりに買った、バーゲン品のゴムの木がベランダにひとつ置かれているだけだ。そんなところで自分が何年も、とくに不満や疑問を感じることもなく日々を送っていたなんて、うまく信じられなかった。(Murakami Book 2, 2009:142-143)

*Sō omou to, heya wa konouenaku misuborashiku mieta.  
Uchigawa kara shika kagi no kakaranai rōgoku no yōdatta.  
E no ichi-mai mo kakatte inaishi, kabin no hitotsu mo nai.  
Kingyo no kawari ni katta, bāgen-hin no gomunoki ga  
beranda ni hitotsu oka rete iru dakeda. Son'na tokorode  
jibun ga nan-nen mo, tokuni fuman ya gimon o kanjiru koto  
mo naku hibi o okutte ita nante, umaku shinji rarenakatta.*

Bila dipikir demikian, apartemen itu tampak begitu malang, bagai penjara yang hanya dapat dikunci dari dalam. Tidak ada selebar lukisan pun, takada sebuah vas bunga pun. Hanya ada sebatang pohon karet di balkon, tanaman yang dibelinya dengan harga murah sebagai pengganti ikan emas.

Hampir-hampir dia tak percaya bahwa dirinya sudah bertahun-tahun menjalani hidup di tempat itu tanpa mengeluh dan kecewa. (Murakami Jilid 2,2009:142-143)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa apartemen Aomame bukanlah tempat yang nyaman untuk ditinggali, terlihat suram dan malang. Meski begitu, Aomame yang dari kecil dibiasakan hidup sederhana oleh orang tuanya tidak merasa terganggu dengan hal itu, dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya.

#### (7) Jalan Raya Metropolitan III Tokyo

Pertama-tama latar tempat yang dimunculkan dalam novel ini adalah jalan raya Metropolitan Sangenjaya Tokyo dimana tokoh Aomame sedang berada di dalam taksi yang terjebak macet untuk menuju ke tempat ia melaksanakan tugas ‘rahasia’. Berikut kutipannya:

いずれにせよおそらく彼は、自分の作曲した音楽が一九八四年の東京の、ひどく渋滞した首都高速道路上の、トヨタ・クラウン・ロイヤルサルーンのひっそりとした車内で、誰かに聴かれることになろうとは想像もしなかったに違いない。(Murakami Book 1, 2009:7-8)

*Izure ni seyo osoraku kare wa, jibun no sakkyoku shita ongaku ga sen kyū hyaku hachi jū nennō Tōkyō no, hidoku jūtai shita shuto kōzokudōro no, toyota kuraun roiyarusarūn no hissori to shita shanai de, dareka ni kikareru koto ni narou to wa sōzō mo shinakatta ni chigainai.*

Biar bagaimana pun, Janacek pasti tidak pernah membayangkan musik gubahannya didengarkan oleh seseorang dalam ruangan hening Toyota Crown Royal Saloon ditengah kemacetan tanpa ampun di Jalan Tol Metropolitan Tokyo pada 1984. (Murakami Book 1,2009:7-8)

Kutipan di atas menjelaskan situasi tempat Aomame sesaat sebelum masuk ke dunia paralel *1Q84*. Ia tengah berada didalam mobil dengan musik Janacek yang berkumandang dari radio. Jalan tol Metropolitan Tokyo merupakan pintu masuknya. Pada saat terjebak macet, agar tidak terlambat memenuhi janji bertemu dengan seseorang, Aomame disarankan melewati tangga darurat di jalan tol tersebut, setelah menuruni tangga tersebut ia telah masuk dunia *1Q84*.

Jalan tol metropolitan Tokyo ini muncul 3 kali dalam novel, yaitu pada awal cerita, ketika tokoh Aomame memasuki dunia *1Q84*, tengah cerita, ketika Aomame sadar dan mencoba keluar dari dunia *1Q84*, dan akhir cerita, saat Aomame keluar dari dunia *1Q84* bersama Tengo. Berikut kutipannya:

「首都高速線」と天吾はしばらく無言であたりを見まわし、それから恢心したように言う。

「ここが世界の出口なんだね」

「そう」と青豆は答える。「ここが世界の入り口であり出口なの」(MurakamiBook 3, 2009:812)

*'Shutokōzoku-sen' to Tengu wa shibaraku mugon de atari o mi mawashi, sorekara hiro kokoro shita yō ni iu. 'Koko ga sekai no deguchina nda ne' 'sō' to Aomame wa kotaeru. 'Koko ga sekai no iriguchideari deguchina no'*

“jalan tol metropolitan III” Tengo mengedarkan pandangan ke sekeliling selama beberapa saat. Akhirnya dia berkata seperti kagum, “Ini pintu keluar dunia, kan?”

“ya” jawab Aomame. “ini adalah pintu masuk sekaligus pintu keluar dunia ini.” (Murakami Jilid 3,2009:812)

Kutipan diatas terletak pada akhir cerita, Aomame berhasil mengajak Tengo keluar dari dunia *IQ84* menuju dunia normal tahun 1984.

## B. Latar Waktu

Novel *IQ84* berlatar waktu terjadi tahun 1984 yang kemudian berubah menjadi dunia paralel tahun *IQ84*, yaitu disebutkan dalam novel pada bagian pertengahan, dimana Aomame sadar bahwa bulan berubah menjadi dua, bulan besar yang biasa dilihatnya ditemani oleh bulan berwarna hijau yang lebih kecil ukurannya. Sebelum Aomame sadar, banyak kejanggalan muncul dalam hidupnya. Kemudian Aomame memikirkan kemungkinan yang terjadi pada dunianya dengan mencocokkan fakta-fakta yang ia dapat, berikut kutipannya:

狂いを生じているのは私ではなく、世界なのだ。

そう、それでいい。

どこかの時点で私の知っている世界は消滅し、あるいは退即し、別の世界がそれにとって代わったのだ。レールのポイントが切り替わるみたいに。つまり、今ここにある私の意識はもとあった世界に属しているが、世界そのものは既に別のものにかわってしまっている。そこでおこなわれた事定の変更は、今のところまだ限定されたものでしかない。新しい世界の大部分は、私の知っているもともとの世界からそのまま流用されている。だから生活していくぶんには、とくに現定的な支障は（今のところほとんど）ない。しかしそれらの「変更された部分」はおそらく先に行くにしたがって、更に大きな違いを私のまわりに作り出していくだろう。誤差は少しずつ膨らんでいく。そして即合によってはそれらの誤差は、私の孝る行動の論理性を損ない、私に致命的な遍ちを犯させるかもしれない。もしそんなことになったら、それは文字通り命的になる。

ノくラレル・ワールド。(Murakami Book 1, 2009:244-245)

*Kurui o shōjite iru no wa watashide wa naku, sekaina noda.  
Sō, sorede ī.*

*Doko ka no jiten de watashi no shitte iru sekai wa shōmetsu shi,  
aruiwa shisa sokushi,-betsu no sekai ga sore ni totte kawatta noda.  
Rēru no pointo ga kirikawaru mitai ni. Tsumari, imakoko ni aru  
watashi no ishiki wa moto atta sekai ni zokushite iruga, sekai  
sonomono wa sudeni betsu no mono ni kawatte shimatte iru. Soko  
de okonawa reta koto jō no henkō wa, imanotokoro mada gentei sa  
reta monode shika nai. Atarashī sekai no daibubun wa, watashi no  
shitte iru motomoto no sekai kara sonomama ryūyō sa rete iru.  
Dakara seikatsu shite iku bun ni wa, tokuni gen tei-tekina shishō  
wa (imanotokoro hotondo) nai. Shikashi sorera no `henkō sa reta  
bubun' wa osoraku saki ni iku ni shitagatte, sarani ōkina chigai o  
watashi no mawari ni tsukuridashite ikudarou. Gosa wa ko shi  
zutsu fukurande iku. Soshite soku gō ni yotte wa sorera no gosa  
wa, watashi no kōru kōdō no ronri-sei o sokonai, watashi ni  
chimei-tekina amane chi o okasa seru kamo shirenai. Moshi son'na  
kotoni nattara, sore wa mojidōri inochi-tekiri ni naru.  
No ku rareru wārudo.*

Yang kacau bukan aku, tapi dunia.

Ya, benar begitu.

Pada suatu ketika dunia yang ku kenal telah lenyap atau surut, dan digantikan oleh dunia yang lain. Ibarat rel yang di geser sehingga memindahkan jalur lintasan kereta api. Dengan kata lain, pikiranku saat ini masih berpijak di dunia yang kukenal, namun dunia yang kukenal itu sudah digantikan sengan dunia yang lain. Perubahan fakta yang terjadi akibat pergantian itu, paling tidak pada saat ini, hanya terbatas. Sebagian besar isi dunia baru masih sama dengan isi dunia lama, sehingga bergantinya dunia (hampir) tidak menimbulkan masalah dalam kehidupanku sehari-hari. Namun sebagian isi dunia baru berbeda dari isi dunia lama pasti akan terus menimbulkan perbedaan lain yang semakin lama semakin banyak di sekitarku. Perbedaan antara dunia baru dan dunia lama akan membesar sedikit demi sedikit, dan ada kemungkinan juga akan mengacaukan nalarku dalam mengambil tindakan, sehingga aku melakukan kesalahan yang berakibat fatal padaku.

Dunia Paralel. (Murakami Jilid 1,2009:244-245)

Kutipan di atas menunjukkan reaksi Aomame ketika ia sadar telah memasuki dunia Paralel *IQ84*, dan bukan dunia normal lagi. Ia

mengumpulkan bukti-bukti, dan berpikir hipotesisnya semakin wajar. Dia telah berpindah tanpa dia sadar.

Selain itu latar waktu yang terdapat dalam *IQ84* adalah sebagai berikut:

a. Siang hari

Siang hari adalah waktu Aomame bekerja atau bertemu dengan klien, berikut ini kutipannya:

「渋谷で人と待ち合わせがあります。だから首都高に乗ってもらったんだけど」  
 「何時に待ち合わせてます？」  
 「四時半」と青豆は言った。  
 「今が三時四十五分ですね。これじゃ間に合わないな」  
 (Murakami Book 1, 2009:9)

*`Shibuya de hito to machiawase ga arimasu. Dakara shuto-kō ni notte moratta ndakedo'*  
*`nanji ni machiawasetemasu?'*  
*`yon jihan' to Aomame wa itta.*  
*`Ima ga san ji yon jyu go fun desu ne. Kore ja maniawanai na'*

“Aku ada janji bertemu seseorang di Shibuya. Karena itulah kuminta lewat Jalan Tol Metropolitan”  
 “pukul berapa janjinya?”  
 “pukul 4.30” kata Aomame  
 “sekarang sudah pukul 3.45. Kalau begini tidak akan bisa tepat waktu.” (Murakami Jilid 1,2009:9)

Kutipan di atas menunjukkan waktu siang hari, dimana Aomame bertemu seseorang setelah melakukan pekerjaannya di klub olahraga.

b. Malam hari

Malam hari adalah waktu untuk pergi ke bar setelah bekerja, bertemu teman atau istirahat di apartemen. Berikut kutipannya:

バーに入ったのは七時少し過ぎだった。ピアノとギターの若いデュオが『スイート・ロレイン』を演奏していた。  
(Murakami Book 1, 2009:123)

*Bā ni haitta no wa nana-ji sukoshi sugidatta. Piano to gitā no wakai de~yuo ga "suīto rorein" o ensō shite ita.*

Saat memasuki bar waktu menunjukkan pukul 7 lewat sedikit. Duet pianis dan gitaris muda sedang memainkan *Sweet Lorraine*. (Murakami Jilid 1,2009:123)

Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu malam hari, ketika Aomame mengunjungi bar di sebuah hotel. Diceritakan pada malam hari Aomame melaksanakan misinya membunuh Pemimpin. Waktu malam juga sering Aomame gunakan untuk membaca buku, mendengarkan musik Janacek, atau melakukan peregangan otot. Ketika ia mulai menemukan tanda keberadaan Tengo, setiap malam Aomame menunggu Tengo di balkon *safe house*, berharap Tengo muncul lagi di taman bermain.

#### c. Sore hari

Sore hari digunakan Aomame untuk berkunjung ke Puri dedalu atau beristirahat di apartemennya. Berikut kutipannya:

「明日の午後の予定は空いているかな？」  
「午後の予定は何も入っていないから、そちらの都合の良い時間にうかがえます」  
「四時半でどうだろう？」それでかまわないと青豆は言った。  
「けっこう」とタマルは言った。予定表にその時刻を記入するボールペンの音が聞こえた。(Murakami Book 1, 2009:682)

*`Ashita no gogo no yotei wa suiteiru ka na?'*  
*`Gogo no yotei wa nani mo haitteinai kara, sochira no tsugōnoyoi jikan ni ukagaemasu'*

*`shi-jihan de dōdarou?' Sore de kamawanaito aomame wa itta.*

*'Kekkō' to Tamaru wa itta. Yotei-hyō ni sono jikoku o kinyū suru bōrupen no oto ga kikoeta.*

“Apakah jadwalmu besok sore kosong?”

“Besok sore tidak ada acara, aku bisa dating kesini kapan saja.”

“Bagaimana kalau pukul 4.30?” Aomame menyampaikan bahwa tidak ada masalah.

“Baik,” kata Tamaru. Terdengar bunyi bolpoin yang mengguratkan jam pertemuan itu pada buku jadwalnya. Tekanan penanya kuat. (Murakami Book 1,2009:682)

#### d. Pagi hari

Pagi hari Aomame melakukan kegiatan rutin di apartemen, membuat sarapan, menonton berita di TV, dan mandi. Berikut kutipannya:

朝の六時過ぎに青豆は目を覚ました。美しく晴れた朝だった。コーヒーメーカーでコーヒーを作り、トーストを焼いて食べた。ゆで卵も作った。テレビのニュースを見て、まだ「さきがけ」のリーダーの死が報じられていないことを確かめた。(Murakami Book 2, 2009: 595)

*Asa no roku-ji-sugi ni aomame wa me o samashita. Utsukushiku hareta asadatta. Kōhīmēkā de kōhī o tsukuri, tōsuto o yaite tabeta. Yu de tamago mo tsukutta. Terebi no nyūsu o mite, mada `Sakigake' no rīdā no shi ga hōji rarete inai koto o tashikameta.*

Selewat pukul 6 pagi, Aomame bangun. Pagi yang cerah dan indah. Dia membuat kopi dengan mesin pembuat kopi, memanggang roti lalu memakannya. Merebus telur. Dia menonton berita di TV untuk memastikan bahwa kematian Pemimpin Sakigake belum diberitakan. (Murakami Jilid 2,2009: 595)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu pagi hari yang digunakan Aomame untuk bersiap melakukan aktifitas. Pada pagi hari Aomame tidak banyak melakukan kegiatan.

### C. Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2009;233).

Tokoh utama yaitu tokoh Aomame merupakan tokoh introvert, ia tidak banyak memiliki hubungan sosial. Aomame merupakan tokoh yang membatasi dirinya untuk terlibat dengan banyak orang. Selain itu ia diceritakan tinggal di Jiyugoka, bekerja di Hiroo dan Azabu, kemudian tinggal sementara di safe house Koenji. Tempat-tempat tersebut merupakan distrik-distrik yang berada di Tokyo. Sebagai ibu kota Jepang, Tokyo merupakan kota yang sibuk. Kesan individual telah menempel pada penduduk kota-kota yang sibuk.

Lingkungan sosial Aomame sejak kecil adalah Jemaat Saksi, Kedua orang tua Aomame merupakan penganut taat Jemaat Saksi, yang merupakan sekte keagamaan. Jemaat Saksi melakukan penyiaran kepercayaan melalui penyebaran selebaran dari pintu ke pintu. Ketaatan keluarga Aomame dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

青豆の一家がどれくらい「証人会」の活動に貢献してきたかという数字的な報告がその大半を占めていた。それらの資料を読む限り、確かに青豆一家は熱心で献身的な信者たちだった。彼らはその人生の大半を「証人会」の布教に捧げてきた。(Murakami Book 3, 2009; 184)

*Aomame no ikka ga do re kurai 'shōnin-kai' no katsudō ni kōken shite kita ka to iu sūji-tekina hōkoku ga sono taihan o shimete ita. Sorera no shiryō o yomu kagiri, tashikani aomame ikka wa nesshinde*

*kenshin-tekina shinja-tachidatta. Karera wa sono jinsei no taihan o 'shōnin-kai' no fukyō ni sasagete kita.*

Sebagian besar data-data itu berisi catatan angka-angka yang memperlihatkan betapa besar kontribusi keluarga Aomame kepada kegiatan Jemaat Saksi. Menurut dokumen yang dibacanya, keluarga Aomame merupakan penganut yang taat dan setia. Mereka mengabdikan sebagian besar kehidupan mereka kepada penyebaran ajaran Jemaat Saksi. (Murakami Book 3,2009; 184)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana taatnya keluarga Aomame terhadap ajaran Jemaat Saksi. Segala ajaran harus dilaksanakan tanpa ada bantahan suka atau tidak. Itu membuat Aomame harus mengikuti orang tuanya menyebarkan selebaran setiap hari minggu, sehingga masa kecil Aomame dihabiskan dengan kurang bahagia, ia tak bisa bermain dengan teman-temannya. Ini membuat lingkungan sosial Aomame hanya seputar keluarganya saja.

Karena merasa tertekan, ketika duduk di kelas 5 SD Aomame memutuskan keluar dari rumah dan sementara ikut dengan pamannya sampai ia bisa menghidupi dirinya sendiri. Ia memiliki sahabat ketika masuk SMA, bernama Tamaki. Hubungan sosialnya mulai berkembang.

Aomame merupakan orang yang mandiri dan berbakat dalam bidang olahraga. Ia mahir bermain softball, beladiri hingga metode kesehatan akupunktur dan pijatan. Setelah menyelesaikan sekolah ia masuk universitas dengan beasiswa istimewa, setelah lulus langsung bekerja di perusahaan minuman berenergi. Berikut kutipannya:

トップに近い成績で体育大学を卒業し、スポーツドリンクを売り物にする中堅の食品会社に就職し、ソフトボウル部の中心選手として活躍した。部活動でも仕事でもとても優秀な人材だったと同僚は語

っていた。意欲的だし頭の回転も速い。まわりの評判も良い。  
(Murakami Book 3, 2009; 164)

*Toppu ni chikai seiseki de taiiku daigaku o sotsugyō shi, supovatsudorinku o urimono ni suru chūken no shokuhin-kai-sha ni shūshoku shi, sofutobovaru-bu no chūshin senshu to shite katsuyaku shita.-Bu katsudō demo shigoto demo totemo yūshūna jinzaidatta to dōryō wa katatte ita. Iyoku-tekidashi atama no kaiten mo hayai. Mawari no hyōban mo yoi.*

Aomame lulus dari universitas pendidikan jasmani dengan nilai hampir sempurna, bekerja di perusahaan produsen makanan berskala menengah yang memproduksi minuman energy, sambil menjadi pemain inti di klub softbol perusahaan. Menurut rekannya, Aomame berkemampuan sangat tinggi dalam kegiatan klub softbol maupun aktivitas kerja. Aomame selalu bersemangat dan mampu memutar otak dengan cepat. Reputasinya di mata orang-orang di sekelilingnya juga bagus. (Murakami Jilid 3, 2009; 164)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat lingkungan sosial Aomame bertambah, ia memiliki rekan kerja yang menilainya baik. Aomame bisa beaur dan berkerja sama dengan orang-orang di lingkungan baru.

Setelah mengundurkan diri dari perusahaan minuman berenergi, Aomame bekerja di klub olahraga di Hiroo. Ia kemudian memiliki hubungan dekat dengan seorang muridnya yang bernama Ogata Shizue, yang memintanya memberikan pelajaran pribadi sebagai instrukturinya. Aomame juga membantu Ogata Shizue untuk melakukan pembunuhan kepada lelaki yang memiliki riwayat melakukan tindak kekerasan kepada perempuan.

Aomame yang pada masa kanak-kanaknya tertekan dan kurang perhatian dari orang tuanya, membentuknya menjadi seorang yang penyendiri dan berpikir tidak memerlukan banyak teman. Walaupun begitu, ketika dihadapkan pada lingkungan sosial ia dapat membawa diri.

Aomame dapat menunjukkan eksistensinya melalui kemampuan yang dimilikinya.

### 3.2 Analisis Aktualisasi Diri Tokoh Utama

Peneliti akan menggunakan konsep hierarki kebutuhan dalam menjabarkan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *IQ84*. Konsep hierarki kebutuhan yang diungkapkan Abraham Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Berikut ini hasil penelitiannya:

#### 1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan mendasar dari individu dan paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.

Pada novel ini, tokoh utama, Aomame memenuhi kebutuhan fisiologisnya berupa makan dengan makanan yang baik dan hidup dengan pola hidup sehat. Berikut ini kutipannya:

青豆は日々の食事に神経を遣った。野菜料理が彼女のつくる日常的な食事の中心で、それに魚介類、主に白身の魚が加わる。肉はたまに鶏肉を食べる程度だ。食材は新鮮なものだけをえらび、使用する調味料は最低限の量にとどめた。脂肪の多い食品は排除し、炭水化物は適量に抑えた。サラダにはドレッシングをかけず、オリーブオイルと塩とレモンだけをかけて食べた。ただ野菜を多く食べるというだけではなく、栄養素を細かく研究し、バランス良く様々な種類の野菜を組み合わせるようにした。(Murakami Book 1, 2009; 416)

*Aomame wa hibi no shokuji ni shinkei o yatta. Yasai ryōri ga kanojo no tsukuru nichijō-tekina shokuji no chūshin de, soreni gyokairui, omoni shiromi no sakana ga kuwawaru. Niku wa tamani*

*toriniku o taberu teidoda. Shokuzai wa shinsen'na mono dake o erabi, shiyō suru chōmiryō wa saiteigen no ryō ni todometa. Shibōnoōi shokuhin wa haijo shi, tansuikabutsu wa tekiryō ni osaeta. Sarada ni wa doresshingu o kakezu, orībuoiru to shio to remon dake o kakete tabeta. Tada yasai o ōku taberu to iu dakede wa naku, eiyōso o komakaku kenkyū shi, baransu yoku samazamana shurui no yasai o kumiawasete taberu yō ni shita.*

Aomame sensitif untuk urusan makanan sehari-hari. Sayur-mayur adalah makanan utama yang dimasaknya setiap hari, selain itu makanan laut terutama menggunakan ikan dengan daging putih. Untuk daging, sesekali Aomame makan daging ayam. Untuk bahan makanan, dia hanya menggunakan bahan alami dan untuk bumbu yang digunakan dia hanya memasukkannya dengan jumlah yang sangat sedikit. Dia menyingkirkan bahan makanan yang berlemak, dan mengukur karbohidrat dengan jumlah yang tepat. Untuk salad, dia tidak menggunakan saus, Aomame hanya memakannya dengan dengan minyak zaitun, garam dan perasan lemon saja. Tapi bukan berarti hanya makan banyak sayuran saja, Aomame juga mempelajari nutrisinya secara rinci, agar dapat mengkombinasikan berbagai macam sayuran dengan seimbang. (Murakami Jilid 1,2009; 416)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aomame adalah tokoh yang sangat memperhatikan asupan makanan yang masuk ke tubuhnya, ia mampu mempertimbangkan komposisi hingga nutrisinya. Aomame menghabiskan sebagian besar uangnya untuk membeli bahan makanan yang bermutu tinggi. Dia bahkan merancang menu makanan khusus. Jika terpaksa makan diluar ia akan memilih restoran yang mengolah masakannya secara cermat dan penuh perhatian.

Meski Aomame menerapkan pola hidup sehat, ia cenderung fleksibel, ia tidak begitu membatasi keinginannya, terkadang jika ia ingin makanan atau minuman tertentu, ia akan mencarinya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut:

しかしただそのような禁欲的なメニューばかりにしがみついて生きているわけではなく、どうしても食べたいと思えば、どこかの店に飛び込んで分厚いステーキやラムチョップを注文することもある。たまに何かが我慢できないくらい食べたくなったら、身体がなんらかの理由でそのような食品を求め、信号を送っているのだと彼女は考える。そしてその自然の呼び声に従う。

ワインや日本酒を飲むのは好きだったが、肝臓を護るためにも、また糖分をコントロールする意味からも過度の飲酒は控え、週に三日はアルコールを飲まない日をつくっていた。(Murakami Book 1, 2009:417)

*Shikashi tadaso no yōna kin'yoku-tekina menyū bakari ni shigamitsuite ikite iru wakede wa naku, dōshitemo tabetai to omoeba, doko ka no mise ni tobikonde buatsui sutēki ya ramuchoppu o chūmon suru koto mo aru. Tamani nanika ga gaman dekinai kurai tabetaku nattara, karada ga nanrakano riyū de sono yōna shokuhin o motome, shingō o okutte iru noda to kanojo wa kangaeru. Soshite sono shizen no yobigoe ni shitagau.*

*Wain ya nihonshu o nomu no wa sukidatta ga, kanzō o mamoru tame ni mo, mata tōbun o kontorōru suru imi kara mo kadonoinshu wa hikae, shū ni mikka wa arukōru o nomanai hi o tsukutte ita.*

Tapi Aomame tidak selalu hidup hanya dengan menu makanan yang begitu berpantang jika merasa ingin sekali makan sesuatu yang penuh lemak, dia langsung masuk restoran dan memesan hidangan daging sapi, steak tebal, atau hidangan daging domba, *lamb chop*. Kalau menginginkan makanan tertentu sampai-sampai tidak tertahankan nafsunya, Aomame menganggap kondisi itu sebagai tanda yang dikirim oleh badannya yang sedang membutuhkan makanan tersebut karena suatu alasan. Dan dia menuruti panggilan alami itu.

Meski menyukai minuman anggur dan *sake* Jepang, demi melindungi hati, juga demi mengontrol kandungan gula darah, dia membatasi konsumsi minuman beralkohol, dan menjadikan setidaknya tiga hari dalam seminggu sebagai hari bebas alkohol. (Murakami Jilid 1,2009:417)

Kutipan di atas menunjukkan Aomame yang dapat mendisiplinkan dirinya meski ia seorang peminum alkohol, demi menjaga kesehatan ia membatasi minum berlebihan. Bagi Aomame tubuhnya adalah tempat suci yang harus dijaga.

Kebutuhan fisiologis yang lainnya selain makanan adalah pakaian. Walaupun ia dapat membeli pakaian atau aksesoris apapun yang diinginkannya, ia tak begitu tertarik. Pekerjaannya juga tidak memerlukan pakaian yang bermacam-macam. Aomame cenderung menyukai pakaian yang kasual dan praktis. Berikut ini kutipannya:

衣服や化粧品やアクセサリにもあまり関心はない。スポーツ・クラブへの出勤は、ジーンズとセーターといったカジュアルな身なりでじゆうぶんだった。いったんクラブの中に入ってしまうえば、どうせジャージの上下で一日を過ごすことになる。アクセサリだってもちろん身につけない。またことさら着飾って外出するような機会も、彼女にはほとんどない。恋人もいないし、誰かとデートをする機会もない。(Murakami Book 1, 2009;418)

*Ifuku ya keshōhin ya akusesarī ni mo amari kanshin wanai. Supōtsu kurabu e no shukkin wa, jīnzu to sētā to itta kajuaruna minarideji yū bundatta. Ittan kurabu no naka ni haitte shimaeba, dōse jāji no jōge de tsuitachi o sugosu koto ni naru. Akusesarī datte mochiron mi ni tsukenai. Mata kotosara kikazatte gaishutsu suru yōna kikai mo, kanojo ni wa hotondo nai. Koibito mo inaishi, dareka to dēto o suru kikai mo nai.*

Pakaian, kosmetik, dan perhiasan juga tidak begitu menarik hatinya. Untuk pergi kerja di kub olahraga, cukup dengan pakaian santai seperti jins dan sweter. Setelah masuk kedalam klub, dia bekerja sepanjang hari dengan mengenakan baju dan celana training. Tentu saja ia juga tidak memakai perhiasan. Jarang ada kesempatan untuk pergi dengan menggunakan pakaian bagus. Ia tidak punya pacar, takada kesempatan untuk berkencan dengan seseorang. (Murakami Jilid 1,2009;418)

Kutipan di atas menunjukkan kebiasaan “berhemat” yang diterapkan di keluarganya terbawa hingga Aomame dewasa. Ia tidak memakai apapun dengan berlebihan. Setelah hidup sendiri Aomame tetap hidup sederhana dengan barang-barang seperlunya.

Selepas mengantongi ijazah S1, Aomame memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di perusahaan yang memproduksi minuman energi dan makanan kesehatan, berikut kutipannya:

青豆は体育大学を出てから四年ばかり、スポーツ・ドリンクと健康食品を製造する会社に勤め、その会社の女子ソフトボール部の中心選手（エース投手にして四番打者）として活躍した。チームはまずまずの成績をおさめ、全国大会のベスト・エイトにも何度か入った。しかし大塚環が死んだ翌月に、青豆は会社に退職願を出し、ソフトボール選手としてのキャリアに終止符を打った。それ以上ソフトボールという競技を続ける気持ちにはどうしてもなれなかったからだ。生活も思い切って一新したかった。(Murakami Book 1, 2009:296)

*Aomame wa taiiku daigaku o dete kara shi-nen bakari, supōtsu dorinku to kenkō shokuhin o seizō suru kaisha ni tsutome, sono kaisha no joshi sofutobōru-bu no chūshin senshu (ēsu tōshu ni shite yobandasha) to shite katsuyaku shita. Chīmu wa mazumazu no seiseki o osame, zenkoku taikai no besuto eito ni mo nando ka haitta. Shikashi Ōtsuka Tamaki ga shinda yokugetsu ni, aomame wa kaisha ni taishokunega o dashi, sofutobōru senshu to shite no kyaria ni shūshifu o utta. Sore ijō sofutobōru to iu kyōgi o tsudzukeru kimochi ni wa dōshitemo narenakattakarada. Seikatsu mo omoikitte isshin shitakatta.*

Selama kurang lebih empat tahun setelah lulus dari universitas pendidikan jasmani, Aomame bekerja di perusahaan yang memproduksi minuman berenergi dan makanan kesehatan, dan bermain di tim softball perusahaan itu sebagai pemain inti (pelempar utama sekaligus pemukul bola nomor 4). Prestasi tim itu cukup bagus, beberapa kali masuk 8 besar dalam perlombaan nasional. Namun sebulan setelah kematian Otsuka Tamaki, Aomame mengundurkan diri dari perusahaan itu dan mengakhiri karier sebagai pemain softbol. Dia sama sekali tidak mau bermain softbol lagi. Dia juga ingin mengubah kehidupannya secara drastis. (Murakami Book 1,2009:296)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Aomame sudah cukup lama bekerja di perusahaan tersebut, dapat dikatakan bahwa ia betah dengan pekerjaannya. Namun dikarenakan sahabatnya, Otsuka Tamaki meninggal

ia ingin mengubah hidupnya secara drastis, ia kemudian keluar dari pekerjaannya dan tidak mau lagi bermain softball yang sangat digemarinya.

Atas bantuan seniornya di universitas, Aomame diterima kerja sebagai pelatih di klub olahraga yang berlokasi di Hiroo. Berikut kutipannya:

スポーツ・クラブでは主に筋肉トレーニングと、マーシャル・アーツ関係のクラスを担当した。高い入会金と会費をとる、有名な高級クラブで、有名人の会員も多い。彼女は女性のための護身術のクラスをいくつか立ち上げた。(Murakami Book 1, 2009:296)

*Supōtsu kurabude wa omoni kin'niku torēningu to, māsharu ātsu kankei no kurasu o tantō shita. Takai nyūkaikin to kaihi o toru, yūmeina kōkyū kurabu de, yūmeijin no kaiin mo ōi. Kanojo wa josei no tame no goshin-jutsu no kurasu o ikutsu ka tachi ageta.*

Di klub olahraga itu, Aomame mengajarkan pelatihan otot serta beberapa kelas beladiri. Klub ini terkenal, dan dikhususkan untuk kaum golongan atas yang mampu membayar biaya pendaftaran serta iuran keanggotaan yang mahal. Banyak pesohor juga menjadi anggota. Aomame membuka beberapa kelas beladiri untuk perempuan. (Murakami Jilid 1, 2009:296)

Kutipan di atas menunjukkan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, setelah keluar dari perkerjaannya di perusahaan minuman berenergi, ia bekerja di sebuah klub olahraga. Sesuai kutipan di atas ia mengajarkan pelatihan otot dan membuka beberapa kelas beladiri untuk perempuan. Aomame cukup populer di tempat kerjanya. Ia juga memberikan pelatihan secara eksklusif kepada seorang murid yang memintanya, itu juga memberikan pemasukan finansial kepadanya.

Sebelum bekerja di klub olahraga, Aomame tinggal di asrama yang disediakan perusahaan. Kemudian ia pindah ke apartemen sewaan,

beralamat di Jiyogaoka. Apartemen ini minimalis di bangunan tua, berikut kutipannya:

環が死んだあと、青豆はスポーツ・ドリンクの会社を退職し、それまで住んでいた寮を出て、自由が丘の1LDKの賃貸マンションに移った。広いとはいえない住まいだが、それでも見た目はがらんとしている。調理用具こそ充実しているものの、家具は必要最低限のものしかない。所有物も少ない。(Murakami Book 1, 2009:421)

*Tamaki ga shinda ato, Aomame wa supōtsu dorinku no kaisha o taishoku shi, sore made sunde ita ryō o dete, Jiyūgaoka no 1 LDK no chintai manshon ni utsutta. Hiroi to wa ienai sumaidaga, soredemo mitame wa garanto shite iru. Chōri yōgu koso jūjitsu shite iru mono no, kagu wa hitsuyō saiteigen no mono shika nai. Shoyū-mono mo sukunai.*

Setelah Tamaki meninggal, Aomame mengundurkan diri dari perusahaan minuman energi, keluar dari asrama perusahaan dan pindah ke apartemen sewaan dengan satu kamar tidur, ruang duduk, ruang makan serta dapur, di Jiyugaoka. Meski tidak dapat dikatakan luas, tempat tinggalnya tampak besar di matanya. Dia punya alat masak yang lengkap, tapi memiliki perabotan secukupnya saja. Barang yang dimilikinya juga sedikit. (Murakami Jilid 1, 2009:421)

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Aomame memenuhi kebutuhan fisiologisnya dengan baik. Makan, pakaian dan tempat tinggal diperolehnya dari usahanya sendiri melalui bekerja. Aomame sudah ditempa untuk mandiri sejak kecil, sehingga ia dengan mudah memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara independen.

## 2. Kebutuhan akan Keamanan (*Safety Needs*)

Menurut Maslow (1970), ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yang termasuk di dalamnya adalah keamanan

fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan (Feist, 2010: 333).

Kebutuhan akan rasa aman untuk Aomame adalah sesuatu yang sangat berharga. Hal ini dapat dilihat ketika Aomame kecil adalah anak yang dikucilkan oleh teman-teman sekolahnya, diabaikan, bahkan dianggap tidak ada. Aomame kecil sering mendapat bullyan karena ketaatannya pada Jemaat Saksi yang ajarannya dianggap ekstrem. Kedua orang tuanya yang merupakan penganut sekte Jemaat Saksi yang taat, membuat Aomame harus melakukan apa yang orang tuanya lakukan. Aomame kecil belum bisa memilih apa yang diinginkannya dan belum bisa membela dirinya sendiri.

Hal ini membuatnya tertekan dan merasa tidak aman, kebebasannya dibatasi, keinginannya dikekang. Aomame mempertahankan diri dengan membuat dirinya tidak menonjol, berikut kutipannya:

「おっしゃる通りです」と彼女は言った。「でもそれとは別のレベルで、何か 私にできることはあったはずですよ。私は何度か青豆さんと話し合おうとしました。しかし彼女はほとんど口をきいてくれませんでした。意志が強く、一度こうと決めたら考えを変えません。頭脳も優秀です。優れた理解力を持ち、学習意欲もあります。しかしそれを表に出さないように、厳しく自分を管理し抑制しています。目立たないことがおそらく身を護るただひとつの手段だったのです。もし通常環境に身を置いていたら、彼女もやはり素晴らしい生徒になっていたでしょう。それは今思えばいかにしても残念なことですよ」(Murakami Book 3, 2009:271-272)

*'Ossharu tōridesu' to kanojo wa itta. 'Demo soreto wa betsu no reberu de, nanika watashinidekirukoto wa atta hazudesu. Watashi wa nando ka aomame-san to hanashiaou to shimashita. Shikashi kanojo wa hotondo kuchi o kīte kuremasendeshita. Ishi ga tsuyoku, ichido kō to kimetara kangae o kaemasen. Zunō mo yūshūdesu. Sugureta rikai-ryoku o mochi, gakushū iyoku mo arimasu. Shikashi sore o hyō ni dasanai yō ni, kibishi ku jibun o kanri shi yokusei shite imasu. Medatanai koto ga osoraku mi o mamoru tada hitotsu no shudandatta nodesu. Moshi tsūjō no kankyō ni mi o oite ita na ra, kanojo mo yahari subarashī seito ni natte itadeshou. Sore wa ima omoikaeshite mo zan'nen'na kotodesu'*

“Benar sekali,” kata perempuan itu. “Tetapi pada tataran yang berbeda, seharusnya ada yang bisa saya lakukan. Saya beberapa kali coba berbicara dengan nona Aomame. Tetapi dia hampir-hampir tidak menanggapi. Tekadnya begitu kukuh. Sekali memutuskan sesuatu, takkan berubah pikiran. Dia juga cerdas, daya tangkapnya bagus, semangat belajarnya kuat. Tetapi dia berusaha keras meredam kelebihan dirinya agar tidak kelihatan. Barangkali menjadi tidak menonjol adalah satu-satunya cara baginya untuk melindungi diri. Seandainya hidup di lingkungan yang normal, dia pasti menjadi murid yang cemerlang. Saya menyesalkannya sampai sekarang.” (Murakami Jilid 3,2009:271-272)

Kutipan di atas menunjukkan *self defense* dari Aomame untuk melindungi dirinya dari bullying. Dengan segala kelebihan yang dimilikinya ia tetap berusaha tidak terlihat untuk melindungi diri dari diskriminasi keyakinan beragama yang terjadi terhadapnya.

Memasuki kelas 5 SD Aomame merasa muak dengan perasaan tertekannya, ia tidak mau lagi melakukan hal yang tidak diinginkannya, ia ingin hidup dengan normal. Maka Aomame memutuskan untuk memisahkan diri dari keluarganya, berikut ini kutipannya:

わかっているのは、彼女が「証人会」の熱心な信者の家に生まれ、物心ついたときから布教に回らされていたということくらいだ。小学校五年生のときに信仰を捨て、足立区にある親戚の

家に引き取られる。たぶんそれ以上我慢しきれなくなったのだろう。幸運なことに身体能力に恵まれており、中学から高校にかけてソフトボウルチームの有力選手になる。そして人々の注目を集める。おかげで奨学金をもらって体育大学に進むことができた。(Murakami Book 3, 2009:260-261)

*Waka tte iru no wa, kanojo ga 'shōnin-kai' no neshin'na shinja no ie ni umare, monogokorotsu ita toki kara fukyō ni megurasa rete ita to iu koto kuraida. Shōgakkō gonensei no toki ni shinkō o sute, tatagu ni aru shinseki no ie ni hikitora reru. Tabun sore ijō gaman shi kirenaku natta nodarou. Kōun'na koto ni karada nōryoku ni megumarete ori, chūgaku kara kō kō ni kakete sofutobovaruchivamu no yūryoku senshu ni naru. Soshite hitobito no chūmoku o atsume ru. Okage de shōgakkin o moratte taiiku daigaku ni susumu koto ga dekita.*

Yang diketahuinya, hanyalah fakta bahwa Aomame lahir dalam keluarga penganut taat Jemaat Saksi, dan sejak kecil dipaksa ikut berkeliling dari rumah ke rumah untuk mengabarkan Injil. Barangkali lantaran sudah tidak tahan lagi, ketika duduk di bangku kelas 5 SD, dia meninggalkan agamanya dan ikut keluarga kerabatnya yang tinggal di Kecamatan Adachi. Untungnya, ia memiliki kemampuan fisik yang unggul, sehingga berhasil menjadi pemain inti softball SMP dan SMA. Prestasi olahraganya menarik perhatian orang. Berkat prestasinya itu, dia mendapat beasiswa untuk kuliah di universitas pendidikan jasmani. (Murakami Jilid 3, 2009:260-261)

Kutipan di atas merujuk pada usaha yang dilakukannya untuk bisa mendapatkan kebebasan dari ajaran yang mengikat Jemaat Saksi yang dianut keluarganya. Aomame meninggalkan keimannya yang berarti berpisah dari keluarganya, dan ikut dengan pamannya yang tinggal di Adachi. Namun, dari titik ini dia bisa mengembangkan kemampuannya, ia berbakat di bidang olahraga dan bisa menjadi atlet softball sehingga mendapatkan beasiswa di universitas. Meski kebutuhan akan rasa aman pada masa kanak-kanak Aomame kurang terpenuhi, berkat keputusan berpisah dengan keluarganya, ia mendapatkannya kebutuhan rasa aman itu kembali.

Memasuki umur 20 tahun Aomame tetap menjalani hidup yang stabil, ia kuliah kemudian bekerja. Kebutuhan keamanannya terpenuhi dengan baik, didukung dengan fisiknya yang tergolong kuat, juga menguasai ilmu beladiri.

Pada tahun 1984, ketika umur Aomame 29 tahun, ia memasuki dunia paralel yang disebut *IQ84*, dunia yang dikuasai oleh “Orang Kecil”. Saat itulah kebutuhan keamanannya terancam kembali karena suatu misi yang harus ia jalankan. Ia ditugaskan membunuh Pemimpin sekte Sakigake yang berhubungan dengan Orang Kecil, ajaran sekte ini menyimpang dan banyak memakan korban anak kecil.

Sebelum melaksanakan misinya ia dihadapkan pada dua pilihan sulit. Jika Aomame tidak membunuh Pemimpin, nyawanya akan selamat dan hidup normal seperti biasa, sebagai gantinya keselamatan Tengen terancam, dan sebaliknya. Aomame melaksanakan eksekusi tersebut sehingga ia menjadi buronan sekte. Yang berarti hidupnya terancam. Pada rentang waktu beberapa bulan Aomame harus bersembunyi dan benar-benar menghilang untuk menjaga keselamatannya. Ia berlindung di sebuah *safe house* di Koenji, berikut kutipannya:

「知っている」とタマルは言った。

「でも心配しなくていい。地下鉄を使う予定はない。これからタクシーを拾って、都内のセーフハウスに行ってもらおう」

「都内？どこか遠くに行くって話じゃなかった？」

「もちろん遠くに行く」とタマルはゆっくり言い聞かせるように言った。

「しかしその前にいくつか準備が必要になる。名前や顔を変えなくてはならない。それに今回はきつい仕事だった。あんたもきっと気持ちがたかぶった状態にあるだろう。そういうときにあわてて動いても、ろくなことにはならない。しばらくそのセーフハウスに身を隠しているんだ。

大丈夫、俺たちがしっかりサポートする」「それはどこにあるの?」「高円寺」とタマルは言った。高円寺、と青豆は思った。そして爪の先で前歯を小さく叩いた。高円寺には土地勘がまったくない。(Murakami Book 2, 2009:424)

*'Shitte iru' to Tamaru wa itta. 'Demo shinpai shinakute ī. Chikatetsu o tsukau yotei wanai. Korekara takushī o hirotte, tonai no sēfuhausu ni itte morau'*

*'tonai? Doko ka tōku ni iku tte iu hanashi janakatta?'*

*'Mochiron tōku ni iku' to Tamaru wa yukkuri iikikaseru yō ni itta. 'Shikashi sono zen ni ikutsu ka junbi ga hitsuyō ni naru. Namae ya kao o kaenakute wa naranai. Soreni konkai wa kitsui shigotodatta. Anta mo kitto kimochi ga takabutta jōtai ni arударou. Sō iu toki ni awatete ugoite mo, rokuna kotonī wa naranai. Shibaraku sono sēfuhausu ni mi o kakushite iru nda. Daijōbu, oretachi ga shikkari sapōto suru'*

*'sore wa doko ni aru no?'*

*'Kōenji' to Tamaru wa itta.*

“Aku tahu,” kata Tamaru. “Tapi tidak usah cemas. Tidak ada rencana menggunakan kereta bawah tanah. Sekarang cari taksi dan pergi ke safe house di pusat kota.”

“Pusat kota? Bukankah aku direncanakan pergi ke tempat yang jauh?”

“Tentu saja pergi ke tempat yang jauh,” tutur Tamaru perlahan seolah-olah meyakinkan Aomame. “Tetapi sebelum itu ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Kau harus ganti nama dan wajah. Lagi pula kerja kali ini amat berat. Kondisi batinmu juga pasti tidak tenang. Jika bergerak tergesa-gesa dalam keadaan seperti itu, takkan berakibat baik. Sembunyilah di safe house itu untuk sementara. Tidak apa-apa, kami membantumu.”

“Dimana tempatnya?”

“Koenji” kata Tamaru. (Murakami Jilid 2,2009:424)

Kutipan di atas menunjukkan ketakutan Aomame akan anggota Sakigake yang mengejanya. Ia kemudian menelpon Tamaru untuk instruksi selanjutnya. Telah disiapkan untuknya sebuah *safe house* sementara untuk menunggu semua persiapan dirinya mengganti identitas dan wajah selesai.

Ketika berlindung di *safe house*, kebutuhan keamanannya terjaga untuk sementara asalkan ia tidak keluar sekalipun. Meski begitu, Sakigake telah menyewa agen untuk menyelidikinya. Beberapa kali ia mendapatkan gangguan dari oknum petugas NHK yang kemudian menghilang dengan sendirinya.

Aomame dijadwalkan segera pindah dari *safe house* di Koenji karena alasan keamanan, namun ia menolak karena menemukan tanda-tanda keberadaan Tengo. Hingga akhirnya ia bisa bertemu Tengo di taman bermain, tempat dimana ia melihat Tengo dewasa yang sedang menatap langit.

Karena keadaan semakin genting, Aomame mengajak Tengo untuk keluar dari dunia *1Q84* melalui jalan ia memasuki dunia itu yaitu Jalan Raya Metropolitan III Sangenjaya Tokyo. Mereka naik melalui tangga darurat. Mereka akhirnya kembali ke dunia normal yang seharusnya mereka tinggali, berikut kutipannya:

私たちは 1984 年に戻ってきたのだ、青豆は自分にそう言い聞かせる。ここはもうあの 1Q84 年ではない。もとあった 1984 年の世界なのだ。

私たちを待ち受けているのではないのか、あるいはそうかもしれない、と青豆は思う。少なくともそうではないと言い切ることは、今の私にはできない。しかしそれでも、ひとつだけ確信を持って言えることがある。何はともあれここは、月が二つ空に浮かんだあの世界ではないということだ。そして私は天吾くんの手を握りしめている。私たちは論理が力を持たない危険な場所に足を踏み入れ、厳しい試練をくぐり抜けて互いを見つけ出し、そこを抜け出したのだ。辿り着いたところが旧来の世界であれ、更なる新しい世界であれ、何を怯えることがあるだろう。新たな試練がそこにあるのなら、もう一度乗り越えればいい。それだけのことだ。少なくとも私たちはもう孤独ではない。(Murakami Book 3, 2009:817-818)

*Watashitachi wa 1984-nen ni modotte kita noda, aomame wa jibun ni sō iikikaseru. Koko wa mō ano 1 Q 84-nende wanai. Moto atta 1984-nen no sekaina noda.*

*Watashitachi o machiukete iru node wa nai no ka aruiwa sō kamo shirenai, to aomame wa omou. Sukunakutomo sōde wa nai to ii kiru koto wa, ima no watashiniha dekinai. Shikashi soledemo, hitotsu dake kakushin o motte ieru koto ga aru. Nanihatomoare koko wa, tsuki ga futatsu sora ni ukanda ano sekaide wa nai to iu kotoda. Soshite watashi wa ten ware-kun no te o nigirishimete iru. Watashitachiha ronri ga chikara o motanai kiken'na basho ni ashi o fumiire, kibishī shiren o kuguri nukete tagai o mitsukedashi, soko o nukedashita noda. Tadori tsuita tokoro ga kyūrai no sekaideare, saranaru atarashī sekaideare, nani o obieru koto ga arudarou. Aratana shiren ga soko ni aru nonara, mōichido norikoereba ī. Soredake no kotoda. Sukunanakutomo watashitachi wa mō kodokude wanai.*

*Kami kembali ke tahun 1984, kata Aomame dalam hati, meyakinkan dirinya sendiri. Ini bukan lagi dunia 1Q84. Ini dunia 1984, dunia asalku.*

*Apakah itu bukan sesuatu yang kita harapkan, atau mungkin begitu, pikir Aomame, Setidaknya kami tak bisa menolak kemungkinan itu. Tapi ada satu hal yang bisa kukatakan dengan yakin. Biar bagaimanapun, ini bukan dunia yang mempunyai dua rembulan di langit. Dan aku menggenggam tangan Tengo. Kami pernah menginjakkan kaki di tempat yang berbahaya, tempat logika tidak berlaku, dan kami berhasil mengatasi cobaan berat hingga kami bertemu kembali, kemudian keluar dari dunia itu. Entah tempat yang kami datangi ini adalah dunia asal kami atau dunia yang sama sekali baru, apa yang harus kutakuti? Kalau ada cobaan baru yang menanti kami, tinggal kami atasi seperti dulu.*

*Itu saja. Tapi setidaknya, kami tidak sendiri lagi.* (Murakami Jilid 3,2009:817-818)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Aomame dapat keluar dari dunia yang penuh bahaya, *1Q84*, dengan membawa serta Tengo. Kebutuhan keamanan yang sempit terancam dapat dilewati dengan baik, kembali ke dunia normal yang aman, meskipun nantinya ada cobaan lagi, ia tak takut untuk menghadapinya, sebab selanjutnya ada Tengo yang mendampingi.

Kebutuhan akan keamanan, perlindungan, dan kebebasan tokoh Aomame sejak kecil seringkali sulit terpenuhi, Aomame banyak mengalami kecemasan, ketakutan dan perasaan tertekan yang berasal dari dalam dan luar dirinya. Meskipun harus susah payah dan penuh perjuangan dalam memenuhi kebutuhan akan keamanannya yang seringkali terancam, Aomame dengan segala upaya dan keberaniannya dapat memenuhi kebutuhan itu dengan baik. Hal ini juga yang membentuk karakter Aomame menjadi pribadi yang kuat dan mandiri.

### 3. Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan (*Love and Belongingness needs*)

Menurut Maslow (1970), setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa

aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Feist, 2010: 334)

Kebutuhan akan rasa cinta bisa didapatkan dari keluarga, teman dan pasangan. Manusia hidup akan mendapat cinta pertama kali dari keluarga inti, Aomame tinggal bersama ayah dan ibunya, ia memiliki satu kakak laki-laki bernama Aomame Takayuki. Keluarga Aomame adalah penganut Jemaat Saksi yang taat, sejak berumur 3 tahun ia sudah mengikuti ibunya berkeliling dari rumah ke rumah untuk membagi pamflet “Jelang Air Bah” dan menjelaskan gagasan Jemaat Saksi. Berikut ini kutipannya:

三歳の青豆が母親に付き従って布教にまわる。おおかたの場合、戸口ですげなく追いかえされる。彼女は小学校に上がる。布教活動は続く。週末の時間はすべて布教にあてられる。友だちと遊ぶ時間もなかったはずだ。いや、友だちなんてできなかったかもしれない。「証人会」の子供たちは学校でいじめや排斥にあうことが多い。(Murakami Book 3, 2009:188)

*San sai no Aomame ga hahaoya ni tsukishitagatte fukyō ni mawaru. Ōkata no baai, toguchi de sugenaku oi kaesa reru. Kanojo wa shōgakkō ni agaru. Fukyō katsudō wa tsudzuku. Shūmatsu no jikan wa subete fukyō ni ate rareru. Tomodachi to Yū bu jikan mo nakatta hazuda. Iya, tomodachi nante dekinakatta kamo shirenai. `Akashi hito-kai' no kodomo-tachi wa gakkō de ijime ya haiseki ni au koto ga ōi.*

Aomame yang berusia 3 tahun berkeliling ikut ibunya mengabarkan Injil. Mereka hampir selalu diusir begitu saja di depan pintu rumah orang. Dia masuk SD. Kegiatan pengabaran Injil masih dilakukannya. Seluruh waktunya pada akhir pekan digunakannya untuk kegiatan pengabaran Injil. Dia pasti tidak punya waktu untuk bermain dengan teman-temannya. Tidak, barangkali dia bahkan tidak punya teman. Anak-anak Jemaat Saksi sering dibulli atau diasingkan di sekolah. (Murakami Jilid 3,2009:188)

Kutipan di atas menunjukkan masa kecil Aomame dilaluinya dengan cukup berat, ia tidak mendapatkan kebebasan untuk melakukan yang disukainya. Keluarganya yang berpegang pada peraturan Jemaat Saksi, tidak banyak memberi kelonggaran untuk Aomame, sejak kecil ia sudah dituntun taat seperti orang tuanya.

Hal tersebut juga membuatnya tidak merasakan bahagianya memiliki teman. Sewaktu SD ia tidak memiliki sahabat untuk berkeluh kesah. Hingga suatu hari ketika praktikum IPA, ia dibentak oleh teman sekelompoknya karena melakukan kesalahan. Aomame ditolong oleh teman yang cukup disegani di kelas bernama Tengen, dari situ ia mengagumi Tengen dan berterimakasih padanya.

Aomame bertahan dengan keadaan tersebut hingga kelas 5 SD, ketika usianya 11 tahun. Aomame memutuskan untuk berpisah dari keluarganya, berikut kutipannya:

青豆は小学校五年生のときに心を決めて両親と快たもとを分かち、母方の叔父の家にやっかいになった。叔父の一家は事情を理解し、家族の一員として暖かく迎えてくれたが、それでもやはりそこは他人の家だった。彼女はひとりぼっちで、情愛に飢えていた。生きていく目的や意味をどこに求めればいいのかわからないまま、つかみどころのない日々を送っていた。(Murakami Book 1, 2009: 374)

*Aomame wa shōgakkō gonensei no toki ni kokoro o kimete ryōshin to kai tamoto o wakachi, hahagata no oji no ie ni yakkai ni natta. Oji no ikka wa jijō o rikai shi, kazoku no ichiin to shite atatakaku mukaete kuretaga, soredemo yahari soko wa tanin no iedatta. Kanojo wa hitori botchi de, jōai ni uete ita. Ikiteiku mokuteki ya imi o dokoni motomereba ī no ka wakaranai mama, tsukami dokoro no nai hibi o okutte ita.*

Ketika duduk dibangku kelas 5 SD, Aomame memutuskan untuk memisahkan diri dari orang tuanya dan ikut ke rumah paman

dari ibunya. Walaupun keluarga pamannya memahami keadaan Aomame dan menyambutnya sebagai anggota keluarga, keluarga itu tetap keluarga orang lain bagi Aomame. Dia sebatang kara dan haus kasih sayang. Tanpa mengetahui ke mana harus mencari tujuan dan makna hidup, dia melewatkan hari demi hari dengan hati yang hampa. (Murakami Jilid 1,2009: 374)

Kutipan di atas menunjukkan Aomame yang haus kasih sayang karena selama bersama orang tuanya kurang diperhatikan. Setelah ikut dengan keluarga pamannya perasaan asing dan sendirian tetap menghantuinya.

Ketika masuk SMA Aomame tergabung dalam tim softbol sekolah tersebut. Ia berkenalan dengan, Otsuka Tamaki, kemudian mereka menjadi sahabat karib karena banyaknya kesamaan. Aomame bisa menceritakan semua keluh kesahnya pada Tamaki, begitupun sebaliknya. Keakraban dua sahabat itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

環は青豆が生まれて初めてつくった親友だった。どんなことでも隠さずに打ち明けあうことができた。環の前にはそんな友だちは青豆には一人もいなかったし、彼女のあとにも一人も出てこなかった。ほかに代わりはない。もし彼女と出会わなかったら、青豆の人生は今よりも更に惨めな、更に薄暗いものになっていたはずだ。(Murakami Book 1, 2009:372)

*Tamaki wa Aomame ga umaretehajimete tsukutta shin'yūdatta. Don'na kotode mo kakusazu ni uchiake au koto ga dekita. Wa no mae ni wa son'na tomodachi wa aomame ni wa hitori mo inakattashi, kanojo no ato ni mo hitori mo dete konakatta. Hoka ni kawari wanai. Moshi kanojo to deawanakattara, aomame no jinsei wa ima yori mo sarani mijimena, sara ni usugurai mono ni natte ita hazuda.*

Tamaki adalah teman terbaik yang dimiliki Aomame sepanjang hidupnya. Mereka bisa membicarakan apapun dengan jujur tanpa ditutup-tutupi. Tidak pernah ada seorang pun teman seperti Tamaki bagi Aomame, baik sebelum maupun setelah kehadiran Tamaki. Tidak ada yang bisa menggantikannya. Seandainya tidak bertemu dengannya, hidup Aomame pasti lebih menyedihkan dan lebih suram daripada saat ini. (Murakami Jilid 1,2009: 372)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana Aomame mendapatkan angin segar melalui Otsuka Tamaki. Ia merasa disayang dan diperhatikan oleh Tamaki, begitu juga sebaliknya. Persahabatan mereka hangat dan intim layaknya saudara. Pada titik ini ia dapat memuaskan kebutuhan akan rasa cinta dan keberadaan. Namun setelah 2 tahun Tamaki menikah, ia ditemukan bunuh diri. Bukan tanpa sebab, ternyata sejak awal pernikahan Tamaki telah mengalami KDRT. Hal tersebut merupakan pukulan berat bagi Aomame, ia kehilangan orang disayanginya.

Aomame tidak punya pacar tetap, kadang ia berkencan. Tapi ia tidak memiliki hubungan erat dengan lelaki manapun. Ia mendambakan seorang sejak usianya 10 tahun. Dia adalah Tengen. Teman sekelas Aomame yang pernah menolongnya. Selama 20 tahun ia tetap menjaga cintanya kepada Tengen, meski tidak sekalipun mereka saling bertemu. Kesetiannya tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

もちろん天吾の記憶が残る。彼の手の感触が残る。心の激しい震えが残る。彼に抱かれないという渴望が残る。たとえ別の人間になったところで、天吾に対する想いが私からもぎ取られることはない。それが私とあゆみとのいちばん大きな違いだ、と青豆は思う。私という存在の核心にあるのは無ではない。荒れ果てた潤いのない場所でもない。私という存在の中心にあるのは愛だ。私は変わることなく天吾という十歳の少年のことを思い続ける。彼の強さと、聡明さと、優しさを思い続ける。彼はここには存在しない。しかし存在しない肉体は滅びないし、交わされていない約束が破られることもない。(Murakami Book 1, 2009: 139)

*Mochiron Tengen no kioku ga nokoru. Kare no te no kanshoku ga nokoru. Kokoro no hageshi furue ga nokoru. Kare ni daka retai to iu katsubō ga nokoru. Tatoesu no ningen ni natta tokoro de, ten ware ni taisuru omoi ga watashi kara mogitora reru koto wanai. Sore ga watashi to Ayumi to no ichiban ōkina chigaida, to aomame wa omou. Watashi to iu sonzai no kakushin ni aru no*

*wanade wanai. Arehateta uruoi no nai basho demonai. Watashi to iu sonzai no chūshin ni aru no wa aida. Watashi wa kawaru koto naku ten ware to iu totose no shōnen no koto o omoi tsudzukeru. Kare no tsuyo-sa to, sōmei-sa to, yasashi-sa o omoi tsudzukeru. Kare wa koko ni wa sonzaishinai. Shikashi sonzaishinai nikutai wa horobinaishi, kawasa rete inai yakusoku ga yabura reru koto mo nai.*

Tentu saja kenangan tentang Tengo membekas dengan dalam. Sentuhan tangannya, getaran hati yang bergelora, perasaan ingin dipeluk olehnya, membekas di hati Aomame. *Seandainya aku menjadi orang yang berbeda, kerinduan terhadap Tengo tidak akan terenggung dariku. Itu adalah perbedaan terbesar antarku dan Ayumi, pikir Aomame. Yang ada di inti dari keberadaanku bukanlah kehampaan. Bukan pula tempat gersang yang kosong. Yang ada dalam inti keberadaanku adalah cinta. Aku akan terus mengingat Tengo sebagaimana pria berusia 10 tahun yang tak pernah berubah. Kekuatannya, kebijaksanaanya, kelembutannya, akan kucintai selamanya. Dia tidak ada di sini. Tubuh yang tidak ada takkan musnah, janji yang belum terucap takkan diingkari.* (Murakami Book 1,2009: 139)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Aomame sebenarnya memiliki cinta yang dalam. Ketika ia menyayangi seseorang, ia akan melakukannya sepenuh hati. Ia tak perlu pengakuan atau ikatan untuk mencintai seseorang, ia bisa merasakan hangat hanya dengan mengingatnya. Setelah segala kesulitan ia lewati, akhirnya ia bisa bertemu dengan Tengo, dan bersama dengannya. Semua perasaan yang Aomame rasakan terhadap Tengo ternyata berbalas, selama ini Tengo juga menunggunya.

Aomame juga mendapatkan kasih sayang dari teman yang baru-baru ini ditemuinya, Ayumi. Rasa rindunya kepada Tamaki sedikit berkurang berkat adanya Ayumi. Namun tak berapa lama kemudian

Ayumi meninggal karena dibunuh teman kencannya. Itu kembali membuat Aomame terpukul.

Di lingkungan pekerjaannya dengan Ogata Shizue, ia mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari Ogata, juga Tamaru selaku tangan kanannya. Mereka telah menganggap Aomame sebagai keluarganya, dapat dilihat dari pernyataan Ogata berikut ini:

「もしあなたが今回の仕事をうまく成し遂げてくれたら、あなたのためにその多くを譲りたいと思っています。誤解しないでほしいのですが、何もあなたをお金で買い取ろうというつもりはありません。私が言いたいのは、私はあなたのことを、どちらかという実の娘のように感じているということです。あなたが私の本当の娘であればよかったのにとっています」(Murakami Book 2, 2009: 21)

*'Moshi anata ga konkai no shigoto o umaku nashitogete kuretara, anata no tame ni sono ōku o yuzuritai to omotte imasu. Gokai shinaide hoshī nodesuga, nani mo anata o okane de kaitorou to iu tsumori wa arimasen. Watashi ga iitai no wa, watashi wa anata no koto o, dochira ka to iu to mi no musume no yō ni kanjite iru to iu kotodesu. Anata ga watashi no hontō no musumedeareba yokattanoni to omotte imasu'*

“Kalau kau menuntaskan tugas kali ini dengan baik, aku ingin menyerahkan sebagian harta dan uang itu kepadamu. Aku ingin kau jangan salah paham. Aku tidak bermaksud membelimu dengan uang. Yang kumaksudkan, aku menganggapmu sebagai anakku sendiri. Aku berharap kaulah anak kandungku.” (Murakami Jilid 2, 2009: 21)

Kutipan di atas mengunjukkan pengungkapan Ogata Shizue kepada Aomame bahwa ia telah menganggap Aomame sebagai anak sendiri. Jika menggunakan teori Maslow (1970) Aomame dapat dimasukkan kedalam kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak pernah merasakan cinta.

Orang-orang ini akan belajar untuk tidak mengutamakan cinta dan biasa dengan ketidakhadiran cinta.

Kebutuhan akan cinta dan keberadaan tokoh Aomame dari keluarga sejak kecil terbilang kurang, hingga remaja dia merasakan hal yang sama, asing dan tanpa cinta dari orang tua. Hal tersebut membuatnya terbiasa dan bisa berdiri tanpa cinta.

Namun ketika beranjak dewasa Aomame banyak merasakan cinta dari sahabat dan rekan kerjanya yang menerimanya, ia juga memiliki lelaki yang dicintai. Sehingga kebutuhan akan cinta dan keberadaan terpenuhi dengan baik. Aomame sesungguhnya adalah orang yang berhati hangat dan memiliki cinta yang dalam kepada sahabat-sahabatnya dan orang yang dicintainya.

#### 4. Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai dengan tinggi. Maslow (1970) mengidentifikasi dua tingkatan akan penghargaan, yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi yang diraih Aomame dapat dilihat dari prestasi dan keinginan-keinginan yang tercapai, mulai dari pekerjaan hingga pasangan. Sedangkan harga diri adalah perasaan pribadi Aomame bahwa dirinya bernilai, dapat dilihat dari rasa percaya diri Aomame dan keteguhannya.

Aomame mulai mendapatkan rasa percaya dirinya ketika SMP, ia masuk tim softball sekolah dan menyadari bakatnya, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

彼女は強風に吹き飛ばされそうになっている人が柱にしがみつきたいに、その競技にしがみついて生きた。彼女にはそういう何かが必要だったのだ。そして本人も気がつかなかったのだが、青豆はもともと運動選手として抜きんできた資質を持っていた。中学校でも高校でもチームの中心選手になり、彼女のおかげでチームはトーナメントを面白いように勝ち進んだ。それは青豆に自信のようなもの（正確には自信とは言えないが、それに近いもの）を与えてくれた。チームの中で自分が決して小さくない存在意義を持ち、たとえ狭い世界の中とはいえ、そこで明確なポジションが与えられたことが、青豆には何より嬉しかった。私は誰かに求められているのだ。（Murakami Book 1, 2009: 372-373）

*Kanojo wa kyōfū ni fukitobasa re-sō ni natte iru hito ga hashira ni shigamitsuku mitai ni, sono kyōgi ni shigamitsuite ikita. Kanojo ni wa sōiu nanika ga hitsuyōdatta noda. Soshite hon'nin mo kigatsukanakatta nodaga, aomame wa motomoto undō senshu to shite nukindeta shishitsu o motte ita. Chūgakkō demo kōkō demo chīmu no chūshin senshu ni nari, kanojo no okage de chīmu wa tōnamento o omoshiroi yō ni kachisusunda. Sore wa aomame ni jishin no yōna mono (seikaku ni wa jishin to wa ienai ga, soreni chikai mono) o ataete kureta. Chīmu no naka de jibun ga kesshite chīsakunai sonzai igi o mochi, tatoe semai sekai no naka to wa ie, sokode meikakuna pojishon ga atae rareta koto ga, aomame ni wa nani yori ureshikatta. Watashi wa dareka ni motome rarete iru noda.*

Bagaikan orang yang memegang tiang erat-erat agar tidak diterbangkan angin kencang, Aomame hidup dengan memegang erat-erat permainan olahraga softball. Walau pada saat itu belum disadarinya, Aomame memiliki bakat yang luar biasa sebagai atlet. Di SMP maupun SMA, dia menjadi pemain inti di dalam timnya, dan berkat kemampuannya, timnya dengan mudah memenangi pertandingan demi pertandingan dalam turnamen. Perkembangan seperti itu memberi Aomame sesuatu yang menyerupai rasa percaya diri (tidak dapat disebut rasa percaya diri, namun hampir serupa). Aomame memiliki arti yang sama sekali tidak kecil dalam timnya, dan ia mempunyai tempat yang jelas di dunia itu, meskipun dunia yang kecil saja. Fakta itulah yang membuat Aomame bahagia lebih dari apapun. Aku dibutuhkan oleh orang lain. (Murakami Jilid 1, 2009: 372-373)

Kutipan di atas menunjukkan tumbuhnya rasa percaya diri Aomame, ia yang awalnya hanya jadi pelengkap ketika kekurangan pemain dalam tim softbol sekolahnya, menemukan passion yang membuatnya memiliki alasan hidup. Kemudian ia menekuni olahraga softbol hingga menjadi atlet softbol. Kemampuannya luar biasa yang dimilikinya membuatnya bahagia dan merasa penting di dunia. Sehingga kutipan di atas menunjukkan terpenuhinya kepuasan harga diri tokoh Aomame.

Untuk reputasi dan penghargaan atas apa yang telah dicapainya, Aomame mendapatkan pengakuan dari rekan kerja dan teman-teman yang pernah bekerja sama dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

スポヴツクラブ のトレヴナヴとして腕は確かだし、評価も高い。少女時代に「証人会」に属していたが、十代になって脱会し教団とはきっぱり縁を切っている。トップに近い成績で体育大学を卒業し、スポヴツドリンクを売り物にする中堅の食品会社に就職し、ソフトボヴル部の中心選手として活躍した。部活動でも仕事でもとても優秀な人材だったと同僚は語っていた。意欲的だし頭の回転も速い。まわりの評判も良い。(Murakami Book 3, 2009: 164)

*Supovatsukurabu no torevanava to shite ude wa tashikadashi, hyōka mo takai. Shōjo jidai ni 'shōnin-kai' ni zokushite itaga, jūdai ni natte dakkai shi kyōdan to wa kippari en o kitte iru. Toppu ni kin i seiseki de taiiku daigaku o sotsugyō shi, supovatsudorinku o urimono ni suru chūken no shokuhin-kai-sha ni shūshoku shi, sofutobovaru-bu no chūshin senshu to shite katsuyaku shita.-Bu katsudō demo shigoto demo totemo yūshūna jinzaidatta to dōryō wa katatte ita. Iyoku-tekidashi atama no kaiten mo hayai. Mawari no hyōban mo yoi.*

Aomame pelatih yang andal dan punya reputasi tinggi di pusat kebugaran. Ia menjadi penganut Jemaat Saksi pada masa kanak-kanak, namun pada usia belasan tahun, ia keluar dan

memisahkan diri secara total dari sekte itu. Aomame lulus dari universitas pendidikan jasmani dengan nilai hampir sempurna, bekerja di perusahaan produsen makanan berskala menengah yang memproduksi minuman energy, sambil menjadi pemain inti di klub softball perusahaan. Menurut rekannya, Aomame berkemampuan sangat tinggi dalam kegiatan klub softball maupun aktivitas kerja. Aomame selalu bersemangat dan mampu memutar otak dengan cepat. Reputasinya di mata orang-orang di sekelilingnya juga bagus. (Murakami Book 3,2009: 164)

Kutipan di atas menunjukkan keunggulan Aomame dalam berbagai hal, nilai sekolah yang baik hingga mendapatkan beasiswa, mahir dalam olahraga, dan kemampuan menghadapi masalah dengan efektif. Reputasi yang baik tersebut membuat dirinya dikagumi dan menjadi andalan. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan dari orang lain telah dicapai dengan baik.

Kebutuhan akan penghargaan merupakan tingkatan *deficit needs* paling tinggi, sebelum aktualisasi diri. Aomame dapat memenuhi kebutuhan ini berkat usahanya, ia dapat mengembangkan bakatnya dengan baik dan menggunakannya dengan efisien. Sehingga *deficit needs* dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi dapat terpuaskan.

##### 5. Aktualisasi Diri (*Self-Actualization*)

Menurut Abraham Maslow (1970), kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feist, 2010: 336). Untuk mengaktualisasi diri banyak hambatan yang pasti akan muncul, hambatan tersebut bisa datang dari dalam diri atau luar individu yang bersangkutan.

Novel 1Q84 yang mengisahkan perjuangan tokoh Aomame untuk keluar dari dunia *paralel* 1Q84 yang berbahaya. Tokoh Aomame ini merupakan tokoh bulat yang memiliki banyak potensi diri juga kepuasan menjadi sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Untuk melakukannya banyak masalah dan hambatan yang perlu ia atasi. Sebagai dunia yang penuh keanehan dan hal-hal yang tidak masuk akal. Aomame harus menghadapinya masalah yang seringkali di luar nalarnya.

Pengungkapan potensinya yang paling tampak adalah dalam bidang olahraga. Aomame yang pada masa kanak-kanaknya adalah orang yang berusaha tidak terlihat dan pendiam karena dikucilkan teman-temannya, ketika beranjak pindah sekolah dan beranjak remaja ia ternyata memiliki kemampuan fisik dan olahraga yang sangat unggul, terutama softbol.

Permainan softbol memberinya semangat hidup. Setelah mengetahui bakatnya, Aomame terus mendalaminya, hingga ia mampu mengawal tim SMP dan SMAnya memenangkan berbagai turnamen. Kegigiahannya mengabdikan pada olahraga softbol mempermudah hidupnya untuk meraih pendidikan di jenjang lebih tinggi. Ia mendapat beasiswa dari universitas pendidikan jasmani. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

高校を出て体育大学に進んでからも、青豆はソフトボールを続けた。女子ソフトボールの選手として全国的に高い評価を得ていたので、私立の体育大学から勧誘され、特別な奨学金を受けることができた。そして大学のチームでもやはり中心選手として活躍した。ソフトボールをやりながら、一方で彼女はスポーツ医学に興味を持ち、その勉強を真剣に始めた。マーシャル・アーツ

にも興味を持った。大学に在籍しているあいだにできるだけ多くの知識と専門技術を身につけておきたかった。のんびり遊んでいるような暇はない。(Murakami Book 1, 2009: 375)

*Kōkō o dete taiiku daigaku ni susundekara mo, aomame wa sofutobōru o tsudzuketa. Joshi sofutobōru no senshu to shite zenkoku-teki ni takai hyōka o ete itanode, shiritsu no taiiku daigaku kara kan'yū sa re, tokubetsuna shōgakkin o ukeru koto ga dekita. Soshite daigaku no chīmu demo yahari chūshin senshu to shite katsuyaku shita. Sofutobōru o yarinagara, ippō de kanojo wa supōtsu igaku ni kyōmi o mochi, sono benkyō o shinken ni hajimeta. Māsharu ātsu ni mo kyōmi o motta. Daigaku ni zaiseki shite iru aida ni dekirudake ōku no chishiki to senmon gijutsu o mi ni tsukete okitakatta. Nonbiri asonde iru yōna hima wanai.*

Bahkan setelah lulus SMA dan melanjutkan ke Universitas Pendidikan Jasmani, Aomame terus bermain softbol. Karena dia diakui sebagai pemain softbol purti tingkat nasional, ia ditawarkan masuk sebuah universitas olahraga swasta dan bisa menerima beasiswa khusus. Aomame menjadi pemain inti di universitasnya. Selain bermain softbol, dia tertarik pada ilmu kesehatan olahraga, dan mulai mempelajari bidang itu secara sungguh-sungguh. Ia juga tertarik pada seni bela diri. Dia ingin memperoleh pengetahuan, dan keahlian sebanyak mungkin sebelum lulus dari universitas. Tak ada waktu untuk bersantai. (Murakami Jilid 1, 2009: 375)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa usaha pengungkapan potensi yang dilakukannya selama ini tidak sia-sia. Ia terpilih menjadi anggota tim unggulan Wilayah Timut Jepang, pemain softbol putri tingkat nasional, juga mendapatkan beasiswa istimewa dari universitas pendidikan jasmani.

Sebagai seorang pekerja keras Aomame berusaha mengembangkan segala potensi yang ia miliki. Dia tidak puas hanya dengan ilmu olahraga saja. Aomame kemudian memperdalam pengetahuannya mengenai beladiri dan ilmu kesehatan. Berikut kutipannya:

一般的なスポーツ医学だけではあきたらず、個人的な興味から滅の技術も身につけた。何年か中国人の先生について本格的に学習した。先生は彼女の急速な上達ぶりに感心した。これなら

プロとして十分やっていけると言われた。青豆は覚えが良かったし、人体の機能の細部について飽くなき探究心を持っていた。そして何よりも、彼女にはおそろしく勘の良い指先が具わっていた。ある種の人々が絶対音感を持っていたり、あるいは地下の水脈を見つける能力を持っているのと同じように、青豆の指先は身体機能を左右する微妙なポイントを瞬時に見きわめることができた。それは誰かに教わったわけではない。彼女にはただそれが自然にわかるのだ。(Murakami Book 1, 2009: 306)

*Ippantekina supōtsu igaku dakede wa aki tarazu, kojintekina kyōmi kara metsu no gijutsu mo mi ni tsuketa. Nan-nen ka chūgokujin no sensei ni tsuite honkaku-teki ni gakushū shita. Sensei wa kanojo no kyūsokuna jōtatsu-buri ni kanshin shita. Korenara puro to shite jūbun yatte ikeru to iwa reta. Aomame wa oboe ga yokattashi, jintai no kinō no saibu ni tsuite akunaki tankyū kokoro o motte ita. Soshite naniyori mo, kanojo ni wa osoroshiku kan no yoi yubisaki ga sonawatte ita. Arushuno hitobito ga zettaiotokan o motte i tari, aruiwa chika no suimyaku o mitsukeru nōryoku o motte iru no to onajiyōni, aomame no yubisaki wa karada kinō o sayū suru bimiyōna pointo o shunji ni mikiwameru koto ga dekita. Sore wa dareka ni osowatta wakede wanai. Kanojo ni wa tada sore ga shizen ni wakaru noda.*

Tidak hanya mempelajari mengenai ilmu kesehatan olahraga saja, dia mempelajari teknik akupuntur karena dorongan minat pribadi. Selama beberapa tahun dia tekun berguru kepada seorang tabib Cina. Sang guru kagum pada kemampuan Aomame yang meningkat pesat. Gurunya memberitahu ia sudah cukup professional. Aomame memiliki ingatan yang bagus, juga keingintahuan yang kuat mengenai fungsi tubuh manusia. Dan yang terpenting, dia memiliki ujung jari yang luar bisa peka. Seperti halnya ada orang yang memiliki kemampuan menala nada secara mutlak, atau kemampuan untuk menemukan urat air dibawah tanah, ujung jari Aomame mampu menemukan titik halus pada tubuh yang mempengaruhi fungsi tubuh. Kemampuan ini tidak dipelajarinya dari seseorang, melainkan merupakan bakat alam. (Murakami Jilid 1,2009: 306)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bagaimana upaya mengembangkan kemampuannya. Aomame mempelajari teknik kesehatan akupuntur yang dapat dikuasainya dengan cepat dan kemahirannya diakui oleh gurunya. Aomame yang dikaruniai bakat alam kepekaan pada jari

tangannya, dengan mudah mencari titik-titik tertentu pada tubuh, fungsi dan efek jika titik tersebut disentuh.

Ia tidak semata-mata menggunakan kemampuannya untuk dirinya sendiri, ia yang kemudian diterima bekerja di klub olahraga yang prestisius setelah mengundurkan dari perusahaan sebelumnya, mengajarkan teknik-teknik pemijatan dan perenggangan otot yang efektif kepada murid-muridnya. Aomame juga membuka kelas beladiri untuk perempuan, secara spesifiknya kelas tersebut mengajarkan teknik menendang buah pelir.

Berikut ini kutipannya:

青豆ほど臯丸の蹴り方に習熟している人間は、おそらく数えるほどしかいないはずだ。蹴り方のパターンについても日々研鑽を積み、実地練習を欠かさなかった。臯丸に蹴りを入れるにあたって何よりも大事なものは、ためらいの気持ちを排除することだ。相手のいちばん手薄な部分を無慈悲に、織烈に電撃的に攻撃する。(Murakami Book 1, 2009: 293)

*Aomame hodo satsuki maru no kerikata ni shūjuku shite iru ningen wa, osoraku kazoeru hodo shika inai hazuda. Keri-kata no patān ni tsuite mo hibi-ken abumi o tsumi, jitchi renshū o kakasanakatta. Satsuki maru ni keru o ireru ni atatte naniyori mo daijina no wa, tamerai no kimochi o haijo suru kotoda. Aite no ichiban teusuna bubun o mujihi ni, oriretsu ni dengeki-teki ni kōgeki suru.*

Manusia yang mahir dalam metode menendang buah pelir daripada Aomame pasti jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Dia mempelajari berbagai cara menendang buah pelir, setiap hari ia mempraktekan latihannya. Hal yang paling penting saat menendang buah pelir adalah menghilangkan perasaan ragu-ragu. Bagian terlemah lawan harus diserang tanpa ampun, secepat kilat dan kejam. (Murakami Jilid 1,2009: 293)

Kutipan di atas menunjukkan kemahiran Aomame dalam kelas beladiri yang dibukannya. Ia mengajarkan teknik tersebut agar kaum

wanita, terutama yang mengikuti kelasnya bisa membela diri jika sewaktu-waktu diserang atau dilecehkan.

Kemampuannya beladiri dan mengenal fungsi tubuh ini dikagumi oleh salah satu murid di kelasnya, ia ditawari bekerja sama menghukum pelaku KDRT dengan tingkat serius. Kemudian kemampuan ini ia gunakan untuk menjalankan misi tersebut. Ia membunuh beberapa lelaki “jahat” yang sudah tidak bisa disentuh hukum, entah karena kedudukan atau kecerdikan mereka.

Aktualisasi diri dengan pengungkapan semua potensi yang dimiliki merupakan sesuatu yang merdeka, lepas dari kebutuhan yang mengikat dan meminta segera terpenuhi. Diluar dari *deficit needs* yang menuntut segera terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan kemandirian atau *being needs*. Aktualisasi diri yang Aomame lakukan merupakan cara ia menjadi siapa yang benar-benar dirinya, potensi yang ia kembangkan menunjukkan bagaimana ia mengekspresikan diri.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan simpulan sebagai berikut:

#### 1. Unsur struktural fiksi

Tokoh utama adalah Aomame, dimana tokoh mendominasi cerita dan berperan dalam perkembangan alur, Aomame adalah tokoh yang mandiri, disiplin, berani, setia, memiliki kepribadian tertutup, dan memiliki banyak prestasi. Sedangkan tokoh tambahan yang mempengaruhi aktualisasi diri tokoh Aomame diantaranya, Tengo yaitu tokoh yang Aomame cintai, Tamaki sebagai sahabat Aomame, Ogata Shizue sebagai rekan kerja, Tamaru sebagai tangan kanan Ogata Shizue, Ayumi sebagai teman baru Aomame, dan Tomotsu Fukada (Pemimpin) sebagai orang yang harus Aomame bunuh.

Alur cerita dalam novel *IQ84* adalah alur campuran. Alur menunjukkan tahapan-tahapan bagaimana Aomame bisa masuk ke dunia *IQ84* hingga ia kembali ke dunia normal, dengan disisipi cerita-cerita di masa lalu dari para tokoh. Cerita diawali dengan tahap penyituan, tokoh Aomame yang terjebak macet di jalan tol yang kemudian masuk ke dunia *IQ84*. Tahap pemunculan konflik ditandai dengan munculnya seorang anak bernama Tsubasa yang dikirim ke *safe house* Azabu, ia mengalami pelecehan seksual oleh pemimpin Sakigake. Tahap peningkatan konflik adalah ketika Aomame bertekad untuk membunuh Pemimpin. Tahap klimaks menunjukkan saat

dimana Aomame bertemu langsung dengan Pemimpin dan melaksanakan misinya. Pada tahap penyelesaian ini Aomame akhirnya bertemu dengan Tengo dan mengajaknya keluar dari dunia *IQ84*.

Penelitian ini menggunakan 3 jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, yang mendukung jalannya cerita. Pertama, latar tempat memaparkan lokasi yang berhubungan dengan tokoh utama. Diantaranya, Puri Dedalu sebagai tempat tinggal Ogata Shizue, *safe house* Koenji sebagai tempat perlindungan Aomame, beberapa hotel sebagai lokasi Aomame menjalankan misi pembunuhan, taman bermain sebagai tempat bertemu dengan tokoh Tengo, bar hotel Akasaka dan bar Roponggi sebagai tempat Aomame melepas penat, bertemu rekan, dan mencari teman kencan, Jalan Raya Metropolitan III Tokyo sebagai pintu masuk ke dunia *IQ84*, dan apartemen Jiyugoaka yang merupakan tempat tinggal Aomame.

Kedua, latar terjadi tahun 1984 yang kemudian berubah menjadi dunia paralel tahun *IQ84*. Selain itu terdapat latar waktu, siang hari, malam hari, sore hari, dan pagi hari. Ketiga, latar sosial yang memaparkan proses sosial yang Aomame alami yang mempengaruhi perkembangan karakternya.

## 2. Aktualisasi diri tokoh utama

Usaha yang dilakukan Aomame untuk memenuhi hierarki kebutuhan diantaranya: 1) Kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kelangsungan hidup dipenuhinya dengan tekun bekerja dan menghasilkan uang untuk menghidupi dirinya sehari-hari. 2) Kebutuhan akan keamanan yang mencakup

keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan dan kebebasan didapatkan Aomame dengan memisahkan diri demi menggapai kebebasan, berteman dengan Tamaki, dan berlindung dari Sakigake yang mencarinya. Meskipun harus susah payah dan penuh perjuangan dalam memenuhi kebutuhan akan keamanannya yang seringkali terancam, Aomame dengan segala upaya dan keberaniannya dapat memenuhi kebutuhan itu dengan baik.

3) Kebutuhan akan cinta dan keberadaan dapat dipenuhi dari keluarga, teman, dan pasangan, kebutuhan ini Aomame dapatkan dari penerimaan keluarga pamannya setelah berpisah dengan keluarganya, kasih sayang sahabatnya, Tamaki, cintanya yang dalam terhadap Tengo, dan perhatian dari Ogata Shizue, Tamaru, dan Ayumi. 4) Kebutuhan akan penghargaan, dipenuhi Aomame dari profesionalitas dan dedikasi pada pekerjaan, yang mendatangkan banyak pujian. Kemudian kecintaan terhadap olahraga softball yang memberinya semangat hidup dan membesarkan namanya. 5) Aktualisasi diri dimana Aomame mengungkapkan segala potensinya dipenuhi dengan menggeluti seni beladiri, pijatan, dan akupuntur sampai menjadi ahli dalam bidang-bidang tersebut. Selanjutnya ia menggunakan kemampuannya tersebut untuk menegakkan keadilan bagi perempuan korban KDRT dan pelecehan seksual.

Aomame dapat mengeksposikan diri sesuai dengan apa yang diinginkannya. Meski dalam proses pemenuhannya mengalami banyak hambatan, baik berasal dari luar maupun dalam diri Aomame, dengan segala

usaha dan kegigihannya ia dapat mengatasi semuanya. Melalui usaha-usaha dan pengorbanannya tersebut, Aomame dapat meraih aktualisasi dirinya.

## 要旨

本論文の題名は「村上 春樹が書いた1984小説にあける主人公の自己実現（人道心理学研究）」である。この小説は春樹村上の湯名な小説である。春樹村上が書いた小説は世界中に人気あり、様々な外国語に翻訳されている。この小説は2009年に日本語で出版され、3巻がある。

この研究の目的は、構造の要素、キャラクタライゼーション、プロットと背景ストーリーを特定したり、「Abraham Maslow」のニーズの理論による自己実現をみたすための青豆がやった動力を説明したりするためである。

本論文は文献法方を使った。まず、筆者はこの小説からデータを収集した。次に、そのデータを分析した。最後にデータを記述的に提示した。使用された理論は「Struktural Fiksi」で2012年型に Burhan Nurgiyantoro の「Teori Pengkajian Fiksi」という本を参考資料として使った。主人公の自己実現を調べるために、1998年に Jess Feist と Gregory J. Feist によって書かれた「Teori Kepribadian」の第7版を使って、Abraham Maslow のニーズ階層の理論を使用した。

この論文研究の結果は次の通りである。イントリンシック要素には俳優とキャラクタライゼーション、プロット、背景である。主人公は青豆で、独立した人物で、規律で、勇敢で、忠実で、閉じた人格を持って、多くの

達成がいる。次に、青豆の自己実現に影響する追加の俳優は 天吾川奈、大塚環、緒方静恵、タマル、中野あゆみ、深田保（リーダー）がいる。

プロットは、青豆が進出の段階へ 1Q84 の世界から正常な世界まで示している。まず、状況の導入には 1Q84 の世界へ参入の始まりを示している。紛争の出現段階は、麻布の安全な家には性的嫌がらせを受けた少女を送った。紛争が増える段階は、青豆はリーダーを殺すことに決めた時である。クライマックス段階には、青豆は直接リーダーと会ったり、ミッションをしたりした。完了段階は、最後に青豆と天吾が会った、一緒に 1Q84 の世界から抜け出す。

背景は三つあり、場所背景、時間背景、社会的背景のことである。使用された場所の背景は、東京高速道路上、自由が丘アパート、柳屋敷、赤坂ホテルバー、六本木バー、いくつかのホテル、高円寺の安全な家、児童公園である。時間背景は、1984 年に発生し、その後 1Q84 年にパラレル世界に変貌した。社会的背景は、青豆の性格の発展の周辺の社会情勢に生活を描いている。

次は、青豆の自己実現の結果はつぎのようである：

1) 生理的の必要性は、毎日自分を支えるは青豆が一生懸命働くしてお金を稼ぐ。

2) 安全の必要性は、自由を得るためには青豆が家族から離れていた、大塚環友達になる、さきがけから自分を守る。

3) 愛と存在の必要性は、青豆が家族から離れていた時叔父さんに来た、大塚環から愛情を得る、天吾に深い愛持っている、緒方静恵と、タマルと、中野あゆみから注目を貰った。

4) 賞の必要性は、青豆のプロフェッショナルな姿勢と働く献身は多くの賞賛をもたらす。

5) 自己実現が達成されたのは、青豆が武道、マッサージ、鍼灸などの分野の専門家になる。

この研究の結果によると、自己実現は肯定的なものについて理解できた。すべての必要性を満たすことができるとき、自己実現を達成すると、私たちは自信を持ってより創造的で、感情を制御できる個人になる。

## DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, C. George. 2006. *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Diterjemahkan oleh : Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta : Prismasophie.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : MedPress
- Feist, Jess, dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Diterjemahkan oleh : Handriatno. Jakarta : Salemba Humanika.
- Fitriani. 2015. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *IQ84 (Ichi-Kew-Hachi-Yon)* karya Haruki Murakami (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Sulawesi Selatan : Katalog Induk Online Perpustakaan Prov. Sulawesi Selatan. <[http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show\\_detail&id=36841](http://ucs.sulselib.net//index.php?p=show_detail&id=36841)> diakses [5 Juni 2017]
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Irsalina, Ratri Ayu. 2013. “Instink (Naluri) Pada Tokoh Utama Aomame Dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami”. Surabaya: Jurnal Mahasiswa Unesa. <[jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/24282/59/article.pdf](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/24282/59/article.pdf)> diakses [2 Desember 2017]
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung : PT Eresco
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Murakami, Haruki. 2009. *IQ84*. Tokyo : Shinchosha
- Murakami, Haruki. 2013. *IQ84*. Diterjemahkan oleh : Ribeka Ota. Jakarta : KPG
- Nasution, Silviana Riski Putri. 2015. “Analisis Sosiologi Tokoh Utama Dalam Novel *IQ84* Karya Haruki Murakami”. Sumatera Utara : Repository Universitas Sumatera Utara. <<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/61839/Cover.pdf?sequence=6&isAllowed=y>> diakses [2 Desember 2017]
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : FASindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Putri, Febriana Heksa. 2016. "Tindak Tutur Direktif *Kanyuu* (Ajakan) Dalam Novel *IQ84* Jilid 1-3". Skripsi. S-1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suharti. 2016. "Aktualisasi Diri tokoh Utama Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya A. Fuadi Suatu Kajian Psikologi Sastra". Skripsi S-1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sumardjo, Jakop dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Yulianda, Pertiwi. 2015. "Representasi Feminisme Radikal Pada Tokoh Utama Aomame Dalam Novel *IQ84* Karya Murakami Haruki". Malang : Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB.  
<<http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/798/719>> diakses [2 Desember 2017]